Misteri Hati & Ruh Dalam Al-Qur'an

(Asrar al-Qalb Wa al-Ruh Fi al-Qur'an)

DRS. H. SUMARKAN, M.AG

Misteri Hati & Ruh
Dalam Al-Qur'an

(Asrar al-Qalb Wa al-Ruh Fi al-Qur'an)

Drs. H. Sumarkan, M. Ag

IAIN Sunan Ampel Press
2013

Misteri Hati & Ruh Dalam Al-Qur'an
(Asrar al-Qalb Wa al-Ruh Fi al-Qur'an)

Penulis :

Drs. H. Sumarkan, M. Ag

Design Layout :
Noor Kummala

Design Cover :
Ahmad Rochim

Perpustakaan Nasional; *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*
Cet. 1- Surabaya: IAIN SA Press, Januari 2013
viii + 162 hlm.; 14.8x21 cm.
ISBN : 978-602-9239-99-7

Diterbitkan;
IAIN Sunan Ampel Press
Anggota IKAPI
Gedung SAC. Lt.2 IAIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
☎ (031) 8410298-ext. 138
e-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id

CopyRight © 2013, IAIN Sunan Ampel Press (IAIN SA Press)
Hak cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Karena atas segala ridla dan maunaNya buku yang berjudul **"Misteri Hati & Ruh Dalam Al-Qur'an (Asrarul Qalb Wa al-Ruh Fi al-Qur'an)** dapat terealisasikan. Pembahasan dalam buku ini pada dasarnya merupakan analisis dan revisi (tafsir tematik) dari tesis program pascasarjana IAIN Sunan Ampel dengan judul: **Konsep Al-Qalb dalam Al-Qur'an.**

Bicara tentang hati nurani (*al-qalb*), dengan berbagai macam pengertiannya, secara garis besar dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *al-qalb al-Salim* (hati yang sehat) dan *al-qalb al-maridl* (hersifat hati yang sakit). Kelompok pertama mencakup hati yang bersifat *al-munib, al-tahir, al-muttaqi, al-muhtadi , al-muttaqi, almuhtadi, al-Khasi' dan lainnya.* Klompok kedua mencakup hati yang bersifat al-mathbu' al-makhtumm, al-murib, al- qasi, al-ghafi, al-lahi, al-zaigh dan lainnya. Agar manusia senantiasa memiliki hati yang sehat, al-Qur'an menjelaskan beberapa cara yang harus dilakukan oleh manusia, yaitu dengan cara membaca dan memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Berdzikir kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya dan dengan cara mengkaji dan memahami ayat-ayat kauniyah (ciptaan - ciptaan Allah di alam semesta).

Berbicara tentang hati, tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang ruh dalam diri manusia, hal ini dikarenakan subtansi dari hati adalah ruh yang ada dalam diri manusia. Al-Qur'an telah menyatakan bahwa ruh adalah rahaisia Allah yang tidak banyak dari manusia bisa memahaminya, namun demikian bukan berarti manusia tidak bisa memahaminya. Oleh karenanya perlu dikaji dan

dipahami tentang apa hakikat ruh dan bagaimana hubungannya dangan hati manusia menurut pandangan al-Qur'an.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah menyunting dan mengedit serta menformat tesis penulis dalam bentuk buku. selain itu penulis juga mengucapkan terimakasi kepada pihak penerbit yang elah berpartisipasi untuk merealisik an terbitnya buku ini.

Akhirnya semoga buku ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang mau membacanya. Amin... yaa rabbal `alamin.

Súrabaya, Nopember 2012

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab dalam buku ini pada garis besarnya mengikuti sistem Depatemen Agama sebagaimana terdapat pada "Pedoman Transliterasi Bahasa Arab" (Jakarta: INIS, 1992). Dalam beberapa hal, penyimpangan dari itu sengaja dilakukan karena alas an kepraktisan.

I. Konsonan :

ء = ,	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = dh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

II. Vokal Pendek:

Fathah = a Kasrah = i Dlamah = u

III. Vokal Panjang:

Fathah = a Kasrah = i Dlamah = u

IV. Singkatan :

Ttp. = Tanpa tempat penerbit tt = tanpa tahun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ----- iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ----- v
DAFTAR ISI ----- vi

BAB I : PENDAHULUAN ---- 2

BAB II : MAKNA *AL-QALB* DAN PENGUNGKAPANNYA SERTA KETERKAITANNYA DENGAN *AL-RUH* DALAM AL-QUR'AN ----- 12

A. Makna *al-Qalb* dan Bentuk-bentuk Pengungkapannya ----- 12
   1. *Al-Qalb*: Pendapat ----- 19
   2. *Al-Qalb*: Sikap atau Karakter ----- 21
   3. *Al-Qalb*: Akal Pikiran ----- 23
   4. *Al-Qalb*: Hati Nurani/Perasaan ----- 28

B. Pengungkapan kata *al-Qalb* dengan Term-term Lain ----- 33
   1. *Al- Fuad* ----- 33
   2. *Al- Lub* ----- 38
   3. *Al-Nafs* ----- 42
   4. *Al-Shadr* ----- 50

C. Makna *al-Ruh* dan Hubungannya dengan *al-Qalb* dalam Al-Qur'an ----- 55
   1. Makna *Al-Ruh* dalam Al-Qur'an ----- 55
   2. Hubungan Hati/Jiwa dengan Ruh ----- 58

BAB III : SIFAT-SIFAT *AL-QALB* DALAM AL-QUR'AN ----- 74

A. *Al-Qalb al-Salim* (Hati yang sehat) ----- 75
   1. *Al-Qalb al-Munib* (Hati yang taubat) ----- 76
   2. *Al- Qalb al-Muttaqi* (Hati yang bertaqwa) ----- 78
   3. *Al-Qalb al-Muhtadi* (Hati yang diberi petunjuk) ----- 79
   4. *Al- Qalb al-Thahir* (Hati yang suci) ----- 80
   5. *Al-Qalb al-Wajil* (Hati yang takut) ----- 82
   6. *Al-Qalb al-Khasyi'* (Hati yang tunduk merendah) ----- 84
   7. *Al-Qalb al-Muthma'in* (Hati yang tenteram) ----- 86
   8. *Al-Qalb al-Munsyarih* (Hati yang lapang) ----- 89
   9. *Al-qalb al-Mumtahan* (Hati yang teruji) ----- 92

B. *Al-Qalb Al-Maridl* (Hati Yang Sakit) ----- 95
   1. *Al-Qalb al-Murib* (Hati yang bimbang) ----- 100
   2. *Al-Qalb al-Mathbu'/ al-Makhtum* (Hati yang ter-Kunci) ----- 103
   3. *Al-Qalb al-Qasi* (Hati yang keras membeku) ----- 107
   4. *Al-Qalb al-Ghafil wa al-Lahi* (Lupa dan lalai) ----- 109
   5. *Al-Qalb al-Zaigh* (Hati yang berpaling) ----- 112
   6. *Al-Qalb al-A'ma* (Hati yang buta) ----- 114

BAB IV : KEDUDUKAN *AL-QALB* DALAM DIRI MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN ----- 118

A. Hati untuk berfikir dan merasakan ----- 119

1. *Sama'* ----- 120
2. *'Alima* ----- 120
3. *Tadabbara* ----- 121
4. *Faqiha* ----- 121
5. *'Aqala* ----- 123

B. Al-Qalb Sebagai Tumpuan perbuatan ----- 127

BAB V : UPAYA-UPAYA UNTUK MENYEHATKAN *AL-QAB* DALAM-AL-QUR'AN ----- 138

A. Membaca dan Memahami ayat- ayat al-Qur'an ----- 139

B. Berdzikir kepada Allah Swt ----- 145

C. Mengkaji dan memahami ciptaan Allah di alam semesta (Ayat-ayat Kauniyah) ----- 150

1. Astronomi (tata surya di alam semesta) ----- 151
2. Geografi (Bumi) ----- 153
3. Botani (Tumbuh tumbuhan) ----- 154
4. Zoologi (Dunia Binatang) ----- 155
5. Evolusi (manusia dan penciptaanya) ----- 156

DAFTAR PUSTAKA ----- 159

Bab I

Pendahuluan

BAB I
Pendahuluan

Dalam mengemban tugas kekhalifahannya, manusia dibekali oleh Allah dengan berbagai karunia yang memungkinkannya untuk memikul beban tugas tersebut. Karunia tersebut antara lain berupa *daya tubuh* dan *daya hidup*, *daya al-qalb* dan *daya hidup*.[1]

Potensi pertama, yang berupa *daya tubuh* dan *daya hidup* haruslah difungsikan sebaik-baiknya. Islam mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit, yang pada akhirnya mengantarkan kepada trecapainya kedua daya tersebut secara optimal. Islam juga menekankan bahwa manusia hidup bukannya tanpa makna. Ia diciptakan untuk mengabdi kepada Allah Swt. dan dalam rangka pengabdian itu, ia mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap dirinya, keluarganya bahkan kepada seluruh alam. Untuk bisa merealisasikannya dengan baik, dia mesti menjaga kesehatannya. Sehat, dalam pandangan Islam, bukan hanya bebas dari penyakit atau cacat jasmani, namun

---

[1] H. M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1993, hal. 282-284.

juga rohani. Istilah *'afiat* yang diperkenalkan Islam, maksud sebenarnya adalah berfungsinya seluruh potensi manusia, baik jasmani ataupun rohani sehingga ia mampu mencapai tujuan kehadirannya di muka bumi ini.

Potensi kedua. Daya al-qalb merupakan suatu kekuatan yang sangat menentukan arah perjalanan hidup manusia. Ia bisa mengantarkan manusia untuk memperoleh kebaikan dan keselamatan. Sebaliknya ia juga bisa menyebabkan manusia terjerumus ke lembah kehinaan dan kesengsaraan. Sebagaimana nabi Muhammad Saw. telah bersabda:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِنْ صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.[2]

Sesungguhnya di dalam jasad itu terdapat segumpal darah. Apabila segumpal darah itu baik, baiklah seluruh jasad; apabila ia rusak, rusaklah seluruh jasad itu. Sesungguhnya segumpal darah itu adalah hati.

Oleh karena itu, potensi *al-qalb*, harus difungsikan sebaik-baiknya, yaitu untuk "berpikir dan merasakan".

Islam telah memberikan ketegasan tentang keharusan memfungsikan *al-qalb* untuk berpikir demi mengembangkan ilmu pengetahuan, yang pada gilirannya akan membantu manusia dalam mengemban tugas kekhalifahannya di muka bumi dengan baik dan benar, di bawah bimbingan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Islam juga memberikan ketegasan tentang keharusan mempergunakan *al-qalb* untuk merasakan dan menghayati, guna meningkatkan kualitas diri seseorang. Sebagaimana firman Allah:

---

[2] Muhammad Isma'il al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, Juz. I, Dar al-Fikr, Bairut, tt. Hal. 20.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ

Apakah belum datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka ketika mengigat Allah dan tunduk kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka). (QS. *al-Hadid*: 16)

Ayat ini menegaskan betapa pentingnya mempergunakan daya *al-qalb* untuk merasakan dan menghayati sesuatu.

Salah satu cara untuk meningkatkan daya rasa *al-qalb* yang diharuskan oleh Islam adalah "berdzikir" yang sebanyak-banyaknya. Dengan berdzikir, seseorang akan menemukan ketenangan batin dan merasa dekat dengan Allah. Dengan merasa dekat kepada Allah jiwa seseorang akan terkontrol. Sebaliknya, jika seseorang tidak memfungsikan *qalb*-nya utuk berdzikir, maka ia akan mengalami kekeringan jiwa, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS. *Thaha*: 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكاً وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

"Dan barang siapa yang berpaling dari mengingat-Ku, niscaya ia akan mendapatkan kehidupan yang sempit dan di hari kiamat kelak Kami giring dalam keadaan buta" (QS. *Thaha*: 124)

Karena itu mengenal sifat-sifat *al-qalb* dan hakikatnya adalah hal yang penting dalam Islam, dan mempergunakannya dengan sebaik-baiknya adalah cara yang tepat untuk menemukan kebenaran dan kebaikan.

Melihat begitu pentingnya keberadaan dan kedudukan *al-qalb* dalam diri manusia, maka Al-Qur'an sangat memperhatikan dan banyak membicarakannya. Kata *al-qalb* banyak disinggung dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dua) dan *jamak* (tiga ke atas). Menurut Fuad Abd. al-Baqi' dalam bukunya *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh Al-Qur'an al-Karim*, pembicaraan *al-qalb* terulang sebanyak 168, 36 bentuk *fi'il* (kata kerja) dan 132 berbentuk *isim* (kata benda).[3]

Secara etimologi, *al-qalb* adalah segumpal daging sanubari yang lonjong yang terletak dalam rongga dada sebelah kiri, ia adalah pusat peredaran darah dalam tubuh manusia. Dan ia dikatakan *al-qalb* karena sifatnya yang berubah-ubah (berbolak-bailik).[4] Dalam petikan sya'ir yang ditulis oleh Ibnu Mandhur dikatakan "Ia tidak dinamakan *qalb* kecuali karena sifatnya yang berubah-ubah".[5] Sementara itu, Imam Muhammad Ibn Abi Bakr al-Razi mengatakan bahwa kata *al-qalb* merupakan sinonim (padanan kata) *al-'aql*, sebagaimana pendapat al-Farra' dalam memaknai kata *al-qalb* dalam ayat "*liman kana lahu qalb*".[6] (QS. *Qaf*: 37).

Adapun secara istilah sebagaimana yang dikatakan al-Imam al-Ghazali, bahwa:

---

[3] Muhammad Fuad Abd. al-Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr, Bairut, 1981. hal. 549-551.

[4] Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, Dar al-Fikr, Bairut, tt., hal. 648.

[5] Ibn Mandhur Jamal al-Din al-Anshari, *Lisan al-'Arab*, Juz. I. al-Muassasah al-Mishriyah, tt., hal. 181.

[6] Imam Muhammad Ibn Abi Bakr al-Razi, *Mukhtar al-Shihhah*, Dar al-Fikr, Bairut, tt., 547.

الْقَلْبُ لَطِيْفَةٌ رَبَّانِيَّةٌ رُوْحَانِيَّةٌ لَهَا بِالْقَلْبِ الْجَسْمَانِي تَعَلُّقٌ وَتِلْكَ اللَّطِيْفَةُ هِيَ حَقِيْقَةُ الْإِنْسَانِ.[7]

Al-qalb adalah karunia Tuhan yang halus yang bersifat rohani. Ia terkait dengan qalb (hati) jasmani. Karunia yang halus tersebut adalah hakikat diri manusia.

Sedangkan Imam Jamaluddin al-Jauzi mengatakan bahwa *al-qalb* adalah tempat munculnya nafsu, akal, kehendak, ilmu pengetahuan, pemahaman dan keyakinan. Karena itu *al-qalb* merupakan pemimpin bagi anggota-anggota tubuh lainnya.[8]

Di dalam Al-Qur'an kata *al-qalb* dalam beberapa ayatnya menunjukkan arti yang berlainan, yang tentu saja harus diselaraskan dengan konteksnya.

Allah telah berfirman dalam surat *al-Hasyr* ayat 14:

بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعاً وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ

"Permusuhan sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, padahal pendapat mereka berbeda-beda. Yang demikian itu dikarenakan mereka dalah kaum yang tidak mau berpikir".

Ayat ini menggambarkan sesuatu yang tersembunyi di dalam diri orang-orang Yahudi dan munafik, yaitu adanya

---

7 Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' `Ulum al-Din*, Juz. III, Dar Ihya' al-Kutub al-`Arabiyah, tt., hal. 4.

8 Jamaluddin al-Jauzi, *Nuzhah al-Nawadhir fi al-`Ilm al-Wujuh wa al-Nadhair*, Muassasah al-Risalah, BAirut, 1984, hal. 482.

perbedaan yang tajam di antara mereka. Dengan demikian kata *al-qalb* yang ada dalam ayat berarti pendapat.[9]

Dalam ayat lain, kata tersebut kadang digunakan dalam arti yang ada hubungannya dengan akal. Harun Nasution menyebutkan bahwa *al-qalb* tidak sama dengan jantung (*heart*), karena *qalb* selain alat untuk merasa, ia juga alat untuk berpikir.[10] Sebagaimana firman Allah dalam surah *al-Hajj* ayat 46 yang berbunyi:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai qalb (akal) yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mereka mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukan mata mereka yang buta, tetapi yang buta adalah qalb yang ada dalam dada."

Dengan menggunakan ungkapan *afalam yasiru* yang dirangkai dengan ungkapan *fatakuna lahum qulubun ya'qiluna biha* Allah mempertanyakan seberapa jauh orang-orang musyrik pada jaman nabi Muhammad mampu mempergunakan *qalb* (akal) mereka untuk berpikir dan menalar peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau tersebut, untuk dijadikan pelajaran.

---

[9] Jamaluddin al-Jauzi, *Ibid.*, hal. 483.

[10] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 77.

Pada kesempatan lain, Allah juga berfirman:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai qalb (akal) atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikan" (QS. *Qaf*: 37)

Dengan mempergunakan ungkapan kata *liman kana lau qalb* (bagi orang-orang yang mempergunakan akal), ayat tersebut menjelaskan tentang betapa pentingnya mempergunakan akal untuk menyikapi dan menalar apa saja yang ada di sekitarnya.

Kedua ayat di atas telah jelas menunjukkan bahwa kata *al-qalb* mempunyai arti akal, bukan perasaan.

Di samping dipergunakan untuk menunjukkan kedua arti di atas, kata *al-qalb* juga dipergunakan untuk menunjukkan arti hati nurani. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *al-Anfal*: 2 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang jika nama Allah disebut di hadapan mereka, maka takutlah hati mereka"

Ayat ini menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang mencapai kesempurnaan iman. Ciri-ciri mereka di antaranya adalah bila disebut nama dan sifat-sifat Allah gemetarlah hati nurani mereka.

Pada kesempatan lain Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُواْ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللّهِ أَلاَ بِذِكْرِ اللّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka jadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram". (QS. *ar-Ra'd*: 28)

Dengan ungkapan *ala bi dzikrillahi tathmain al-qulub* Allah hendak menjelaskan, bahwa ciri khas orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan iman adalah mereka yang hati nuraninya merasakan ketenangan di saat mengingat Allah, karena sesungguhnya hanya dengan mengingat Allah hati nurani menjadi tenteram dan tenang.

Kedua ayat di atas menunjukkan, bahwa kata *al-qalb*, tidak hanya terfokus pada arti dan maknanya, tetapi banyak aspek-aspek lain yang diperhatikannya. Beberapa aspek tersebut antara lain sifat-sifat *al-qalb*, kedudukan dan fungsi *al-qalb* dalam diri manusia dan upaya-upaya untuk menyehatkan *al-qalb*.

Selain hal-hal di atas, ungkapan-ungkapan kata yang semakna dengan *al-qalb* tidak selamanya dengan kata *al-qalb*, tetapi terkadang juga dengan kata lain, seperti *al-fuad, al-lub, al-nafs* dan *al-shadr*.

Kembali kepada apa yang dikemukakan Imam al-Ghazali tentang makna *al-qalb*, Bahwa esensi hati adalah "Anugerah Tuhan yang bersifat ruhaniyah". Ini berarti pembicaraan tentang hati dalam al-Quran tidak bisa lepas dari pembicaraan mengenai *ruh*. Al-Quran dalam surah al-Isra ayat 85 menyatakan bahwa *"ruh adalah urusan Tuhan/Allah"*; Kendati demikian bukan berarti kita tidak boleh berbicara

mengenai hakikat ruh dalam al-Quran, walaupun pembahasan mengenai ruh dan hubungannya dengan hati tidak akan mampu mencapai hakikat yang sesungguhnya.

Berangkat dari hal-hal di atas, maka perlu dilakukan penelitian dan pengkajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan masalah *al-qalb* dan *al-ruh* . Pengkajian tersebut akan dilakukan terhadap ayat-ayat yang secara tersurat menggunakan kata *al-qalb* dan ayat-ayat yang muncul dengan ungkapan kata selain *al-qalb* dan juga difokuskan terhadap ayat-ayat yang secara tersurat mengungkapkan kata *al-ruh*.

Bab II

Makna Al-Qalb dan Bentuk-Bentuk Pengungkapannya Serta Keterkaitannya Dengan Al-Ruh Dalam Al-Qur'an

BAB II
Makna *Al-Qalb* dan Bentuk-Bentuk Pengungkapannya Serta Keterkaitannya Dengan *Al-Ruh* Dalam Al-Qur'an

Untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam kata *al-qalb* dalam berbagai bentuk kata jadiannya, akan dikaji ayat-ayat yang mengandung akata *al-qalb* secara semantik. Di samping itu akan dikaji pula term-term lain yang semakna dengan *al-qalb*, seperti: *al-fuad, al-lub, al-nafs* dan *al-shadr*.

A. MAKNA *AL-QALB* DAN BENTUK-BENTUK PENGUNGKAPANNYA

Kata *al-qalb* terbentuk dari akar kata *qalaba* (dalam bentuk kata kerja lampau) yang bermakna membalik, karena ia sering kali berbolak-balik, sekali senang dan susah, sekali setuju sekali menolak. *Al-qalb* amat berpotensi tidak

konsisten.[1] Menurut Abi Husain Ibn Faris kata *al-qalb* mempunyai makna pokok *khalish syai' wa syarafuhu* (inti dari segala sesuatu dan yang paling utama). Dikatakan *qalb al-insan,* karena ia *akhlash syai' fihi wa arfa'uhu* (ia adalah suatu yang paling inti dalam diri manusia dan yang paling mulia).[2]

Menurut Ibrahim Anis, akar kata *qalaba* bermakna *ju'ila a'lahu asfalahu au yaminuhu syimalahu au bathinuhu dhahirahu* (atas dijadikan bawah, kanan dijadikan kiri atau batin dijadikan dhahir). Pengertian sederhananya berarti *al-sharf* (berubah).[3]

Kata *al-qalb* juga berarti:

عَضْوٌ عَضْلِي أَجْوَف يَسْتَقْبِلُ الدَّمَ مِنَ الْأَوْرَدَةِ وَيَدْفَعُهُ فِي الشَّرَايَيْنِ قَاعِدَتُهُ إِلَى أَعْلَى مُعَلَّقَةٌ بنياما فِي الْجِهَةِ الْيُسْرَى مِنَ التَّجْوِيفِ الصَّدْرِي وَبِهِ تَجْوِيْفَاتٌ يَسَارِيٌّ بِهِ الدَّمُ الْأَحْمَرُ وَيُمْنَى بِهِ الدَّمُ الْأَزْرَقُ الْمُحْتَاجُ التَّنْقِيه. وَبِكُلِّ تَجوِيفٍ تَجْوِيْفَانِ فَرْعِيَّانِ يَفْصُلُ بَيْنَهُمَا ضَمَامٌ وَيُسَمَّى التَّجْوِيْفُ الْعَلَوِيُّ الْأُذُنُ وَالتَّجْوِيْفُ السُفْلِيُّ الْبَطَنُ وَقَدْ يُعَبِّرُ الْقَلْبُ عَنِ الْعَقْلِ.[4]

---

[1] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an,* Mizan, Bandung, Cet. II, 1996, hal. 288.

[2] Abi Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Muqayis al-Lughah,* Juz. V, Dar al-Fikr, Bairut, tt., hal. 17.

[3] Ibrahim Anis dan lainnya, *al-Mu'jam al-Wasith,* Juz. II, ttp, Kairo, 1972, hal. 753. Lihat juga Luis Ma'luf, Loc. Cit.,

[4] *Ibid.,*

> *"Organ tubuh yang berongga yang menerima darah dari pembuluh darah kemudian akan memompakan darah yang bersih melalui urat keluar ke pembuluh pada seluruh tubuh. Letaknya bagian atas dalam rongga dada yang tergantung melekat sebelah kira dari rongga dada, di dalamnya ada dua rongga: sebelah kiri ada darah merah dan sebelah kanan ada darah yang berwarna biru yang butuh pembersihan. Di setiap rongga ada dua rongga cabang yang disekat oleh penyumbat, yang disebut rongga atas, yaitu telinga, dan rongga bawah yaitu perut. Dan kadang yang dimaksud dengan ungkapan al-qalb adalah akal pikir".*

Menurut al-Raghib al-Ashfahani, kata *al-qalb* berarti *al-tasharruf au sharfu syai' `an wajh ila wajh* (perubahan atau perubahan sesuatu dari satu arah ke arah yang lain). Dinamakan *qalb al-insan li taqallubihi `an wajh ila wajh yuridu* (dikatakan sebagai kalbu manusia, karena ia berbolak-balik dari arah satu ke arah yang ia kehendaki) atau *likatsrati taqallubihi* (karena selalu berubah-ubah). Kata *al-qalb* juga ditakwilkan pada makna *al-ma`ad allati takhtashshu bihi min al-ruh wa al-`ilm wa al-syaja`at* (tempat kembali yang dikhususkan bagi ruh dan pengetahuan serta keberanian). Selain itu *al-qalb* juga berarti *`ilm wa fahm* (pengetahuan dan pemahaman).[5]

Dari beberapa makna akar kata *qalaba* sebagaimana diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa term *al-qalb* terungkap melelui dua bentuk kata, bentuk pertama berupa *ism* (kata benda) dan bentuk kedua berupa *fi`l* (kata kerja). Untuk lebih jelasnya, kedua kata ini akan dikaji melalui pendekatan Al-Qur'an.

---

[5] Al-Raghib al-Fahani, *Mu'jam Mufradaat li Alfadh Al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Bairut, tt., hal. 426. Lihat juga Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, hal. 411.

Namun sebelum mengkaji melalui pendekatan Al-Qur'an, perlu juga untuk disampaikan pengertian-pengertian *al-qalb* secara istilah sebagaimana yang diungkap oleh para ulama.

Muhammad Iqbal, sebagaimana yang dikutip oleh Danusiri, mengatakan bahwa *al-qalb* "sejenis intuisi batin atau wawasan yang hidup dari sinar dan mengenalkan kepada masalah-masalah kenyataan yang tidak bisa ditangkap oleh indera". Pada kesempatan lain, Iqbal mengatakan: *al-qalb* adalah bagian yang lebih tinggi dari intelektual.[6]

Pengertian tentang intuisi sebagaimana yang dikemukakan oleh Iqbal di atas, kurang mendatangkan kejelasan karena diawali dengan kata "sejenis". Ungkapan kata sejenis intuisi menunjukkan adanya bermacam-macam intuisi batin. Sayangnya Iqbal tidak menjelaskan apa saja jenis intelek yang lebih tinggi dan intuisi batin.

Harun Nasution mengatakan bahwa *al-qalb* adalah alat untuk merasa dan alat untuk berpikir.[7] Hal ini sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah, bahwa *al-qalb* adalah alat yang berfungsi untuk berpikir, atau dengan kata lain, ia adalah pusat penalaran dan pemikiran serta kehendak.[8]

Harun Nasution dan Ibnu Taimiyah kelihatannya sama-sama mengertikan *al-qalb* dengan lebih menitik beratkan pada fungsi dan kegunaan *al-qalb* bagi diri manusia, yaitu untuk melakukan intelektualisasi, untuk berpikir dan untuk merasa. Keduanya tidak melihat dari sisi kebendaan di mana

---

[6] Danusiri, *Epistimologi dalam Tasawuf Iqbal*, Pustaka Pelajar, Cet. I, 1996, hal. 48.

[7] Harun Nasution, *Loc. Cit.*,

[8] Ibnu Taimiyah, *Majmu` Fatawa*, Juz. XVI, Dar al-Ta`arrudl, hal. 221. Lihat, Juhaya S. Projo, *Epistemologi Hukum Islam*, Disertasi Doktor, Pasca Sarjana IAIN Jakarta, 1988, hal. 108. (tidak dipublikasikan).

kalbu adalah rongga dada. Bahkan Harun Nasution menganggap bahwa *qalb* itu tidak sama dengan jantung (*heart*).

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' `Ulum al-Din* mengatkaan:

لَطيفَة رَبّانِيّة رُوْحانِية لَها بالقَلْب الجَسْماني تَعَلّق وتِلْك اللَّطيفَة هِيَ حَقيقَةُ الْإِنْسان وَهُوَ الْمُدرِكُ الْعالِم الْعارِف مِنَ الْإِنْسان وَهُوَ الْمُخاطب الْمُعاقب وَالْمُطالب[9]

> *"Karunia Tuhan yang bersifat rahasia (lathifa) dan rohaniah yang berkaitan dengan hati (qalb) jasmani. Dan karunia tersebut adalah hakikat dari manusia. Dialah yang punya kekuatan untuk mengetahui, mengerti dan memahami sesuatu, Dialah yang mendapat perintah, mendapat sangsi, mendapat cela dan mendapat tuntutan tanggung jawab."*

Definisi al-Ghazali di atas menggambarkan dua aspek, aspek jasmani, yaitu kalbu sebagai organ tubuh dalam rongga dada, dan aspek rohani, yaitu perasaan, pemahaman dan pemikiran. Hanya saja, dalam hal ini al-Ghazali lebih menitikberatkan pada aspek rohani, yaitu segala daya dan kekuatan yang dimiliki *al-qalb*.

Uraian di atas, hanyalah semata-mata untuk penunjang pemahaman ita tentang makna *al-qalb* secara umum. Oleh karena itu, agar tercapai tujuan penulisan ini kita kembali pada pemahaman makna *al-qalb* menurut Al-Qur'an.

Kata yang berasal dari akar kata *qalaba* sebagaimana uraian di atas, dalam Al-Qur'an terdapat 168 berbentuk *isim* (kata benda). Dari jumlah di atas dapat dirinci, 53 buah

---

[9] Al-Ghazali, *Loc. Cit.*,

terdapat dalam surah *Makkiyah* dan 115 buah terdapat dalam surah *Madaniyah*.[10]

Kajian tematik terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *al-qalb*, baik yang berbentuk kata kerja maupun kata benda akan dilakukan dengan menganalisa beberapa ayat berikut:

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَا

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: 'alangkah baiknya andaikata kami taat kepda Allah dan taat kepada Rasul'". (QS. *al-Ahzab*: 66)

Menurut interpretasi Muhammad `Ali al-Syaukani, ayat ini menggambarkan bentuk siksaan yang akan menimpa orang-orang kafir nanti di akhirat. Mereka akan dipanggang di atas api neraka, dari sisi batin ke sisi dhahir, kulit mereka berubah dari hitam menjadi memerah kehijau-hijauan, karena panasnya yang tak terhingga, atau dengan cara pergantian kulit mereka, dari rusak menjadi baik lalu menjadi rusak kembali. Di saat merasakan siksaan yang pedih tersebut mereka meratap sambil menangis: "andaikata kami dulu (di dunia) taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya kami tidak disiksa seperti ini".[11] Ratapan mereka yang demikian tidak akan bisa menyelamatkan mereka dari siksaan yang pedih tersebut.

---

[10] Untuk lebih jelas lihat, Fuad al-Baqi, *Op. Cit.*, hal. 549-553.

[11] Muhammad Ibn `Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, Juz. IV, Dar al-Ma'arif, Bairut, tt., hal. 306. Lihat Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. VIII, Dar al-Fikr, Bairut, tt., hal. 41.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa term *tuqallabu* yang ada dalam ayat tersebut bermakna *sharf syai' `an wajh* (mengubah sesuatu dari satu sisi ke sisi lain). Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُواْ بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

"Allah mengadzab siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan hanya kepada-Nya lah kamu semua akan dikembalikan". (QS. *al-Ankabut*: 21)

Kata *nuqallibu* dalam ayat ini menunjukkan bahwa Allah menjadikan hati orang-orang munafik dan orang-orang musyrik bingung, berubah-ubah antara percaya dan tidak percaya, pada akhirnya mereka memilih untuk tidak percaya dan tidak mengimani kebenaran Al-Qur'an. Karena sikap mereka yang keras dan sombong, maka Allah membiarkan mereka memilih jalan yang sesat dan Allah membiarkan pula mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela.[12] Pengertian ini bisa diterima jika dikaitkan dengan keadaan hati manusia yang senantiasa berubah-ubah setiap saat.

Makna lain yang bisa diambil dari kata *qalaba* adalah sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah:

Ayat ini menjelaskan bahwa nanti di hari kiamat Allah akan menyiksa siapa saja yang Ia kehendaki, yaitu orang-orang kafir dan orang-orang yang di dunianya senantiasa berbuat dosa, dan Allah juga akan memberikan rahmat kepada siapa saja yang Ia kehendaki, yaitu orang-orang yang mengimani-Nya, membenarkan para Rasul, mengamalkan

---

[12] Muhammad `Ali al-Syaukani, *Ibid.*, Juz. II, hal. 152. Lihat juga al-Raghib al-Ashfahani, *Op. Cit.*, hal. 426.

perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.[13] Pada bagian akhir ayat ini Allah mengingatkan manusia, agar ia senantiasa mengingat bahwa hanya kepada-Nyalah mereka semua akan dikembalikan untuk dihisab dan menerima balasan dari segala perbuatan yang mereka kerjakan di dunia.[14]

Ayat di atas menunjukkan bahwa kata yang berakar kata *qalaba* dalam Al-Qur'an suatu saat bermakna *turja`un* (dikembalikan), dalam hal ini manusia berasal dari Allah, maka ia akakn kembali lagi kepada yang menciptanya pertama kali yaitu Allah Swt.

Setelah dibahas makna-makna kata *qalaba* yang berbentuk *fi`il* (kata kerja) selanjutnya akan dibahas makna-makna kata tersebut dalam bentuk *isim* (kata benda) sesuai dengan apa yang terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam menafsirkan setiap kata yang ada dalam Al-Qur'an tentu tidak boleh terpaku pada makna leksikal dari kata tersebut. Kata *al-qalb* misalnya, dalam beberapa ayat justru menunjukkan arti yang berlainan, yang tentunya harus diselaraskan dengan konteks di mana kata tersebut ditemukan. Makna-makna tersebut sebagaimana pembahasan berikut:

1. *Al-Qalb*: Pendapat

Kata *al-qalb* berarti pendapat, bisa kita temukan dalam QS. *al-Hasyr*: 14 yang berbunyi:

---

[13] Al-Syaukani, *Ibid.*, Juz. IV, hal. 198.

[14] Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz. IV, hal. 128.

لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعاً إِلَّا فِي قُرًى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَاء جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعاً وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ

"Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara mereka adalah sangat hebat. Kamu mengira mereka itu bersatu, padahal qalb (pendapat) mereka berbeda, yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti".

Ayat ini menerangkan sikap orang-orang munafik dan orang-orang musyrik yang sering berdusta dan ingkar janji antar mereka. Mereka berjanji senantiasa bersatu dalam suasana apa pun, bila mendapatkan kesulitan di saat menghadapi kekuatan Muslim di medan pertempuran. Namun sesungguhnya janji tersebut tidak pernah terlaksana, dikarenakan mereka secara individu ingin mencari keuntungan dan keselamatan sendiri-sendiri. Sikap sedemikian muncul dari rasa ketakutan mereka terhadap kekuaan kaum Muslimin. Keadaan dan kenyataan sebenarnya yang sedang dialami oleh mereka diinformasikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad beserta para pengikutnya, agar semangat dan keberanian kaum muslimin muncul dan semakin berkobar guna menghadapi perlawanan dan tantangan orang-orang muanfik dan kaum musyrik.

Al-Syaukani menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan kesepakatan dan perjanjian antara orang-orang munafik dan orang-orang musyrik hanyalah sekedar formalitas lahiriah, sedang dalam batin mereka tersimpan keinginan dan pendapat yang berbeda karena mereka

mempunyai kepentingan sendiri-sendiri untuk memperoleh keuntungan duniawi. Mereka hanyalah sama-sama sebagai penentang jalan kebenaran (agama Islam).[15]

Uraian di atas mengantarkan pada suatu pemahaman bahwa kata *al-qalb*, kadang kala menunjukkan arti "pendapat".

2. *Al-Qalb*: Sikap atau Karakter

Kata *al-qalb* dalam Al-Qur'an juga bisa ditafsirkan dengan sikap atau karakter. Hal ini bisa kita temukan dalam firman Allah, QS. *Ali Imran*: 159, yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظّاً غَلِيظَ الْقَلْبِ لاَنفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّهِ إِنَّ اللّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah, kamu bersikap lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras dan kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu".

Ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad berkenaan dengan sikap sebagian para sahabat di saat menghadapi peperangan. Ternyata tidak sedikit di antara mereka yang bersikap acuh dan mengabaikan ajaran Islam dan ajakan-ajakan Rasulullah. Kendati mereka bersikap demikian, Rasul tetap bersabar dan bersikap lemah lembut terhadap mereka, sebab jika Rasulullah bersikap keras dan kasar, dengan memperolok-olok mereka, niscaya mereka akan menjauh serta tidak akan memenuhi ajakan Rasulullah.[16]

Perintah terhadap Rasulullah agar bersifat lemah lembut, sebagaimana yang terungkap dalam ayat di atas,

---

[15] Al-Syaukani, *Op. Cit.*, Juz. V, hal. 205.

[16] Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz. IV, hal. 113.

dikarenakan tujuan diutusnya Muhammad adalah untuk menyampaikan syari`at dan ajaran-ajaran agama Allah kepada seluruh umat manusia. Misi tersebut tidak akan memperoleh hasil yang baik, kecuali jika mereka yang menerima ajakan tersebut bersikap simpati dan penuh perhatian terhadap Rasulullah dan merasakan ketenangan dalam beragama Islam. Oleh karena itu, demi keberhasilan misi tersebut, Rasulullah harus bersikap yang terbaik kepada mereka walaupun mereka menentangnya.[17]

Ayat tersebut merupakan ajaran bagi umat Islam agar senantiasa menegakkan *amar ma`ruf nahi munkar* (menyeru kepada kebajikan dan melarang perbuatan keji) dengan sikap yang lemah lembut dan sabar dalalm menghadapi tanggapan masyarakat, karena hanya dengan sikap tersebut masyarakat akan simpati terhadap Islam dan akan sadar untuk menjalankan agama Islam.

Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً

"Kemudian Kami iringkan di belakang mereka Rasul-rasul Kami dan Kami iringkan pula `Isa putera Maryam dan Kami berikan kepadanya Kitab Injil, lalu Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya sikap santun dan kasih sayang". (QS. *al-Hadid*: 27)

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, yang menerangkan bahwa Allah telah mengutus beberapa Rasul untuk mendakwahkan agama Islam, lalu secara khusus Allah menyebutkan Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim yang diikuti oleh

---

17 Al-Imam Fahruddin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, Juz. V, Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, Bairut, tt., hal. 52.

anak keturunan beliau berdua, maka pada ayat ini secara khusus Allah menyebut nama `Isa a.s. sebagai Nabi dan Rasul terakhir dari keturunan Bani Isra'il dengan membawa wahyu berupa kitab Injil. Di samping itu pada ayat ini juga, Allah menerangkan kepribadian dan karakter pengikut-pengikut Nabi `Isa, yaitu bersikap lemah lembut, penyantun dan penuh kasih sayang di antara sesama mereka.[18]

Dari uraian kedua ayat di atas dapat dimengerti bahwa salah satu di antara makna *al-qalb* dalam Al-Qur'an adalah karekter atau sikap dan perangai, atau dengan kata lain, qalb adalah tempat munculnya suatu sikap seseorang yang diwujudkan dalam perilaku dhahir, di saat seseorang menghadapi suatu masalah yang muncul di sekitarnya.

3. *Al-Qalb*: Akal Pikiran

Term *al-qalb* dalam Al-Qur'an juga berarti akal pikiran. Pengertian semacan ini ditandai dengan keterkaitan dengan term-term lain yang menunjukkan arti kegiatan berpikir. Beberapa term berpikir yang menyertai term *al-qalb* ada lima buah, yaitu *tafaqquh, ta`aqqul, sam`u* dan *`ilm.*

Term *yafqahu* beriringan dengan term *qulub* yang bebekudukan sebagai *mubtada'* (subyek), sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-A`raf ayat 179, beriringan dengan term *qulubihim majrur,* sebagaiman yang terdapat dalam QS. al-Taubah: 87, QS. al-Munafiqun: 3, beriringan dengan term *qulubahum* yang berkedudukan *maf`ul bieh* (obyek) terdapat dalam QS. al-Taubah: 127; term *yafqahun* menyertai term *qulubihim majrur* terdapat dalam Qs. al-Isra': 46, QS. al-An`am: 25, dan al-Kahfi: 57. 1 kali term *ya`qilun* menyertai term *qulub* sebagai *mubtada'* terdapat dalam QS. al-Hajj: 46. 1 kali term *yatadabbarun* beriringan dengan term *qulub,* terdapat dalam

---

[18] Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz. IX, hal. 184. Lihat juga al-Syaukani, *Op. Cit.*, Juz. V, hal. 178.

QS. Muhammad: 24. 1 kali term *yasma`un* beriringan dengan term *qulubihim*, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-A`raf: 100. 1 kali term *ya`lamun* menyertai term *qulubihim* sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Taubah: 93. Jumlah seluruh term berpikir yang menyertai term, *al-qalb* dalam bentuk kata benda, sebanyak 11 kali.[19]

Untuk memperjelas bahwa term *al-qalb* mempunyai arti akal pikiran atau sumber berpikir, maka kita akan mengkaji beberapa ayat berikut:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu peringatan bagi orang-orang yang mempunyai qalb (akal) atau menggunakan pendengarannya sedang ia menyaksikan". (QS. *Qaf*: 37)

Kata *al-qalb* dalam ungkapan *liman kana lahu qalb* menurut Ibn Abbas berarti akal pikir, dengan alasan bahwa akal adalah satu potensi dari beberapa potensi yang ada dalam *qalb* manusia.[20] Senada dengan pendapat ini, Abu al-Laits berpendapat: Pengungkapan makna akal dengan kata *al-qalb* dibenarkan, karena seseorang jika berpikir dan menalar akan menggunakan *qalb*-nya.[21]

Dengan demikian, ayat di atas mengandung suatu pengertian bahwa sesungguhnya musibah dan kehancuran yang menimpa umat-umat terdahulu (sebagaimana yang diceritakan ayat sebelumnya) merupakan nasihat dan

---

[19] Fuad Abd. Baqi`, *Op. Cit.*, hal. 549-551.

[20] Isma`il Haqqi al-Buru Sawi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Juz. IX, Dar al-Fikr, Bairut, tt., hal. 135.

[21] *Ibid.*

pelajaran bagi orang-orang ahli kitab yang mau mempergunakan akal mereka untuk berpikir dan menalar suatu kejadian, serta mau mempergunakan telinga mereka untuk mendengarkan lalu mengambil pelajaran dari apa yang mereka dengar dan mereka saksikan tersebut.[22]

Ayat ini menunjukkan pentingnya mempergunakan akal untuk memahami kejadian-kejadian yang ada di alam ini. Adanya musibah dan kehancuran yang menimpa umat manusia di masa lampau, sebenarnya sudah cukup untuk menjadi peringatan dan pelajaran bagi orang-orang yang mau mempergunakan akal mereka. Orang-orang yang berakal akan sadar, betapa Maha Kuasanya Dzat yang mengatur semua kejadian tersebut. Dari situ mereka menjadi sadar akan kebersaran kekuasaan-Nya, lalu membenarkan ajaran-ajaran Rasul-Nya.

Pada kesempatan lain, Allah berfirman, sebagaimana yang termaktub dalam QS. *al-Hajj*: 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu mereka mempunyai qalb (akal) yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai terlinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah qalb yang ada di dalam dada".

---

[22] Muhammad Ibn Yusuf al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Juz. VII, Dar al-Kutb al-`Ilmiyah, Bairut, tt, hal. 127.

Ayat ini menjelaskan tentang keberadaan orang-orang musyrik yang tidak mempergunakan akal mereka untuk menalar segala peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Allah telah banyak menurunkan adzab dunia, karena pembangkangan orang-orang yang mengingkari risalah para utusan Allah. Al-Qur'an menceritakan tentang kaum `Ad, kaum Tsamud, kaum Nabi Luth dan Nabi Syu`aib yang telah ditimpa oleh berbagai macam bencana, yang menyebabkan hancur binasanya kota-kota yang mereka tempati dan musnahnya seluruh penduduk kota tersebut.[23] Semua bencana di atas diturunkan oleh Allah karena mereka mengingkari risalah yang dibawa utusan-utusan Allah.

Dengan mempergunakan ungkapan *"fatakuna lahum qulubun ya`qiluna biha"* Allah mempertanyakan seberapa jauh orang-orang kafir pada zaman Nabi Muhammad bisa mempergunakan akal mereka untuk menalar peristiwa-peristiwa di masa lampau, untuk kemudian dijadikan pelajaran. Namun harapan di atas ternyata tidak terwujud, karena mereka ditimpa kebutaan dan ketulian, sehingga tidak bisa melihat dan mendengar bukti-bukti kemahakuasaan Allah.[24] Sesungguhnya yang buta dan tuli bukanlah mata dan telinga mereka, tetapi yang buta adalah akal pikir mereka. Akal pikir mereka buta dikarenakan mereka menghamba kepada hawa nafsu dan tenggelam dalam kesenangan duniawi.

Sementara itu Allah juga berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيراً مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لاَّ يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لاَّ يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لاَّ

---

[23] Mustafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz. VI, hal. 123.
[24] Buru Sawi, *Op. Cit.*, Juz. VI, hal. 45.

يَسْمَعُونَ بِهَا أُوْلَئِكَ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُوْلَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan mansia, mereka mempunyai qalb (akal) tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kebesaran Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai". (QS. *al-A`raf*: 179)

Dengan ayat ini Allah bersumpah akan mencampakkan kebanyakan jin dan manusia ke dalam neraka jahannam, dikarenakan mereka telah diberi *qalb*, dan menelaah apa saja yang berguna bagi kehidupan mereka. mereka teleh diberi mata, tetapi mereka tidak mempergunakannya untuk melihat dan memperhatikan ayat-ayat Allah di muka bumi ini. Mereka juga diberi telinga, tetapi mereka tidak mempergunakannya untuk mendengar ayat-ayat dan nasihat-nasihat serta peringatan-peringatan yang disampaikan kepada mereka, sehingga mereka tidak sadar dan insaf untuk bertaubat kepada Allah. Mereka yang tidak mempergunakan pemberian-pemberian Allah sebagaimana diceritakan di atas bagaikan binatang ternak, bahkakn mereka lebih sesat dan lebih hina daripada binatang, dikarenakan binatang masih mampu untuk menangka sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan apa yang membahayakan bagi kehidupannya, sedangkan manusia yang sesat tidak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buru, mana

yang bermanfaat dan mana yang membahayakan kehidupannya di dunia sampai akhirat.[25]

Dengan demikian, ayat ini menjelaskan tentang sifat-sifat penghuni neraka. Mereka sebenarnya telah mendapat karunia dari Allah, berupa akal untuk memikirkan peristiwa yang terjadi dan menalar gejala-gejala alam yang ada di sekitar mereka, dan telah diberi mata untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan juga mendapat anugerah telinga guna mendengarkan ayat-ayat Allah dan kisah-kisah tentang peristiwa masa lalu. Semua itu merupakan modal utama karena mereka tidak mau mempergunakan karunia Allah tersebut, maka mereka tetap tidak beriman.

Dari uraian-uraian ayat di atas diketahui semestinya dengan potensi *akal* tersebut seseorang bisa menahan dirinya untuk tidak menyimpang dari jalan yang benar menuju jalan yang sesat.[26] Akal tersebut akan menuntun manusia untuk memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Tidak mengherankan manakala Ibn Taimiyah mengatakan bahwa akal (yang bersemayam dalam *al-qalb*) merupakan pusat penalaran pemikiran dan kehendak.[27] Karenanya akal bisa dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan, yang dengan pengetahuan tersebut seseorang bisa bersikap, berkata dan berbuat secara benar dan baik.

4. *Al-Qalb*: Hati Nurani/ Perasaan

Term *al-qalb* dalam al-Qur'an juga bisa berarti hati nurani atau sumber perasaan. Bahkan menurut Jalaluddin

---

[25] Ali al-Syaukani, *Op. Cit.*, Juz. II, hal. 267.

[26] Juhaya S. Praja, *Epistemologi Ibn Taimiyah*, dalam Jurnal Ulum al-Qur'an, No. 7. Vol. II, 1990, hal. 79. Lebih jelasnya bisa dibaca pada disertasi Juhaya yang berjudul *Epistemologi Hukum Islam*.

[27] Ibnu Taimiyah, *Majmu` Fatawa Ibn Taimiyah*, Dar al-Fikr, Bairut, tt., hal. 221-224.

Rahman, arti ini paling banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an.[28] Arti semacam ini dapat diketahui dari segi konteks ayat-ayat yang menyebutkan kata *al-qalb* atau dapat diketahui dari beberapa term lain yang menyertainya, baik term yang memiliki arti positif seperti: *al-salim, al-munib, al-khasyi`* dan lainnya atau term yang memiliki arti negatif seperti: *al-makhtum, al-qasi, al-ghafil* dan lainnya.

Untuk lebih memperjelas, bahwa *al-qalb* mempunyai arti hati nurani atau sumber perasaan perlu dikaji dan dianalisa beberapa ayat sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُواْ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللّهِ أَلاَ بِذِكْرِ اللّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati nurani mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati nurani menjadi tenteram". (QS. *al-Ra'd*: 28)

Orang-orang yang mengimani Allah sebagai Tuhan mereka, lalu mau merenungkan ayat-ayat Allah serta tunduk untuk menyembah-Nya, Allah akan melapangkan dada mereka, menyinari kehidupan dan memberikan kebahagiaan kepada mereka di dunia dan di akhirat.

Mereka itu tidak lain dari orang-orang yang beriman kepada Allah, yang telah merasakan suatu kedamaian di sisi Allah dam memperoleh ketengangan hati jika mengingat-Nya. Manakala datang perasaan ragu di hari mereka, akan kemahakuasaan dan keagungan Allah, mereka cepat-cepat memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta ini. Dengan demikian mereka kembali yakin dan semakin

---

[28] Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan dalam Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal. 79.

teguh pendiriannya bahwa hanya Allah-lah penguasa dan penolong dalam segala kehidupan. Mereka akan menemukan ketenteraman batin dan mampu mengusir segala kecemasan setelah kembali mengingat dan mendekat kepada-Nya.[29]

Dalam ayat ini, term *qulub* didahului oleh term *tathmain* (tenteram), keterkaitan di sini dalam hubungan *fi`l* (kata kerja) dan *fa`il* (pelaku), sehingga rangkaian tersebut berarti: tenteramlah hati. Dari sini pula terkandung isyarat ketenangan dan ketenteraman tempatnya di hati nurani. Ayat ini menegaskan bahwa hati nurani orang yang beriman bisa tenang di saat berdzikir dan mendekat kepada Allah. Hal ini terkait juga dengan firman Allah yang lain QS. *al-Anfal*: 24, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اسْتَجِيبُواْ لِلّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُم لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُواْ أَنَّ اللّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada Allah-lah kamu semua akan dikumpulkan".

Salah satu makna yang tersirat dalam ayat ini adalah bahwa Allah menguasai hati manusia sehingga bagi seseorang yang merasakan kegundahan dan kesedihan dalam hidupnya, ia cepat-cepat mengingat dan kembali kepada-Nya. Dan dalam usaha untuk sesúatu, ia berkhtiyar, berdo`a dan bertawakkal kepada-Nya. Orang beriman akan mengetahui bahwa hanya Allah-lah yang menghilangkan segala kerisauan dan kesedihan yang ada dalam hati nurani, karena itu dengan

---

[29] Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz. V, hal. 100.

cara kembali kepada Allah, ia menemukan ketengangan dan ketenteraman.[30]

Sementara itu dalam situasi dan kesempatan lain Allah juga berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ. خَتَمَ اللّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عظِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, serta penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksaan yang amat pedih". (QS. *al-Baqarah*: 6-7)

Dengan ayat ini Allah membuat perumpamaan hati orang-orang kafir yang berpaling dari jalan Allah dan tidak mau menerima ajaran agama Islam, dengan suatu tempat atau ruangan yang terkunci, sehingga tidak bisa dipakai untuk menyimpan barang-barang yang berharga, maka sia-sialah ruangan tersebut. Begitu juga dengan hati seseorang yang telah terkunci, hati yang terkunci tidak akan mampu menerima cahaya keimanan dan petunjuk-petunjuk yang datang kepadanya. Dengan ayat ini, Allah menjelaskan keadaan pendengaran dan penglihatan mereka, pendengaran mereka tidak bisa difungsikan untuk mendengar nasihat-nasihat dan ayat-ayat Allah, mata mereka terhalang, sehingga tidak bisa melihat ayat-ayat Allah di muka bumi ini. Karena

[30] Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 292.

itu, manusia semacam ini tidak akan bisa menerima cahaya keimanan.[31]

Dengan ayat tersebut Allah hendak menerangkan keadaan segolongan kaum kafir yang mendustakan agama Islam dan menjelaskan pula tingkat penyelewengan dan kesesatan mereka dari jalan Allah, sampai-sampai berita-berita yang menakutkan dan berita yang menyenangkan, dan nasihat-nasihat serta peringatan-peringatan yang datang kepada mereka tidak sedikitpun berpengaruh serta tidak mampu menembus hati nurani mereka. Hati nurani mereka telah dikunci rapat dan mereka betul-betul lari dari jalan kebenaran.[32]

Untuk menghadap sikap yang ditunjukkan orang-orang kafir sebagaimana yang diterangkan dalam ayat di atas Allah memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad, dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لاَ يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُواْ آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ

"Hai Rasul, janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera memperlihatkan kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: 'Kami telah beriman' padahal hati mereka belum beriman". (QS. *al-Maidah*: 41)

Melalui ayat ini, Allah hendak menghibur hati Nabi Muhammad, dengan menghimbau agar Muhammad tidak bersedih hati, di saat menjumpai orang-orang yang ucapan dan kehendak hati mereka bertentangan, yaitu orang-orang

---

[31] Abu Qasim al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Juz. I, Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, Bairut, Cet. I, tt., hal. 57.

[32] Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz. I, hal. 48.

yang bersegera memperlihatkan kekafiran mereka, padahal sebelumnya menyatakan beriman.[33]

Hati nurani merupakan "mata keyakinan" dan "cahaya keimanan" seseorang. Hati seseorang sebenarnya memiliki kekuatan yang memperingatkan akan perbuatan buruk serta mencegah seseorang untuk melakukannya, dan sebaliknya kekuatan tersebut akan mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan dan kejujuran. Kekuatan tersebut tidak lain, adalah hati nurani.[34] Karena itu, manakala seseorang melakukan kecurangan dan ketidakjujuran, hati nurani akan memarahinya dan merasakan tidak senang. Sebaliknya manakala seseorang mau melakukan kabaikan dan kejujuran, hati nurani akan menyetujuinya dan merasa tenang.

Demikianlah beragamnya penafsiran kata *al-qalb* dalam Al-Qur'an, yang tentu saja dapat berbeda selaras dengan konteks ayat di mana kata *al-qalb* tersebut ditemukan. Ia bisa ditafsirkan dengan karakter, pendapat, akal pikiran, dan hati nurani.

B. PENGUNGKAPAN KATA *AL-QALB* DENGAN TERM-TERM LAIN

1. *Al-Fuad*

Term *al-fuad* terbentuk dari akar kata *faada* yang berarti *humma wa syiddat al-hararat* (penyakit panas dan panas yang sangat).[35] Secara leksikal kata tersebut berarti *ashaba fuada al-da' wa al-khauf* (penyakit dan rasa takut menimpa hatinya), juga berarti *al-qalb* (hati) sebagaimana yang tercantum dalam

---

[33] *Ibid.*, Juz. II, hal. 117-118.

[34] Baca Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, terjemahan Farid Ma'mun, dengan judul *Etika (Ilmu Akhlaq)*, Bulan bintang, Jakarta, 1975, hal. 68.

[35] Abi Husain Ibn Faris, Juz. IV, hal. 469.

firman Allah *wa ashbaha fuad ummi musa farighai* (dan hati ibu Musa menjadi kosong).[36]

Kata *al-fuad* dan yang seakar dengannya, dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 16 kali, seluruhnya tercantum dalam surat *Makkiyah*, dengan rincian: 3 kali kata *al-fuad*, 2 kali kata *fuaduka/fuadaka*, dan 8 kali kata *afidata*, atau kata *afidatu*, dan 3 kali kata *afidatahum/afidatuhum*.[37]

Setelah dilakukan pengumpulan data dan menganalisis awal data tentang kata *al-fuad* dalam Al-Qur'an dapat diketahui bahwa kata tersebut diiringi oleh kata *al-sama`* (pendengaran) dan *al-bashar* (penglihatan) sebanyak 8 kali, yaitu terdapat dalam QS. *al-An`am*: 110, QS. *al-Nahl*: 78, QS. *al-Isra'*: 36, QS. *al-Mu'minun*: 78, QS. *al-Sajdah*: 9, dua kali dalam QS. *al-Ahqaf*: 26, dan QS. *al-Mulk*: 23.

Berpijak pada deskripsi di atas, didapati beberapa informasi. *Pertama*, term *al-fu'ad* dan sebagian term *al-qalb* sama-sama termaktub dalam bentuk kata benda. *Kedua*, term tersebut sama-sama beriringan dengan kata *al-sama`* dan kata *al-bashr*, masing-masing delapan kali. Term *al-sama`* dan *al-bashr* adalah komponen atau alat untuk mengetahui suatu informasi yang bersifat lahiriah, lalu informasi tersebut diserap oleh *al-qalb* atau *al-fuad* sehingga menimbulkan suatu ilmu. Adanya kata *al-sama`* dan *al-bashr* yang sama-sama mengiringi term *al-qalb* dan *al-fuad* menunjukkan suatu pengertian bahwa kata *al-qalb* dan *al-fuad* satu makna (*al-fuad* adalah *al-qalb*).

Untuk membuktikan bahwa kata *al-fuad* searti dengan kata *al-qalb*, kita akan mengkaji beberapa ayat berikut:

---

[36] Ibrahim Anis dan lainnya, *Op. Cit.*, hal. 671. Lihat juga Ibn Mandzur, *Op. Cit.*, hal. 1040.

[37] Fuad Abd. al-Baqi, *Op. Cit.*, hal. 549-551.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لاَ تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah telah mengeluarkan kamu semua dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan akal agar kamu bersyukur. (QS. *al-Nahl*: 78)

Ayat ini menjelaskan keadaan manusia ketika pertama kali terlahir ke dunia. Ketika terlahir, manusia tidak mengetahui apa-apa, ia tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dan ia belum mampu membedakan mana yang berguna dan mana yang mambahayakan. Lalu seiring dengan perkembangan waktu, Allah menjadikan telinga, mata, dan *fuad* (hati) yang mereka bawa sejak lahir berfungsi. Telinga berfungsi untuk mendengar, mata berfungsi untuk melihat dan hati berfungsi untuk merasakan dan memahami sesuatu. Dengan berfungsinya telinga, mata, dan hati manusia bisa mengetahuni mana yang manfaat dan mana yang membahayakan kehidupannya, dan mampu membedakan man yang baik dan mana yang buruk. Dari sini diharapkan, agar manusia betul-betul bersyukur kepada Allah, dengan beribadah kepada-Nya dan mempergunakan nikmat-nikmat tersebut sesuai dengan tujuan Allah memberikannya.[38]

Dalam ayat ini kata *al-fuad* didahului oleh kata *al-sama`* dan *al-bashr*. Hal ini menunjukkan betapa penting keberadaan *al-fuad* (hati) untuk menyerap dan memahami informasi yang dihasilkan oleh telinga dan mata. Ayat ini juga menunjukkan betapa penting peranan *fuad* dalam diri manusia. Karena itu ia harus difungsikan secara benar dan baik, dengan cara mengikuti bisikan syaitan dan dorongan-dorongan hawa

[38] Muhammad al-Syaukani, *Op. Cit.*, Juz. III, hal. 182.

nafsu, maka manusia akan terjerumus ke dalam jurang kehinaan dan kesengsaraan.

Dalam QS. *al-An`am*: 113, Allah juga berfirman:

وَلِتَصْغَى إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِالآخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُواْ مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ

"Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan (syaitan) itu mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa saja yang dikerjakan syaitan."

Ayat ini merupakan bagian dari ayat sebelumnya yang menerangkan, bahwa syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa adanya bisikan-bisikan syaitan tersebut adalah untuk menggoda sebagian orang-orang yang beriman kepada Rasul-Nya, agar meninggalkan agama mereka, dan agar orang-orang yang tidak mengimani kehidupan akhirat cenderung untuk mengikuti bisikan-bisikan tersebut, sebab kecenderungan semacam ini sesuai dengan keinginan hawa nafsu yang senantiasa mendorong manusia untuk bersenang-senang dan berbuat maksiat. Dengan demikian mereka akan merasa senang kepadanya (bisikan) tersebut tanpa memperhatikan akibat-akibat yang bakal diperolehnya di kemudian hari.

Akhirnya, mereka akan mengerjakan apa saja yang dikerjakan syaitan-syaitan tersebut.[39]

Dari penafsiran di atas, dapat diketahui bahwa di dalam *al-fuad* terdapat suatu kekuatan yang sangat mempengaruhi perilaku manusia, yaitu hawa nafsu yang senantiasa mengajak manusia untuk mencari kesengangan dan melakukan kemaksiatan. Jika manusia cenderung untuk mengikuti hawa tersebut maka ia akan mendapatkan ancaman siksa neraka kelak di akhirat.

Dalam kesempatan lain Allah berfirman:

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُواْ بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

"Dan Kami balik hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada awalnya, dan Kami biarkanmereka bergelimang dalam kesesatan yang sangat." (QS. *al-An`am*: 110)

Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan dan kekufuran merupakan ketentuan Allah. Orang yang kufur, hatinya dibalik oleh Allah untuk tidak beriman kepada Al-Qur'an, dan seakan-akan ia tidak mengenal Al-Qur'an sebelumnya. Jika ada ayat yang menjelaskan tentang keberadaan Rasul dan risalahnya dibacakan, mereka tidak sedikitpun memperoleh manfaat dari ayat tersebut, karena mereka semakin lari dari kebenaran dan memilih kekufuran.[40] Kata *al-fuad* yang ada dalam ayat ini menurut al-Thabathaba'i adalah hati orang-orang kafir yang rusak, mereka tidak akan menerima kebaikan untuk selamanya, hati mereka telah diperbudak oleh hawa nafsu, karena itu mereka semakin jauh

---

[39] Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz. III, hal. 8.
[40] Al-Fahr al-Razi, *Op. Cit.*, Juz. VII, hal. 154.

dari kebenaran dan keimanan.[41] Menurut al-Qasimi, hati orang-orang kafir di balik oleh Allah, sehingga berpaling dari kebenaran. Mereka tidak akan mampu memahami kebenaran, sehingga tetap mempertahankan kekufuran mereka. Dengan demikian hati mereka tidak dapat difungsikan lagi.[42]

Dari penafsiran ayat-ayat yang mengandung akat *al-fuad* sebagaimana di atas, sampailah pada suatu pemahaman bahwa kat *al-fuad* semakna dengan kata *al-qalb*. Namun kendati keduanya memiliki kesamaan makna, akan tetapi ada peredaan-perbedaan tertentu. Perbedaan tersebut berdasarkan fakta bahwa kat *al-fuad* yang ada dalam Al-Qur'an sama sekali tidak dijumpai dalam bentuk kata kerja, sedangkan kata *al-qalb*ada yang terungkap dalam bentuk kata kerja. Selain itu, kata *al-fuad* tidak ditemukan yang beriringan dengan kosa kata yang memiliki makna berpikir, sedangkan kata *al-qalb* lebih banyak dijumpai beriringan dengan term berpikir, seperti *al-`aql*, *al-tadabbur*, *al-tafaqquh* dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa *al-fuad* semakna dengan kata *al-qalb* dalam arti hati nurani atau perasaan, bukan akal pikiran.

2. *Al-Lub*

Term *al-lub* terbentuk dari akar kata *laba* yang berarti *aqama `ala al-amr* (berpegan pada suatu perkara), *al-luzum, tsubut wa al-khalish* (konsisten, konsekuen dan sesuatu yang murni).[43] Misalnya ungkapan *al-rajul laba bi hadzihi al-amr* (lelaki ini konsisten dalam menghadapi masalahnya) atau ungakapan *imra'ah labbat muhibbah lizaujiha* berarti *innaha*

---

[41] Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *al-Mizan fi al-Tafsir al-Qur'an*, Juz. V, Mathba' Isma`iliyah, Iran, 1412 H., hal. 324.

[42] Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi*, Juz. V, Isa al-Babi al-Halbi wa Syirkah, Mesir, 1958, hal. 2433-2434.

[43] Luis Ma'luf, *Op. Cit.*, hal. 709.

tsabitah `ala wuddihi abad (permpuan itu konsisten dengan rasa kasih sayangnya kepada suaminya untuk selamanya).[44]

Secara leksikal kata *al-lub* berarti *al-khalish wa al-khiyar* (sesuatu yang murni dan terpilih). Yang utama dari sesuatu disebut *al-lub*. Juga disebut *iqamah wa luzum* (konsisten dan konsekuen).[45] Menururt al-Ashfahani, *al-lub* adalah *al-`aql al-khalis min al-sawaib* (akal yang jernih yang bersih dari segala kekotoran). Lebih jauh ia mengatakan *wa kullu lubb `aql lub wa la yudrikuha illa al-`uqul al-zakiyyah* (setiap *lub* adalah akal, akan tetapi tidak semua akal itu *lub* dan tidak akan mencapai *lub* kecuali akal yang bersih).[46]

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kata *al-lub* memiliki tiga makna utama, yaitu *tsubut* atau *luzum* (konsisten atau konsekuen), *khalish* (jernih dan murni) dan *al-`aql al-khalish* (akal yang jernih). Pengertian pertama berimplikasi pada makna sikap yang senantiasa konsisten dan konsekuen. Pengertian kedua berimplikasi pada makna esensi. Pengertian ini sepadan dengan makna *al-qalb*. Sedangkan pengertian yang ketiga berimplikasi pada makna inti dari akal atu pemikiran. Untuk menginformasikan kebenaran pengertian ini akan diklarifikasikan dengan kata *al-lub* yang ada dalam Al-Qur'an.

Kata yang seakar dengan term *al-lub* ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 16 kali, 8 kata terdapat dalam ayat-ayat *Makkiyah* dan 8 kata ditemukan dalam ayat-ayat *Madaniyyah*. Masing-masing kata terdapat dalam QS. *al-Baqarah*: 179, 197, 269, QS. *Ali Imran*: 7, 190, QS. *al-Maidah*: 100, QS. *al-Yusuf*: 111, QS. *al-Ra`d*: 19, QS. *al-Ibrahim*: 52, QS. *al-Shad*: 29, 43, QS. *al-Zumar*: 9, 18, 21, QS. *al-Ghafir*: 54, QS. *al-Thalaq*: 10.[47]

---

[44] Abi Husain Ibn Faris, *Op. Cit.*, hal. 199.
[45] Ibrahim Anis, *Op. Cit.*, hal. 811.
[46] Al-Raghib al-Asfahani, *Op. Cit.*, hal. 466.
[47] Fuad Abd. al-Baqi, *Op. Cit.*, hal. 644.

Berdasarkan data di atas ada dua hal menarik yang perlu dikaji lebih jauh. *Pertama,* seluruh kata *al-lub* diungkap dalam bentuk *jama` taksir* (jamak yang tidak beraturan). Kedua, term-term yang mengiringi kata tersebut sangat beragam, yang tidak semata-mata berkonotasi akal pikir. Term-term tersebut antara lain *taqwa* sebanyak 3 kali, *dzikir* sebanyak 9 kali, *huda* sebanyak 2 kali, *tadabbur* 1 kali dan kata *`ibrah* 1 kali.[48]

Dengan terungkapnya kata *al-lub* dalam bentuk *jama` taksir,* ada dua unsur yang dapat diinterpretasikan. *Pertama*: berubah dari bentuk aslinya dan perubahan tersebut tidak memiliki bentuk atau patron yang jelas. *Kedua*: berubah dari bentuk aslinya hanya pada *harakat* (tanda baca) dan hurufnya, tidak berubah artinya. Hal ini berarti dari satu sisi ia mempunyai perubahan atau dinamika, di sisi lain ia tetap konsisten pada karakteristiknya. Kondisi seperti ini jika dikaitkan dengan pengertian kata *al-lub,* dapat diketahui adanya persamaan, yaitu sama-sama konsisten, sementara unsur dinamika yang ditangkap dari kata tersebut adalah yang tidak hanya memiliki arti akal pikir. Untuk lebih jelasnya, kita akan mengkaji makna sebagian kata yang mengiringi kata *al-lub.*

Kata *dzikr* berasal dari akar kata *dzakara* yang berarti *yatafarra`* (bercabang) dan arti *khilaf al-nasi* (kebalikan dari kata lupa). Dzikir dalam makna analoginya dapat diartikan *a`la wa al-syaraf* (yang tinggi dan mulia).[49] Secara leksikal *dzikir* berarti: keadaan jiwa seseorang dalam memeliha keyakinan tentang ma'rifah, juga berarti: menghadirkan hati pada suatu saat.[50] Dengn demikian, dzikir adalah upaya berulang-ulang

---

[48] *Ibid.,*

[49] Abi Husain Ibn Faris. *Op. Cit.,* hal. 358.

[50] Al-Raghib al-Asfahani, *Op. Cit.,* hal. 181.

dengan maksud mengingat apa yang terlupakan dan melanggengkan pengetahuan yang telah diketahui tersebut.

Term *huda* berasal dari akar kata *hada* yang berarti *al-taqaddum li irsyad* (ke depan untuk memberi petunjuk), seperti ungkapan *hadaitu al-thariq hidayata* sama dengan *taqaddamtu li ursyadi* (saya kedepan untuk memberi petunjuk). Kata *hada* kadang juga diartikan *khilaf al-dlalal* (kebalikan dari lafadl kesesatan).[51] Secara laksikal, ia juga berarti *istarsyada* (meminta petunjuk) atau *dalalah bi luft* (memberi petunjuk dengan cara halus).[52]

Sedangkan kata *al-taqwa* berasal dari akar kata *waqa* yang bermakna *daf'u syai 'an syai' bi ghairihi* (mencegah sesuatu dari sesuatu yang lain). Misalkan ungkapan *ittaqu al-nar* (belindunglah kamu dari api neraka).[53] Menurut pengertian yang di kemukakan oleh al-asfahani kata *taqwa* berarti *hifdh syai' min ma yu'dzihi* (menjaga sesuatu dari hal yang mencelakainya).[54]

Beranjak dari sebagian term yang menyertai kata *al-lub* dapat dimengerti bahwa *ulu al-albab* ialah orang yang memiliki kelengkapan ilmu pengetahuan, kapasitas intelektual, integritas kepribadian, kreatif dan dinamik. Seseorang baru dinamakan *ulu al-albab* manakala dia memiliki unsur senantiasa berpikir, mengingat tuhan, bertaqwa, senaniasa memberi petunjuk dinamik dan selalu konsisten melakukan upaya-upaya pengembangan. Dengan demikian kata *al-lub* lebih integral dan lebih esensial dari pada kata *al-qalb*. *Al-lub* berarti sesuatu yang ada dalam diri manusia, sedang ulu *al-albab* berarti orang yang telah mendapatkan pencerahan yang yang mampu melakukan upaya integralisasi

---

[51] Abi Husain Ibn Faris. *Op. Cit.*, hal. 358.
[52] Al-Raghib al-Asfahani, *Op. Cit.*, hal. 181.
[53] Abi Husain Ibn Faris. *Op. Cit.*, hal. 131.
[54] Al-Raghib al-Asfahani, *Op. Cit.*, hal. 568.

pemikiran dan berdzikir agar senantias berada pada jalan Allah. Salah satu ayat yang memua kata al-lubialah QS. *Shad*: 29 yang bebunyi :

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mereka yang memiliki pemikiran mendapatkan pelajaran.

Kebanyakan ulama tafsir mengartikan kata *ulu al-albab* dengan arti *ulu al-'uqul* (mereka yang memiliki akal).[55] Terhadap interpretasi ulama ini, upaya untuk verifikrasi tentang ungkapan *ulu al-albab* tidak selamanya menunjukkan arti berpikir. Berdasarkan hasil analisa tentang kosa kata *ulu al-albab* dapat dipahami bahwa kata tersebut tidak hanya diiringi oleh term berpikir, akan tetapi disertai pula oleh term *huda, dzikir, taqwa* dan *ibrah*. Selain itu term *aql* hanya terungkap dalam bentuk kata kerja. Oleh Al-Qur'an term akal tidak ada yang disebutkan dalam bentuk selain kata kerja. Seperti yang terdapat dalam QS. *al-Hajj*: 46, *walahum qulub ya'qiluna biha*. Term akal dalam ayat ini (yang berbentuk kata kerja) bemakna aktifitas berpikir yang bersumber dari hati, karena dalam *al-lub* terintegrasi segala aktivitas kejiwaan yang jernih dan murni, maka ia adalah hati yang berkualitas atau *al-qalb* yang berkualitas.

3. *Al-Nafs*

Term *al-nafs* terbentuk dari akar kata *nafasa* yang bermakna *ashaba bi`ain* (menimpa dzat atau diri seseorang).[56]

---

[55] Abu Bakar al-Jaziri, *Aisar al-Tafsir li Kalam al 'Ali al-Kabir*, Juz. IV, al-Ikhraj al-Faniy, 1987, hal. 12.

[56] Luis Ma'luf, *Op. Cit.*, hal. 826.

Al-Nafs berarti *al-ruh* (ruh), misalnya *kharajat nafsuhu* (ruhnya telah keluar). Juga berarti *al-dam* (darah), seperti ungkapan *dafaqa nafsuhu* (darahnya memancar). Ia juga bisa berarti *dzat syai' wa `ainuhu* (dzat sesuatu dan dirinya) seperti ucapan *ja'a nafsuhu* (datang dengan dirinya sendiri). Dalam konteks lain ia juga berarti *al-qashd wa al-iradah* (suatu tujuan dan kehendak), seperti ungkapan *fi nafsi an af'ala kadza* (tujuanku adalah berbuat demikian).[57]

Secara leksikal *al-nafs* berarti *mauqi' al-qalb wa al-dlamir yakuku fihi al-sirru al-khafi* (pusatnya perasaan dan keinginan, di dalamnya terdapat rahasia yang tersembunyi). Terkadang ia bermakna *'indi* (apa yang ada pada diri), seperti kalimat *anan a'lamu bima fi nafsika* (aku tahu apa yang ada pada dirmu). Dalam konteks lain ia juga berarti *ma yuwajjih al-insan 'ala af'al min khair wa syarri* (sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan, baik yang terpuji maupun yang buruk). Sebagaimana ungkapan *amaratni nafsi* (nafsuku menyuruhku demikian).[58]

Dari sudut terminologi, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qusyairi dalam kitabnya *al-Risalah, al-nafs* ialah sesuatu yang menyebabkan perilaku manusia tercela dan terkutuk.[59] Menurut al-Ghazali, kata *al-nafs* mempunyai dua makna. Pertama, ia adalah kekuatan rasa amarah dan rasa syahwat untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Kedua, ia adalah perasaan halus yang merupakan jiwa manusia dan esensi dirinya. Menurut al-Ghazali, makna yang kedua ini memiliki dua dimendsi. Bila ia di bawah kendali kekuatan

---

[57] Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn `Abd al-Qadir al-Razi, *Mukhtar al-Shihhah*, Dar al-Fikr, Bairut, 1981.

[58] Majma' al-Lughah, *Mu'jam Alfadl al-Qur'an al-Karim*, al-Haiah al-Mishriyah, Juz. II, Cet. II, 1970, hal. 741.

[59] Abi Qasim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tasawur*, Dar al-Kair, tt., hal. 87.

akal dan cahaya keimanan, ia disebut *al-nafs al-muthmain* (jiwa yang tenang), dan bila ketenangan tersebut belum sempurna serta membuka pertentangan dengan hawa nafsu, ia disebut *al-nafs al-lawwamah* (jiwa yang menyesali dirinya).[60]

Dalam Al-Qur'an, kata yang berakar dari kata *al-nafs* ditemukan sebanyak 259 kali, yang tersebar dalam berbagai ayat, dengan perincian kata *mufrad nafs* sebanyak 140 kali, bentuka *jama' anfus* sebanyak 153 kali dan berbentuk *jama' nufus* sebanyak 2 kali.[61]

Term *al-nafs*, dalam Al-Qur'an juga mempunyai aneka macam arti. Ia berarti *dzat al-insan wa haqiqatuhu* (hakikat dan esensi manusia). Sebagaiman kita temukan dalam QS. *al-Baqarah*: 48, 233 dan lainnya. Ia juga berarti *al-jins* (jenis). Sebagaimana yang tercantum dalam QS. *al-Taubah*: 128, QS. *al-Nahl*: 72 dan lainnya. Ia juga berarti *Dzat Allah* (Dzat Allah dan diri-Nya). Sebagaiman tercantum dalam QS. *Ali Imran*: 28 dan QS. *al-Maidah*: 116. Dalam konteks lain, ia juga berarti *dzat al-insan al-muayyanah* (diri seorang tertentu), seperti Nabi Adam, sebagaimana kita temukan dalam QS. *al-An'am*: 98, QS. *al-A'raf*: 189 dan lainnya. Terkadang ia, juga berarti *al-ruh* (nyawa) sebagaimana kita temukan dalam QS. *al-Zumar*: 42, QS. *al-Taubah*: 55 dan lainnya.[62] Menurut Quraish Shihab, kata *al-nafs* kadang berarti sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku.[63] Sebagaimana yang terdapat dalam QS. *al-Ra'd*: 11. Kita menemukan kata *al-naf* juga bisa berarti *ma yad'u al-insan 'ala al-khairi wa al-syarr* (kekuatan yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dan berbuat yang tercela). Hal ini kita temukan dalam QS. *Yusuf*: 18, QS. *al-Qiyamah*: 2 dan lainnya. Arti lain yang terpenting

---

[60] Al-Ghazali, *Op. Cit.*, Juz. IV, hal. 4.
[61] Fuad al-Baqi, *Op. Cit.*,hal. 285.
[62] Majma' al-Lughah, *Op. Cit.*, hal, 746.
[63] Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 282.

adalah *al-qalb wa al-dlamir* (hati dan perasaan).[64] Sebagaimana yang kita temukan dalam QS. *al-Maidah*: 84, QS. *al-A'raf*: 205 dan lainnya.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa makna *al-nafs* dalam Al-Qur'an lebih luas dan lebih beragam dari pada makna yang ditujukan oleh ahli bahasa. Hanya saja, dalam pembahasan ini, kedua arti yang terakhir merupakan arti yang ada keterkaitannya dengan arti *al-qalb*. Kedua arti tersebut ialah, *pertama*, suatu potensi yang mendorong manusia untuk berbuat baik atau jelek, dan *kedua*, berarti hati dan perasaan atau kehendak. Untuk lebih jelas kita bisa melihat firman Allah dalam QS. *al-Maidah*: 30 yang berbunyi:

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Nafsu telah mendorong dirinya (Qabil) untuk membunuh adiknya (Habil), sebab itu ia membunuhnya, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.

Ayat ini merupakan rangkaian dari ayat-ayat yang menerangkan perjalanan hidup dua anak keturunan Adam, yang bernama Qabil dan Habil. Ketika keduanya sudah menginjak masa dewasa (usia kawin), oleh Adam, Qabil (yang tua) dikawinkan dengan saudari kembar perempuan Habil (yang bernama) Labhudzah, dan Habil (adik) dikawinkan dengan saudari kembar perempuan Qabil (yang bernama) Iklimah.[65] Qabil tidak menerima perkawinan dengan cara seperti ini. Ia merasa lebih berhak mengawini saudara kembaranya. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, keduanya diperintahkan untuk berkorban. Bagi yang berkorban diterima Allah, ia berhak untuk memilih Iklimah. Ternyata, yang diterima Allah adalah korban Habil. Dengan

---

[64] Fuad al-Baqi, *Loc. Cit.*

[65] Al-Syaukani, *Op. Cit.*, Juz. II, hal. 30.

demikian gagallah usaha Qabil untuk mengawini Iklimah, dan karena hal ini, ia merasa dendam terhadap Habil serta berupaya untuk membunuhnya.

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa pada dasarnya secara naluri, Qabil takut dan tidak berani membunuh adiknya. Namun karena nafsu amarah yang senantiasa mendorongnya untuk membunuh, ia pun berani membunuhnya. Akibat pembunuhan tersebut, ia menjadi golongan orang-orang yang menanggung kerugian, baik di dunia maupun di akhirat. Kerugian di dunia, karena ia telah membunuh orang terbaik yaitu saudaranya sendiri, dan kerugian di akhirat karena ia tidak mendapatkan kenikmatan, seperti yang diberikan kepada orang-orang yang bertaqwa.[66]

Dari uraian ayat ini, didapati informasi bahwa *nafsu ammarah* adalah nafsu yang berpotensi menggerakkan keinginan manusia untuk berbuat dosa dan jahat.

Mengenai *nafsu ammarah* ini, lebih tegas Allah berfirman:

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

Dan aku tidak membabaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan (QS. *Yusuf*: 53)

Untuk arti *al-nafs* yang lain, yaitu hati dan perasaan, kita temukan dalam QS. *Ali Imaran*: 154 yang berbunyi:

يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لاَ يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ
الأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُل لَّوْ كُنتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ

---

[66] Al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz. II, hal. 100.

الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Mereka menyembunyikan dalam hati mereka, apa yang tidak mereka tampakkan kepadamu; mereka berkata kepadamu "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita-kita tidak mati dibunuh di sini", katakanlah "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang ditaqdirkan mati terbunuh akan keluar juga ke tempat mereka terbunuh", dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji sesuatu yang ada dalam dadamu serta untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati.

Al-Syaukani menerangkan, ayat ini berkenaan dengan sikap orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi yang menyembunyikan kemunafikannya dan perasaan takut mati terbunuh dalam peperangan. Untuk itu mereka berkata "Andaikata kami berhak ikut campur dalam hal perang, niscaya kami semua tidak akan mati terbunuh dalam peperangan ini". Karena Allah mengetahui apa yang mereka inginkan, maka Allah menegaskan "Andaikata kamu dalam rumah, jika saat kematian telah datang, niscaya kematian tersebut akan datang juga, dengan cara kamu mendatangi peperangan tersebut, sebab kematian akan terjadi sesuai dengan ketentuan (*qadla*) Allah". Allah berbuat demikian tidak lain, tujuannya adalah untuk menguji sejauh mana kekuatan iman dan keikhlasan yang ada dalam dada serta untuk membersihkan hati dari tipu daya syaitan, sehingga mereka betul-betul menjadi orang-orang yang bertaqwa. Pada akhir

ayat ini, Allah menjelaskan bahwa niat apa saja yang tersembunyi dalam hati, senantiasa diketahui Allah, karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[67]

Dalam ayat tersebut term, *anfus* didahului kata *yukhfun* berarti menyembunyikan apa yang ada dalam hati; term *shudur* didahului kata *abtali*, berarti Allah menguji keikhlasan hati yang ada dalam dada, dan term *qulub* didahului oleh kata *yumakhisha*, berarti membersihkan hati. Ternyata term *anfus, shudur* dan *qulub* menunjukkan arti yang sama, hanya saja kata *shudur* dalam rangkaian tersebut tidak muncul dengan arti yang sesungguhnya yaitu dada, tetapi ia muncul dengan arti hati, karena dada adalah tempat bersemayam, sedangkan kata *anfus* dan *qulub* secara langsung menunjuk pada arti hati, sebagai sumber keinginan dan perasaan manusia.[68]

Perlu diketahui pula, bahwa tidak satu pun kata *al-nafs* (yang bermakna hati) yang beriringan dengan kata-kata yang menunjukkan arti sebagai kegiatan berpikir, seperti kata *ya'qilu, yafqahu, yatadabbaru*, dan lainnya, yang mana pada kesempatan lain kata-kata tersebut menyertai term *al-qalb*. Hal ini berarti bahwa nafsu yang terdapat dalam diri manusia tidak bermakna akal pikir, melainkan ia adalah suatu kekuatan yang menggerakkan *al-qalb* agar menuruti dorongan yang baik, atau sebaliknya, mengikuti dorongan yang jelek. Dengan demikian, *al-nafs* bisa semakna dengan *al-qalb* dalam arti hati nurani sebagai sumber perasaan dan kemauan.

Perlu juga disebutkan, bahwa *al-nafs* dalam pandangan Al-Qur'an memiliki tiga dimensi. Bila nafsu tunduk pada hawa nafsu dan godaan-godaan syaitan ia disebut *nafs ammarah bi al-su'* (nafsu yang menyuruh pada kejahatan). Bila nafsu belum sempurna dan tetap mengadakan perlawanan

---

[67] Al-Syaukani, *Op. Cit.*, Juz. I, 391.

[68] Lihat, Majma' al-Lughag, *Op. Cit.*, Juz. II, hal. 746.

terhadap hawa nafsu, ia disebut *al-nafs al-lawwamah* (jiwa yang menyesali dirinya). Sebagaimana yang tercantum dalam QS. *al-Qiyamah*: 2 yang berbunyi:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Aku bersumpah demi jiwa yang menyesali dirinya sendiri

Selanjutnya, bila nafsu beraktivitas di bawah kendali akal dan ketaqwaannya dan mampu mengendalikan hawa nafsunya, sehingga ketenangan menetap di dalamnya, ia disebut *al-nafs al-muthmain* (jiwa yang teteram). Sebagaimana yang tercantum dalam QS. *al-Fajr*: 27-28 yang berbunyi:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan (hati) penuh kepuasan lagi mendapat ridla-Nya.

Dengan demikian, *nafs* adalah kekuatan yang mendorong *qalb* untuk mengikuti kecenderungan-kecenderungan *nafs* tersebut.[69] Jika *qalb* memperturutkan dorongan-dorongan yang jelek, ia akan memperalat kekuatan fisik manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan jahat dan tercela. Jika *qalb* memperturutkan kecenderungan-kecenderungan yang baik (taqwa), sehingga ia menjadi bersih dan tenang, *qalb* akan memperalat kekuatan fisik manusia untuk melakukan perbuatan-perbuaan yang baik dan terpuji, *nafs* dan *qalb* menjadi tenang dan tenteram. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. *al-Ra'd*: 28, yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُواْ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللّهِ أَلاَ بِذِكْرِ اللّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

---

[69] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 289.

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingat hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

4. ***Al-Shadr***

Term *al-shadr* berasal dari akar kata *shadara* yang berarti *al-ruju'* (kembali).[70] Kata *al-shadr* (dalam bentuk kata benda) berarti *a'la wa muqaddam* (sesuatu yang tinggi dan dikedepankan), juga berarti *muqaddamu kulli syai' wa awwaluhu* (pendahulu dan awal dari setiap sesuatu). Pada tempat lain, ia berarti *shadr al-insan li al-jarihah* (dada sebagai anggota badan manusia), yang di dalamnya terdapat *al-qalb*.[71]

Kata *al-shadr* (bentuk isim) dalam Al-Qur'an kadang bermakna *al-shadr al-jarihah* (dada sebagai anggota badan).[72] Hal ini di antaranya bisa diketahui dari rangkaian kata dan huruf yang mengiringi kata tersebut, seprti *fi* (huruf jar) sebagaimana ungkapan *ta'ma al-qulub al-latifi al-shudur* (yang buta adalah hati ada dalam dada). Ia kadang berarti *isyarah ila al-'aql wa al-'ilm wa isyarah ila al-sa'adah* (isyarat pada suatu kekuatan akal pikiran dan ilmu pengetahuan serta isyarat pada suatu kebahagiaan). Dalam konteks lain, ia kadang juga berarti *isyarah ila sair al-quwa min al-syahwat wa al-hawa wa al-ghadlab* (isyarat pada suatu kekuatan syahwat, hawa nafsu dan rasa amarah yang berada dalam hati manusia).[73] Untuk lebih jelasnya kita bisa memperhatikan beberapa ayat berikut:

---

[70] Majma' al-Lughah, *Op Cit.*, Juz. II, hal. 62.

[71] Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Bairut, Cet. I, 1993, hal. 11.

[72] Majma' al-Lughah, *Op. Cit.*, hal. 61.

[73] Al-Raghib al-Ashfahani, *Op. Cit.*,hal. 284.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ تَتَّخِذُواْ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لاَ يَأْلُونَكُمْ خَبَالاً وَدُّواْ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاء مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الآيَاتِ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kau ambil menjadi teman kepercayaan, orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudlaratan bagimu, mereka menyukai apa yang menyusahkan kakmu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami) jika kamu mau memahaminya. (QS. *Ali Imran*: 118)

Ayat ini menerangkan bahwa setelah hijrah, tidak sedikit kaum Muslimin yang menjalin kerjasama dan bergaul dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik. Demi menyelamatkan kaum Muslimin, agar tidak terkena fitnah dan mendapat kesulitan dari mereka, Allah melarang kaum Muslimin untuk menjadikan mereka sebagai teman dan orang kepercayaan, dengan ungkapan "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang non Muslim (Yahudi dan munafik) sebagai pemimpin (kepercayaan)". Larangan ini muncul dilatarbelakangi oleh karakter mereka yang jelek, suka menyengsarakan dan menghancurkan kaum Muslim. Apa yang mereka ucapkan adalah bukti kebencian mereka atas kaum Muslimin. Bahkan apa yang tersimpan dalam hati mereka (rasa permusuhan) lebih besar dari apa yang mereka ucapkan. Setelah Allah melarang dan memberikan alasan pelarangan, Dia lebih tegas lagi mengatakan: "Sesungguhnya Kami telah menampakkan tanda-tanda dan bukti-bukti secara jelas di hadapan kamu; hai

orang-orang yang beriman, siapa-siapa yang patut kamu jadikan teman dan orang kepercayaan, dan siapa-siapa yang patut kamu jadikan musuhmu. Bukti tersebut dapat diketahui jika kamu mempergunakan akal fikir secara baik dan benar.[74]

Kalimat *tukhfi shuduruhum* dalam ayat ini mengisyaratkan pada suatu kekuatan rasa benci dan rasa permusuhan terhadap kaum Muslimin, yang muncul dari hati yang bersemayam dalam dada orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik.

Adapun kata *al-shadr* yang mengisyaratkan suatu kebahagiaan dan kelapangan dada bisa kita temukan dalam QS. *al-Insyirah*: 1-2, yang berbunyi:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ. وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ

Bukankah Kami telah melapangkan untukkmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan beban yang memberatkanmu.

Term *al-shadr* dalam ayat ini didahului oleh ungkapan kata *alam nasyrah* (berbentuk pertanyaan) yang berarti: Tidakkah Kami telah melapangkan dadamu?. Pertanyaan yang disampaikan oleh Allah dalam ayat ini bukan ditujukan untuk suatu pertanyaan yang memerlukan jawaban, tapi ungkapan pernyataan ini bertujuan untuk menguatkan adanya suatu kejadian, yaitu *nasyrah laka shadrak* (Kami melapangkan dadamu).[75] Sehingga yang dimaksud klausa di atas adalah *qad syarahna shadrak* (sungguh Kami telah melapangkan dadamu). Kelapangan dada dalam ayat ini adalah dada Rasulullah.

---

[74] Muhammad al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim wa Sab'i al-Matsani*, Juz. II, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Bairut, Cet. I, 1994, hal. 254.

[75] Muhammad al-Syaukani, *Op. Cit.*, Juz. V, hal. 461.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah melapangkan dada Muhammad, dengan ungkapan: sungguh Kami telah melapangkan dadamu Muhammad dan Kami keluarkan pula dari dirimu rasa bimbang dan rasa gundah, akibat kebencian dan sikap permusuhan yang ditunjukkan musuh-musuhmu kepada dirimu.[76] Dalam ayat ini Allah mengkhususkan kata *al-shadr* yang mendapatkan anugerah kelapangan, hal ini dikarenakan bahwa dada adalah tempat hasil sebagai pusat perasaan dan pusat pemahaman.[77]

Dari uraian-uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kata *al-shadr* secara bahasa berarti anggota badan manusia. Oleh Al-Qur'an term tersebut kadang-kadang dipakai tidak pada arti yang sebenarnya (hakiki), melainkan untuk makna yang berhubungan dengan dada, yaitu hati yang bersemayam dalam dada. Hal ini bisa ditemukan dalam ayat-ayat yang susunan katanya menempatkan kata *al-shadr* sebagai *fa'il* (pelaku) atau sebagai *maf'ul* (obyek), seperti ungkapan kata *yasrah shadrahu, tukhfi shudur,* atau dengan ungkapan lain, seperti *hashirat shudurukun* dan lainnya. Ungkapan seperti ini oleh Al-Qur'an diulangi sebanyak 16. Delapan kali sebagai *fa'il* dan delapan kali *maf'ul.* Kemudian pada tempat lain. menampilkan kata *al-shadr* dengan arti yang sesungguhnya (hakiki). Hal ini bisa ditemukan, dalam ayat-ayat yang susunan katanya menempatkan kata *al-shadr* jatuh setelah *huruf jar* atau menempatkan kata *al-shadr* sebagai *mudlaf ilaihi* (sebagai sandaran isim lainnya). Seperti ungkapan *fi shudur* dan *dzat al-shudur.* Ungkapan seperti ini dalam Al-Qur'an diulangi sebanyak 28 kali, dengan perincian 16 kali jauh

---

[76] Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.* Juz. X, hal. 189.
[77] Muhammad al-Syaukani, *Loc. Cit.*

setelah *huruf jar* (fi) dan 12 kali jatuh setelah *mudlaf 'ilaih* (setelah kata dzat).[78]

Perlu ditambahkan pula, bahwa Al-Qur'an sesuai dengan kaidah bahasa Arab sering kali menggunakan bagian dari sesuatu untuk menunjukkan keseluruhan bagian-bagian lainnya. Seperti menggunakan kata "sujud" dalam arti shalat yang mencakup berdiri, ruku', dan lain-lainnya. Al-Qur'an juga biasa menyebut sesuatu yang menggambarkan keseluruhan bagian-bagian, tapi yang dimaksud hanyalah salah satu bagiannya, seperti firman-Nya yang artinya "Mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinga mereka'. (QS. al-Baqarah:19) dalam arti ujung jari-jari Al-Qur'an juga biasa menyebut tempat sesuatu, tapi yang dimaksud dengan isinya, seperti ungkapan "Tanyakanlah kepada kampung" (QS. Yusuf: 82), yang dimaksud adalah penghuninya.[79]

Berkenaan dengan pernyataan terakhir, maka makna *al-shadr* adalah dada sebagai tempat *qalb* (hati). Sebagaimana firman Allah:

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Sesungguhnya bukan mata yang buta, tetapi hati yang berada dalam dada yang buta.

Dari uraian-uraian yang terdahulu pada bab ini sampailah pada suatu pemahaman bahwa *al-qalb* memiliki arti yang bermacam-macam, sesuai dengan konteks ayat yang memuat kata tersebut. Di samping itu untuk menunjukkan arti *al-qalb* tidak selamanya diungkap dengan kata *al-qalb*,

---

[78] Fuad Abd Baqi, *Op. Cit.*, hal. 404.
[79] Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 290-291

tetapi sering juga diungkapkan dengan menggunakan kata *al-fuad, al-lub, al-nafs* dan *al-shadr.*

C. MAKNA *AL-RUH* DAN HUBUNGANNYA DENGAN *AL-QALB* DALAM AL-QUR'AN

1. Makna *al-Ruh* dalam al-Qur'an

Kata *al-ruh* dan *al-rauh* adalah dua akar kata yang sama yang berarti nafas.[80] Ruh diartikan sebagai nafas dikarnakan anafas adalah bagian dari ruh.

Term *al-ruh* diartikan oleh beberapa ulama dengan berbagai macam pengertia, antara lain: *pertama,* jisim atau jasad halus yang bersumber dari rongga hati jasmani. Ia tersebar keseluruh bagian tubuh melalui perantara urat nadi, dan juga tersebar ke aliran-aliran darah dalam tubuh, serta ke aliran sumber hidup, sumber rasa (insting), sumber penglihatan, sumber pendengaran, sumber penciuman menuju organnya masing-masing.[81]

Kedua, perasaan halus (*lathifa*) manusia - yang mengetahui dan mengerti. Inilah maksud dari firman Allah (*Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku")* (QS. *Al-Isra'* : 85)

Ketiga , jisim nurani yang tinggi yang ringan, hidup karena esensinya sendiri, bergerak tersebar ke seluruh tubuh, mengalir separti mengalirnya air dalam tumbuh tumbuhan.[82]

Dalam Al-Qur'an kata *al-ruh* memiliki arti yang bermacam-macam, di antaranya:

---

80. Al-Raghib al-Ashfahani , *Mufradat alfaadlil Qur'an,* (Bairut, Dar al-Fikr), 210.

81 . Sa'id Hawa, *Jalan Ruhani,* (Bandung, Mizan, 1997), 45.

82. Jalaluddin Rakhmat dkk, *Menyinari Ralung-Relung Ruhani,* (Jakarta, Iman dan Hikmah, 2002), 36.

a. *Wahyu/ Al-Qur'an,* sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam surah *al-Syu`araa'*: 52

وَكَذَلِكَ اَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوْحًا مِنْ أَمْرِنَا

Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu Ruh dari urusan Kami.

Dan firman Allah Swt. dalam surat *Ghafir*: 15

يُلْقِى الرُّوْحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ

Dia menurunkan Wahyu/ Al-Qur'an kepada sebagian hamba-Nya yang Dia kehendaki.

Wahyu diungkap dengan kata ruh, karena wahyu merasuk kedalam hati sebagaimana merasuknya ruh kedalam hati lalu hati menjadi hidup.

b. *Kekuatan, keteguhan jiwa dan pertolongan*[83], sebagaimana Allah berfirman dalam surah *Al-Mujadilah*: 22

أُولٰئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوْبِهِمُ الْاِيْمَانَ وَاَيَّدَهُمْ بِرُوْحٍ مِنْهُ

Mereka itulah yang mana (Allah) telah menetapkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan keteguhan hati serta pertolongan dari-Nya.

c. *Nyawa* yang dengannya badan menjadi hidup, ia adalah rahasia Allah dan sesuatu yang sangat samar, sebagaimana Allah berfirman dalam surah *Al-Isra'*: 85

وَيَسْئَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَا أُوْتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا

---

[83]. Imam Syamsuddin Abi Abdillah, *Al-Ruh*, (Bairut, Darul Fikr, 1992), 152.

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakan bahwasanya ruh itu urusan Tuhanku, Dan kamu semua tidak diberi ilmu tentang ruh kecuali sedikit.

d. *Malaikat Jibril*, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah *al-Baqarah*: 87

وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُوسِ

Dan telah kami berikan kepada Isa putra maryam mu'jizat (yang terang) dan Kami datangkan kekuatan untuknya ruhul qudus (malaikat Jibril).

Ruhul qudus berarti ruh penyuci dari kemaksiatan, kekotoran yaitu Jibril As. yang senantiasa menyertai Nabi Isa As.[84] Kemana saja berjalan.

Allah Swt. juga berfirman dalam surah *al-Qadar*: 4

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

Pada malam itu turunlah malaikat dan ruh (Jibril) dengan izin Tuhan mereka untuk mengatur segala urusan.

Kata *Ruh* di ayat tersebut yang dimaksud adalah Jibrila. Kalimat ruh diathafkan/disambungkan dengan kata malaikat merupaka athaf kalimat husus ke kalimat umum, karena kemuliaan Jibril yang telah menurunkan wahyu kepada para Nabi Allah, dengan Wahyu itu hati dan jiwa menjadi hidup.

e. *Nabi Isa As.*, Allah berfirman dalam surah *Al-Nisa'*: 171

---

84. Muhammad Abd al-Dhahir khalifah, Al-*hayah Al-Barzahiyah*, (Qahira, Darul I'tisham, 2008), 172 .

إِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ

"Sesungguhnya Isa al-Masih putera Maryam adalah Rasul Allah dan kalimat-Nya (bukti) yang dilimpahkan kedalam diri Maryam serta ia adalah ruh dari-Nya".

Makna *ruh minhu*, sesungguhnya Isa As. mendapat limpahan ruh dari Allah Swt., ruh Nabi Isa disandarkan kepada Allah semata-mata untuk memuliakannya dan juga dikarenakan Nabi Isa diberi kemampuan oleh Allah untuk menghidupkan orang yang telah mati.[85]

2. Hubungan Hati/ Jiwa dengan Ruh

Sebelum membicarakan keterkaitan *al-Qalb* (hati) atau *al-Nafs* (jiwa) dengan *al-Ruh*, Penulis akan memaparkan beberapa ayat al-Qur'an yang menggambarkan tentang peranan hati dan jiwa dalam kehidupan manusia, kemudian penulis mengemukakan ayat-ayat tentang *al-Ruh* dalam diri manusia.

a. *Al-Qalb* (Hati) dan *Al-Ruh* (Ruh)

Dalam surah *al-Baqarah*: 225

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوْبُكُمْ وَاللهُ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ

"Allah tidak akan menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja oleh hatimu".

Surah *al-Ahzab*: 5

---

85. Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat li Alfadh Al-qur'an*, 211.

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ

"Dan tidak ada dosa atas kamu terhadap apa yang khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu".

Ungkapan *bima kasabat qulubukum* (disebabkan apa yang dihasilkan oleh hatimu) dalam surah *al-Baqarah* dan ungkapan *ma ta'ammadat qulubukum* (apa yang disengaja oleh hatimu) menunjukkan bahwa dosa dan adanya hukuman itu terkait dengan tindakan yang didasarkan pada tekad atau apa yang disengaja oleh hati,tidak didasarkan pada kesalahan yang yang tidak disengaja atau karena adanya paksaan. Pernyataan ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah:

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوْا

"Sesungguhnya Allah membebaskan ummatku (dari dosa) karena salah (tidak disengaja), lupa, dan sesuatu yang dipaksakan atas mereka."[86]

Pada kesempatan yang lain Allah menyatakan bahwa pertanggung jawaban amal perbuatan manusia disandarkan pada *al-nafs* (jiwa). Allah berfirman dalam surah *al-Mu'min*: 17

الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada

---

[86] Muhammad Ibn Yazid al-Qazwaini Ibn Majah, Sunan Ibn Majah, (Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), 608.

hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabNya (melakukan perhitungan)."

Allah juga berfirman : QS. *Al-Muddatsir*: 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

"Tiap-tiap jiwa bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."

QS. *Al-Infithar*: 5

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ

"Maka tiap tiap- jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan pada masa yang terdahulu dan pada masa yang terakhir."

Dari ayat-ayat tentang *al-Nafs* ini dapat dipahami bahwa jiwa ternyata memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mandiri dan melakukan aktifitas-aktifitas yang berisiko. Karena itu, jiwa harus bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihan yang sengaja dia lakukan.

Lebih jauh, al-Qur'an menginformasikan tentang fungsi *al-Qalb* dan *al-Nafs* dalam diri manusia, keduanya sama-sama sebagai pusat ketenangan dan penyebab kebaikan,, suatu saat juga sama-sama sebagai sumber kekacauan dan penyebab kehancuran manusia.

QS. *Al-Fath*: 4

هوالذى أنزل السكينة فى قلوب المؤمنين ليزدادوا إيمانا مع إيمانهم

Dialah yang menurunkan rasa ketenangan dalam hati orang-orang yang beriman agar mereka semakin bertambah kuat imannya dari keimanan yang sudah dimiliki.

QS. *Al-Ra'du*: 28

الذين ءامنوا وتطمئن قلوبهم بذكرالله ألا بذكرالله تطمئن القلوب

Mereka orang-orang yang beriman dan tenang hati mereka dengan mengingat Allah, ketahuilah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.

QS. *Al-Fajr* : 27-28

ياأيتهاالنفس المطمئنة ارجعى إلى ربك راضيةمرضية

Wahai jiwa yang tenang , kembalilah kepada Tuhanmu dengan (hati) penuh kepuasan lagi mendapat ridlaNya

QS. *Al-An'am*: 42

ليجعل ما يلقى الشيطان فتنة للذين فى قلوبهم مرض والقا سية قلوبهم وإن الظالمين لفى شقاق بعيد

Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaithan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit dan yang kasar hati mereka. Sesungguhnya orang –rang yang dhalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat

QS. *Al-Maidah*: 30

فطوعت له نفسه قتل أخيه فقتله فأصبح من الخسرين

Nafsu telah mendorong dirinya (Qabil) untuk membunuh adiknya (Habil , sebab itu dia membunuhnya, maka jadilah ia sebagai seseorang di antara orang- orang yang merugi.

QS. *Al-Syams*: 7-10

ونفس وما سوىها. فألهمها فجورها وتقوىها. قد أفلح

من زكاها. وقد خاب من دساها

Dan demi jiwa serta penyempurnaanya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaanya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Dengan demikian maka dapat dipahami keterkaitan antara al-*Nafs* dan *al-Qalb*. *Nafs* adalah ekuatan yang mendorang *qalb* untuk mengikuti kecenderungan *nafs* tersebut. [87]Jika hati memperturutkan dorongan-dorongan yang jelek ia akan memperalat kekuatan fisik manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan jahat dan tercela. Jika qalb memperturutkan dorongan-dorongan yang yang baik (taqwa), ia akan memperalat kekuatan fisik untuk melakukan aktifitas yang baik dan terpuji, dengan perbuatan yang baik itu maka hati menjadi bersih dan merasa tenang.

Dengan demikian pula, maka sesungguhnya *qalb* (hati) adalah *nafs* (jiwa) dan jiwa adalah hati. Hati dan jiwa itulah yang akan dimintai pertanggung jawaban atas aktifitas manusia semasa hidup di duni. Hati dan jiwa itulah yang akan menerima balasan , siksaan atau kenikmatan, surga atau neraka. Hanya saja ketika sudah berada di alam barzakh dan alam akhirat nanti, balasan amal yang baik dan buruk disandarkan kepada *jiwa*, hati tidak disebut lagi.

b. Hubungan *Al-Qalb* (Hati)/*Al-Nafs* (Jiwa) Dan *Al-Ruh*

---

87 . M. Quraish shihab , *Wawasa al-Qur'an,* (Bandung, Mizan, Cet. II, 1996), 289.

Hingga kini, wilyah ruhani manusia merupakan wilyah yang penuh teka-teki. Selama ini kita kita memang sudah mengenal banyak istilah yang mengacu kepada wilayah batin tersebut, baik yang berasal dari agama maupun psikologi. Dari sisi agama misalnya, kita sudah tak asing lagi dengan istilah *qalb* (hati), *aql* (akal), *nafs* (jiwa), dan *ruh* (ruh). Namun demikian, kenyataanya masih banyak pandangan tentang masalah ruhani tersebut yang simpang siur (ada perbedaan pendapat). Ada yang embedakan antara hati, jiwa dengan ruh, ada yang menyamakan antara hati, jiwa dengan ruh.

Dalam al-Qur'an, wilayah batin itu tidak dijelaskan dengan satu kata saja, misalnya dengan kata *nafs* yang berarti jiwa, *qalb* berarti hati, *ruh* yang berarti ruh. Al-Qur'an juga tidak menyebutnya dalam bentuk kata benda saja, tapi juga dalam bentuk kata kerja.

Lalu, jika al-Qur'an sendiri memakai banyak istilah untuk menyebut unsur batin tersebut, apakah yang dimaksud dengan berbagai istilah itu? Bagaimana hubungan yang satu dengan yang lainnya? Apakah istilah-istilah itu bertumpuk-tumpuk dan bercampur aduk, ataukah istilah-istilah itu mengacu pada satu subtansi yang sama tetapi memiliki fungsi yang berbeda?.

Penulis akan berupaya menjelaskan masalah kesimpang siuran masalah batin tersebut, khususnya masalah nafs dan ruh, dengan mengemukakan berbagai pendapat, baik yang memaknai ruh dan nafs adalah dua subtansi yang beda, maupun pendapat dan teori yang menyatakan bahwa nafs (qalb) dan ruh adalah satu subtansi.

1) *Qalb/Nafs* dan *Ruh* Dua Subtansi yang Beda

Jiwa dan ruh adalah dua hal yang berbeda subtansinya. Perbedaan itu terlihat dari beberapa segi, *Pertama,* pada subtansinya. Jiwa digambarkan sebagai dzat yang berubah-ubah kualitas: naik dan turun, jelek dan baik, kotor dan bersih, dan seterusnya. Sedangkan ruh digambarkan sebagai dzat yang selalu baik dan suci, berkualitas tinggi. Bahkan digambarkan segai ' turunan' dari dzat ketuhanan.

QS. Al-Hijr: 29

فإذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له ساجدين

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Tingginya kualitas ruh itu tergambar dari dua hal. Yang pertama, ditunjukkan oleh tunduknya malaikat kepada manusia (Adam). Dan yang kedua, ditunjukkan oleh penggunaan kata ganti "Ku" yang menggambarkan bahwa Allah mengakui betapa dekatnya dzat yang bernama ruh itu dihadapan Allah.

Dengan ruh manusia memiliki kehendak, dengan ruh manusia bisa berilmu pengetahuan, dengan ruh ia menjadi bijaksana, memiliki perasaan cinta dan kasih sayang, serta berbagai sifat ketuhanan, dalam sekala manusia. Ya, ruh adalah dzat yang menjadi media media sifat -sifat ketuhanan dalam kehidupan manusia.

QS. Al-Sajdah : 9

ثم سوىه ونفخ فيه من روحه وجعل لكم السمع والابصار والأفئدة قليلا ما تشكرون

Kemudian Allah menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)-nya Ruh-Nya dan Dia menjadikan kemu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) sedikit sekalai kamu bersyukur.

Perbidaan *kedua,* antara jiwa dan ruh adalah pada fungsi. Jiwa digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab atas segala perbuatan kemanusiaannya, bukan ruh yang bertanggung jawab atas segala perbuatan manusia.

Ruh adalah dzat yang selalu baik dan berkualitas tinggi, sebaliknya hawa nafsu adalah dzat yang berkualitas rendah dan selalu mengajak kepada keburukan. Sedangkan jiwa adalah dzat yang memilih kebaikan atau keburukan tersebut. Maka jiwa harus bertanggung jawab terhadap pilihan itu.

Perbedaan *ketiga* terletak pada sifatnya. Jiwa bisa merasakan kesedihan, kekecewaan, kebahagiaan, ketentraman dan kedamaian. Sedangkan ruh bersifat setabil dalam kebaikan, tanpa mengenal pebandingan. Ruh adalah kutub positif dari sifat kemanusiaan , sebagai lawan kutub negatif, sifat setan.

Dalam kalimat yang berbeda, ruh adalah gambaran dari malikat yang selalu mengajak pada cahaya yang terang benderang , melepaskan diri dari dunia kegelapan hawa nafsu. Sedangkan jiwa adalah sosok yang bergerak dan kualitasnya berubah terus diantara kutub cahaya -sang Ruh- dengan kutub kegelapan badan manusia yang terbuat dari tanah

(sebagai gambaran kerendahan dan setan). Antara "kutub malaikat" dan "kutub setan"[88]

Sementara itu menurut al-Kasyani (murid Ibn Arabi), sebenarnya pada mulanya manusia hanya mengandung dua unsur saja, yakni unsur ruh dan tubuh. Tetapi karena ruh dan tubuh merupakan dua makhluk yang berbeda dan saling bertolak belakang, maka mereka tidak bisa saling berkomunikasi. Ruh bersifat ruhani, murni tak terbagi-bagi, sementara tubuh bersifat bendawi dan terbagi-bagi, maka diciptakanlah jiwa sebagai perantara antara tubuh dan ruh. Tanpa keberadaan jiwa ruh tidak bisa memerintahkan tubuh. Ruh memerintahkan tubuh melalui perantara jiwa.

Lalu, jika jiwa berada diantara ruh dan tubuh, dimanakah posisi hati dan akal? Ksyani menjawab : Hati terletak diantara jiwa dan ruh.

Sesuai dengan arti harfiyahnya, yakni berubah-ubah *(qalb)*, hati memang sering berubah-ubah seiring dengan kekuatan yang mempengaruhinya. Terkadang ia berada di bawah pengaruh ruh, terkadang ia berada dibawa kendali jiwa (yang rendah). Kalau ia cenderung kepada ruh maka ia tercerahkan, karena sifat ruh yang mencerahkan. Tapi kalau ia dikendalikan jiwa yang rendah, maka hati akan keruh dan kemudian akan terpilah-pilah[89].

Selanjutnya, hati yang tercerahkan oleh ruh itu disebut akal, sedangkan hati yang dikotori oleh jiwa rendah disebur *shudur* (dada yang dirasuki jiwa

---

[88] Agus Musthafa, Menyelam Ke Samudera Jiwa dan Ruh, (Surabaya, Padma Pres), 23

[89] Jalaluddin Rakhmat Dkk. *Menyinari Relung-Relung Ruhani*, (Jakarta, Ilmam & Hikmah), 27.

rendah). Dalam al-Qur'an disebutkan, *Alladzi yuwaswisu fi shudurinnas. (Setan) yang membisikkan kedalam dada manusia* (Qs. *Al-Nas : 5*)

2) Hati/Jiwa dan Ruh Satu Subtansi

Jumhur ulama' diantaranya Ibn al-Qayyim, Imam al-Suyuti, Ibn Rusyd, Ibnu al-Subki, Imam al-Ghazali berpendangan bahwa jiwa dan ruh adalah dua kata yang secara subtansial bermakana satu, yaitu anugerah Allah yang halus yang jika berpisah dari mnusia maka manusia akan mati.

Keduanya tidak ada perbedaan kecualai dalam penyebutan dan fungsinya. Kata *nafs* dikatagorikan mu'annats (perempuan), sementara kata ruh diktagorikan *mudzakkar (laki tak)*. Anugerah yang halus tersebut disebut dengan kata ruh, dikarenakan dengan adanya ruh tersebut badan tetap hidup, dan disebut jiwa dikarenakan ia yang terdorong untuk mengikuti syahwat .

Ia diungkap dengan kata jiwa ,dengan makna penghimpun kekutan syahwat, marah, dan seluruh sifat sifat yang tercela.

Jumhur berpendapat bahwa jiwa dan ruh itu satu, dengan bersandar kepada beberapa dalil, antara lain : Hadits yang diriwayatkan Ummu Salmah:

قَالَ الرَّسُوْلُ : إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ.[90]

Sesungguhnya Ruh ketika dicabut (oleh Malaikat) maka diikuti oleh penglihatannya.

Pada kesempatan lain Rasulullah bersabda:

---

[90] Al- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Bandung, Dahlan, J. I), 367

أَلَمْ تَرَوْا الإِنْسَان إِذَا مَاتَ شَخْصٌ بَصَره؟ قَالُوا:

بَلَى. قَالَ : فَذَاكَ حِيْنَ يَتَّبِعُ بَصَرُهُ نَفْسَهُ[91]

Apakah kamu menyaksikan manusia jika mati matanya terbelalak? Mereka menjawab : Ia Ya Rasul. Rasul berkata : itulah (tanda) ketika mata mengikuti nafas (disaat kematian).

Kedua hadits di atas memberi pemahaman dan menguatkan pendapat bahwa Ruh dan jiwa adalah dua kata satu makna.

QS. *Al- Zumar*: 42

اللهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah memegang jiwa (seseorang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati diwaktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang telah ditentukan. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

Maksud dari ayat ini ialah: orang-orang yang mati itu rohnya ditahan oleh Allah sehingga tidak kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak

---

[91] Al-Imam Muslim, *Ibid.*

mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi.[92]

Dengan demikian, maka *nafs/* jiwa adalah yang berfikir dan memhami, dan *ruh/* roh adalah pusat jiwa dan kehidupan. Ibn Abas Ra. Menetapakan bahwa dalam diri manusia ada dua hal (satu subtansi) yang satu disebut jiwa yang satu disebut ruh. Keterkaitan antara keduanya bagaikan matahari (ruh) sinarnya (jiwa).[93]

Menurut Naquib Al-Attas, sesungguhnya jiwa, ruh, hati dan *nafs* merupakan istilah istilah yang merujuk pada satu subtansiyang sama, yakni pada dimensi "jiwa" atau ruhani secara umum (kita menyebut jiwa dan raga, ruhani dan jasmani). Hanya karena keadaan dan fungsi jiwa itu yang berubah-ubah ,maka kita memerlukan banyak istilah untuk menandai perubahan keadaan dan fungsinya itu. Untuk lebih jelasnya, ketika jiwa mengorientasikan pandangannya ke tempat asalnya, dunia ruhani, maka ia disebut ruh. Ketika jiwa melakukan aktifitas pemikiran rasional atau penalaran maka ia disebut akal. Dan ketika ia memperoleh pencerahan dari Allah pada saat *mukasyafah* (tersingkapnya hijab), maka ia disebut hati nurani. Dan ketika ia dihadapkan pada tuntutan tubuh yan cenderung rendah, maka ia disebut jiwa. [94] Jadi keempat istilah tersebut mengacu kepada empat fungsi yang berbeda-beda dari satu subtansi, yakni ruh.

---

[92] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjamalnya*, 753.

[93] Muhammad Adbd. Dhahir khalifah, *Al-Hayah Al-Barzakhiyah, 179.*

[94] Jalaluddin Rahmat dkk. *Menyinari Relung-Relung Ruhani*, 28

Sementara itu, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa keseluruhan dari keempat fungsi di atas berasal dari satu subtansi yang disebut dengan istilah hati (dan istilah hati anilah yang menjadi pembicaraan utama dalam tulisan ini). Jadi , jika al-Ghazali berbicara tentang hati , maka yang dimaksud adalah keseluruhan dimensi ruhani (ruh, hati, akal, dan jiwa).[95]

Dari uraian tentang hati/jiwa dan ruh, penulis berpendapat bahwa ruh dan jiwa adalah satu subtansi yang sama yaitu ruhani. Untuk memperkuat pernyataan ini ada beberapa alasan yang perlu dicermati :

Pertama, Fungsi utama ruh dalam diri manusia ada dua, (1) *Ruhu al-hayat* (Ruh kehidupan) , yaitu Jisim halus yang bersumber dari rongga hati jasmani. Ia tersebar ke seluruh bagian tubuh dengan perantara urat nadi, dan juga tersebar ke aliran-aliran darah dalam tubuh, serta ke aliran sumber hidup , sumber rasa (insting), sumber penglihatan, sumber pendengaran, sumber penciuman menuju organnya masing-masing. Ia sama dengan aliran cahaya pelita yang menerang setiap sisi rumah, maka tidak ada bagian rumah yang tidak memperoleh penerangan. Ruh inilah yang disebut nyawa manusia, yang tidak akan pernah lepas dari manusia, selama ia masih hidup. Kalau terpisah dari raga maka terjadilah kematian manusia. Ruh inilah yang sangat rahasia yang tidak bisa dipelajari manusia, sebagaimana yang difirmankan Allah, yang artinya: *Katakanlah! Ruh itu urusan Tuhanku* (QS. Al-Isra' : 85). (2) *Ruh al-batin* (

---

[95] Jalaluddin Rahmat dkk. *Ibid.*

ruh jiwa) yaitu rasa ruhaniah yang halus (*lathifah*) , ia adalah hakekat manusia, ia yang tahu, mengerti dan paham. Ialah yang mendapatkan perinta, yang dicela, diberi sanksi, dituntut, dan dialah akan mendapatkan balasan kelak di akhirat. Ruh ini meliputi hati, akal, nafsu dan perasaan.

Kedua, Ruh hakikatnya milik Allah yang ditiupkan kedalam diri manunia, ketika ruh sudah menyatu dengan tubuh manusia maka ia disebut dengan *batin* dan *jiwa* manusia. Dan ketika terpisah lagi dari tubuh manusia, dengan kematian kembali lagi kehadirat Allah, ia disebut lagi denga kata ruh. Maka yang mendapatkan nikmat dan mendapat siksa di alam kubur/barzakh adalah Ruh. QS. Al-Sajdah: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلاً مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian Allah menyempurnakan (penciptaan manusia) kemudian meniupkan kedalam dirinya, dari ruh-Nya, lalu Allah menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan, dan akal fikiran (tapi) sedikit yang kamu syukuri.

QS. Al-Fajr: 27-30

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً. فَادْخُلِي فِي عِبَادِي. وَادْخُلِي جَنَّتِي.

Wahai Jiwa yang tenang kembalilah kamu kepada Tuhanmu dengan perasaan puas dan diridlai. Maka masuklak kamu ke dalam golongan hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku .

Ketiga, Tugas manusia selama hidup di dunia ini adalah menjaga kesucian ruh yang berasal dari Allah yang maha Suci, yang sudah ditiupkan kedalam diri manusia. Karena itu, ketika tulisan ini membicarakan tentang seluk beluk hati, dan upaya-upaya yang dilakukan manusia untuk menjaga kesehatan hati dalam al-Qur'an, hakekatnya adalah membicarakan upaya-upaya untuk membersihkan ruh dari pengaruh tubuh (materi) manusia yang cenderung kepada kerendahan dan kekotoran. Jika manusia berhasil menjaga kesucian hati (ruhani) makan ia akan mendapatkan tempat yang suci di hadapan Allah SWT. Sebaliknya jika gagal menjaga kesucian hati/jiwa (ruhani) maka ia tidak akan mendapatkan tempat di hadapan Allah SWT. Dan akan mendapatkan siksa dari-Nya.

Bab III

Sifat-Sifat Al-Qalb Dalam Al-Qur'an

BAB III
Sifat-Sifat *Al-Qalb* Dalam Al-Qur'an

Sebagaimana dikemukakan pada Bab terdahulu, bahwa *al-qalb* adalah pusat penalaran, pemikiran dan pusat perasaan serta kehendak. Bila demikian keberadaan *al-qalb*, seharusnya dijaga dari segala macam penyakit dan segala hal yang merusakkannya, sebab apabila *al-qalb* rusak, rusaklah anggota badan lainnya. Sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah Saw.:

أَلاَ إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِنْ صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَ إِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَ هِيَ الْقَلْبُ.[1]

Sesungguhnya di dalam jasad itu terdapat segumpal darah. Apabila segumpal darah itu baik, baiklah seluruh jasad, apabila ia rusak, rusaklah seluruh jasad itu. Segumpal darah itu adalah hati.

---

[1] Muhammad Isma'il al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, Juz. I, Dar al-Fikr, Bairut, tt., hal. 20.

Dari sini dapat diketahui bahwa *al-qalb* (hati) itu ada dua macam, yaitu hati yang sehat dan hati yang sakit. Dalam al-Qur'an sendiri secara garis besar *al-qalb* juga bisa dikelompokkan menjadi dua macam, kelompok yang sehat dan kelompok yang sakit. Hati yang sehat dikategorikan sebagai kelompok *al-salim* dan hati yang sakit dikategorikan sebagai kelompok *al-maridl*.

A. *AL-QALB AL-SALIM* (HATI YANG SEHAT)

Kata *al-salim* secara bahasa berarti *salim min al-afat* (selamat dari berbagai macam penyakit), seperti ungkapan *fulan salim al-qalb* berarti *shahih al-dlamir* (hati fulan sehat).[2] Menurut al-Raghib al-Asfahani *qalb salim* berarti hati yang secara batiniah terbebas dari penyakit.[3]

Dalam Al-Qur'an, kata *al-salim* terungkap dua kali yaitu dalam QS. *al-Shaffat*: 84 dan QS. *al-Syu'ara'*: 87-89. Dalam QS. *al-Shaffat*: 84 Allah berfirman:

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Ingatlah ketika dia (Ibrahim) datang kepada Tuhannya dengan hati selamat (sehat).

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa salah satu di antara orang-orang yang mengikuti jejak Nabi Nuh dlam mengimani dan mendakwahkan agama Allah adalah Ibrahim. Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Ibrahim adalah seorang Nabi yang ikhlas hatinya, tidak sedikit pun dalam hatinya ada keinginan untuk mengejar kesenagan duniawi. Yang ia inginkan hanyalah ridha Allah. Begitu juga, di hatinya tidak ada rasa

---

[2] Luis Ma'luf, *Op. Cit.*, hal. 347.

[3] Al-Raghib al-Ashfahani, *Op. Cit.*, hal. 242.

dengki, ras dendam, dan perasaan apa pun yang mengotori aqidah dan kepercayaannya.[4]

Dalam QS. *al-Syu'ara*: 87-89 Allah juga berfirman:

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ. يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ. إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ.

Dan janganlah Kau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. (Yaitu) pada hari di mana harta dan anak-anak tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadapi Allah dengan hati yang bersih (dari penyakit).

Kata *qalb salim* dalam ayat ini ditafsirkan oleh Fakhr al-Din al-Razi "sebagai hati yang bersih dari berbagai macam sifat yang keji, kemaksiatan, perasaan dengki, dendam, permusuhan, keragu-raguan, dan kemusyrikan".5

Dari penafsiran kedua ayat di atas, dapa dipahami bahwa yang dimaksud *al-qalb al-salim* (hati yang sehat) adalah hati yang terbebas dan selamat dari berbagai macam sifat yang tercela, baik yang berkaitan dengan Allah maupun yang berkaitan dengan sesama manusia dan makhluk Allah di alam semesta ini.

Untuk lebih jelas dan terperinci, pada bagian berikut akan dibahas berbagai macam sifat *al-qalb* yang sehat.

1. *Al-Qalb al-Munib* (Hati yang Taubat)

Kata *al-qalb* adalah bentuk *isim fa'il* (kata benda) yang menunjukkan pelaku pekerjaan yang berasal dari akar kana *anaba* (dalam bentuk kaa kerja lampau) yang berarti "kembalinya sesuatu kepada asalnya". Seperti ucapan *anaba*

---

[4] Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz. VIII, hal. 69.
[5] Fakhr al-Din al-Razi, *Op. Cit.*, Juz. XIII, hal. 127.

fulan ila Allah (fulan kembali kepada Tuhannya denan penuh rasa taubat dan keikhlasan).[6]

Kata *al-munib* yang mengiringi kata *al-qalb* dalam Al-Qur'an terungkap satu kali, yaitu dalam QS. *Qaf*: 33, yang berbunyi sebagai berikut:

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ

(Yaitu) orang-orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan orang-orang yang datang denga hati yang taubat.

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, yang menerangkan bahwa suraga itu didekatkan kepada orang-orang yang bertaqwa. Ayat ini menerangkan sikap orang-orang yang bertaqwa yang akan memasuki suraga tersebut, yaitu orang-orang yang takut kepada adzab dan siksa Allah yang sementara ini tidak kelihatan olehnya, serta kembali menghadap Allah dengan hati yang ikhlas dan penuh rasa tanggung jawab.[7]

Orang yang beriman kepada Allah dengan baik dan benar akan menghadap-Nya dengan rasa taubat dan pasrah terhadap apa saja yang telah ditetapkan Allah untuknya. Karena ia yakin dan percaya bahwa Allah senantiasa memperhatikan setiap amal perbuatan serta mengetahui apa saja yang tersembunyi dalam hatinya, maka ia berupaya untuk senantiasa menjalankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya dengan rasa suka cita dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian hatinya akan selamat dan bersih dari sifat-sifat yang buruk dan tercela.

---

[6] Al-Ashfahani, *Op. Cit.*, hal. 529.

[7] Taba Taba'i, *Op. Cit.*, Juz. VIIIX, hal. 355.

2. *Al-Qalb al-Muttaqi* (Hati yang Bertaqwa)

Kata *al-muttaqi* terebentuk dari akar kata *waqa* yang berarti *daf'u syai' 'an syai' bi ghariha* (menolak sesuatu dari sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain).[8] Menurut al-Ashfahani, kata taqwa berarti *hifdhu syai' min ma yu'dzihi wa yudlirruhu* (melindungi sesuatu dari hal-hal yang menyakiti dan membahayakan) atau dalam konteks yang lain, ia berarti *hifdhu al-nafs 'an ma yu'tsinu* (menjaga diri dari perbuatan dosa).[9] Dengan demikian, taqwa adalah menjalankan perintah-perintah Allah dengan tunduk dan patuh serta meninggalkan larangan-larangan-Nya, agar selamat dari ancaman siksa neraka serta akan mendapatkan tempat yang penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan di hari kiamat.

Dalam Al-Qur'an kata taqwa yang mengiringi kata *al-qalb* ditemukan satu kali, yaitu dalam QS. *al-Haj*: 32:

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ

Demikian (perintah Allah), dan barang siapa yang mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketaqwaan hati mereka.

Potongan ayat ini merupakan bagian dari ayat yang menjelaskan tentang amalan-amalan dalam ibadah haji yang rahasia dan hikmahnya tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Namun demikian, mereka yang melaksanakan ibadah haji tetap mengerjakannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Salah satu dari beberapa amalan tersebut adalah melaksanakan ibadah qurban, maka pada bagian ayat ini adalah menegaskan bahwa mereka yang menerjakan

---

[8] Abu Husain Ibn Faris, *Op. Cit.*, hal. 131.

[9] Muhammad 'Ali al-Jauzi, *Mafhum al-'Aql wa al-Qalb fi Al-Qur'an wa al-Sunnah*, Dar al-'Ilm li al-Malayin, Cet. I, 1980, hal. 233.

amalan-amalan dalam haji dengan penuh keikhlasan adalah mereka yang hatinya bertaqwa.[10]

3. *Al-Qalb al-Muhtadi* (Hati yang diberi Petunjuk)

Kata *al-muhtadi* berasal dari akar kata *hada* yang berarti *al-taqaddum li al-irsyad*(tampil ke depan untuk memberi petunjuk).[11] Dalam Al-Qur'an kata *al-hidayah* berarti *dalalah bi luthf* (memberi bukti kebenaran dengan cara yang halus) atau berarti *al-taufiq al-ladzi yakhtashshu bihi man ihtada* (taufik yang dikhususkan bagi orang yang mendapat petunjuk).[12]

Dalam Al-Qur'an akata *al-huda* yang mengiringi kata *al-qalb* terungkap satu kali, yaitu dalam surah al-Taghabun: 11, yang berbunyi sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ وَمَن يُؤْمِن بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada satu pun musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini menjelaskan bahwa terjadinya musibah atau tidak adanya musibah yang menimpa pada diri seseorang, semata-mata hanya kehendak dan takdir Allah. Oleh karena itu seseorang yang ditimpa musibah lalu ia yakin bahwa hal tersebut semata-mata hanya karena kehendak Allah, hatinya akan sabar dan pasrah, sambil berucap *inna lillahi wa inna ilaihi*

---

[10] Al-Syaukani, *Op. Cit.*, Juz. III, hal. 425.
[11] Abi Husain Ibn Faris, *Op. Cit.*, Juz. VII, hal. 42.
[12] Al-Ashfahani, *Op. Cit.*, hal. 536.

raji'un (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kita dikembalikan).[13]

Dari uraian penafsiran ayat di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan hati yang mendapat petunjuk adalah hati yang ridha, pasrah dan tegas penuh ketenangan di saat menerima cobaan dari Allah. Dengan adanya cobaan tersebut orang yang hatinya mendapat petunjuk akan semakin mendekat kepada Allah Swt.

4. *Al-Qalb al-Thahir* (Hati yang Suci)

Kata *al-thahir* berasal dari akar kata *thahara* yang berarti *dliddu najasa* (lawan dari najis).[14] Dengan demikian kata *al-thahir* berarti bersih dan suci, atau juga bisa berarti *tanaqqa min daran al-fasad* (bersih dari limbah kerusakan).[15] Kata ini jika dikaitkan dengan *al-qalb* berarti hati yang terhindar dari dosa dan sikap-sikap yang tercela.

Dalam Al-Qur'an kata *thahara* yang menyertai kata *al-qalb* ditemukan sebanyak dua kali, yaitu dalam surah *al-Hajj*: 53 dan surah *al-Maidah*: 41.

Dalam QS. *al-Ahzab*: 53 Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعاً فَاسْأَلُوهُنَّ مِن وَرَاء حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ

Apabila kamu meminta sesuatu (untuk sesuatu keperluan) kepada mereka (istri-istri Rasul), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagimu dan hati mereka.

---

[13] Abu Fida' Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim*, Juz. IV, Dar al-Ma'rifat, Bairut, 1982, hal. 451.

[14] Luis Ma'luf, *Op. Cit.*, hal. 214.

[15] Al-Ashfanahi, *Op. Cit.*, hal. 317.

Potongan ayat ini adalah bagian dari satu ayat yang menerangkan dasar-dasar umum tatakrama dan akhlak yang mulia. Ayat ini memberikan pelajaran tentang tata cara bersikap di hadapan Nabi Muhammad dan kaum muslimin pada umumnya. Pada bagian ayat ini Alla mempertegaskan bagaimana mestinya sikap pada sahabat di hadapan para istri Nabi.[16] Sebagai seorang yang beriman, ketika berhubungan dengan istri Rasul, demi suatu urusan hendaknya berbicara di balik hijab. Sikap sedemikian akan lebih menjamin kesucian hati pada sahabat dan kaum Muslimin serta kesucian hati istri-istri Rasul dari dorongan hawa nafsu.

Ayat ini secara khusus menghendaki bahwa yang dimaksud hati yang suci adalah hati yang terhindara dari dosa akibat memperturutkan dorongan hawa nafsu.

Dan dalam surah *al-Maidah*, ayat 41 Allah berfirman:

وَمِنَ الَّذِينَ هَادُواْ سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ
يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِن بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ
هَذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُواْ وَمَن يُرِدِ اللهُ فِتْنَتَهُ فَلَن
تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللهِ شَيْئاً أُوْلَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللهُ أَن يُطَهِّرَ
قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan di antara orang-orang Yahudi itu, orang-orang yang amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan Taurat dari tempatnya. Mereka mengatakan "jika ini (yang sudah diubah mereka) diberikan kepada

[16] Muhammad Ali al-Juzu, *Op. Cit.*, hal. 231.

kamu, maka terimalah dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah". Barang siapa yang Allah menghendaki kesesatannya maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak berkehendak mensucikan hati mereka. mereka memperoleh kehinaan di dunia dan di akhirat memperoleh siksaan yang besar.

Ayat ini menerangkan beberapa sikap orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi terhadap Rasulullah dan Kitab Allah. Dengan sikap-sikap tersebut hati mereka menjadi kotor dan tidak akan mendapatkan kesucian. Dengan demikian, sikap licik, pendusta dan sombong merupakan penyebab dari kekotoran hati mereka.

5. *Al-Qalb al-Wajil* (Hati yang Merasa Takut)

Kata *al-wajil* adalah bentuk *isim fa'il* yang berasal dari akar kata *wajila* yang berarti *khauf au istasy'ara bi al-khauf* (takut atau merasa cemas).[17] Yang dimaksud rasa takut di sini adalah takut kepada Allah. Oleh karena ada rasa takut, muncullah rasa gemetar ketika mendengar nama Allah.

Dalam Al-Qur'an, kata *al-wajil* yang mengiringi kata *al-qalb* ditemukan sebanyak tiga kali, masing-masing terdapat dalam QS. *al-Anfal*; 2, QS. *al-Haj*: 35 dan dalam QS. *al-Mu'minun*: 60.

Dalam surat *al-Anfal* ayat 2 Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَاناً وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila nama Allah disebut, takutlah hati mereka, dan jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah,

---

[17] Al-Ashfahani, *Op. Cit.*, hal. 550.

bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Ali Ibn Abi Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Abbas berkata: orang-orang munafik jika mendengar nama Allah, hati mereka tidak sedikit pun terpengaruh, karena itulah mereka enggan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan Allah atas mereka. pada ayat ini Allah menegaskan sikap yang sebaliknya, yaitu sikap orang-orang yang benar-benar beriman kepada-Nya. Orang-orang yang beriman kepada-Nya dengan benar jika mendengar nama Allah, tergetarlah hati mereka, lalu secepatnya melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah dibebankan kepadanya.[18] Di samping itu, tanda seorang Mu'min sejati adalah bertambahnya iman dan rasa tawakkal kepada Allah, ketika ayat-ayat Allah dibacakan di hadapannya.

Dalam QS. *al-Mu'minun*: 60, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

Orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka sedekahkan dengan hati yang takut (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka kembali kepada Tuhan mereka.

Juga dalam ayat lain dijelaskan bahwa orang-orang yang di hatinya terdapat rasa takut lalu gemetar di saat mendegarkaan nama Allah, akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah dan kelak akandigolongkan dengan orang-orang yang mendermakan hartanya untuk kebaikan dan kemaslahatan agama. QS. *al-Haj*: 35.

---

[18] Ibn Katsir, *Op. Cit.*, Juz. II, hal. 449.

6. *Al-Qalb al-Khasyi'* (Hati yang Tunduk Merendah)

Kata *al-khasyi'* berasal dari akar kata *khasya'a* yang berarti *dlarra'a* (tunduk penuh kerendahan).[19] Kendati kata *khasya'a* dan *dlarra'a* semakna, akan tetapi al-Ashfahani membedakan antara keduanya dalam pemakaian. Kata yang pertama lebih banyak diergunakan untuk anggota badan (fisik), sedangkan kata yang kedua banyak dipakai untuk menunjukkan kegiatan hati (batin). Seperti ungkapan *idza dlarra'a al-qalb khasya'at al-jawarih* (jika hati tunduk penuh kepasrahan, maka anggota badan menjadi tenang).[20] Pernyataan ini bisa dikuatkan dengan beberapa ayat Al-Qur'an, seperti ungkapan *wa khasya'at al-abshar* (dan merendahlah suara-suara), dalam QS. *Thaha*: 107, *khasyi'ah absharuhum* (pandangan mereka tertunduk ke bawah), dalam QS. *al-Qalam*: 43 dan ungkapan *absharuha khasyi'ah* (pandangannya tertunduk).

Kata *khasya'ah* yang menyertai kata *al-qalb* dalam Al-Qur'an terungkap satu kali, yaitu dalam surah *al-Hadid*: 16 sebagaimana berikut:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ

> *Apakah belum datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka ketika mengingat Allah dan tunduk kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)*

Ayat ini turun berkenaan dengan kedantangan Rasulullah Muhammad di masjid. Ternyata pada saat para sahabat sedang bergurau sambil tertawa. Melihat suasana

---

[19] Al-Ashfahani, *Op. Cit.*, hal. 149.
[20] *Ibid.*

semacam itu Rasulullah marah sambil berucap "Kenapa kalian tertawa dan bersenda gurau, padahal kalian belum mendapat jaminan bahwa dosa-dosa kalian diampuni oleh Allah". Untuk memberi komentar kejadian semacam ini, turunlah wahyu Allah kepada Nabi Muhammad yang berbunyi *alam ya'ni li al-ladzina amanu 'an takhsya'a*.....[21]

Sejalan dengan semakin mudahnya kehidupan kaum muslimin, karena kemenangan-kemenangan yang mereka peroleh dari orang-orang kafir Makkah, menyebabkan sebagian sahabat menjadi lupa dan lengah, sehingga hati mereka menjadi beku dan keras, jauh dari kekhusyu'an dan kelembutan. Ayat ini mempertanyakan kejadian yang kurang baik tersebut "Apakah belum saatnya bagi para sahabat untuk bisa khusyu' dan takut ketika mendengar nama Allah, lalu secepatnya melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meniggalkan larangan-larangan-Nya".[22]

Dari penjelasan ayat ini, dapat diketahui bahwa hati yang khusyu' merupakan hal yang harus dimiliki setiap orang Islam dan orang yang beriman. Karena dengan bekal hati yang khusyu', seorang Mu'min mampu melaksanakan ajaran-ajaran Allah dengan semangat yang tinggi dan dengan penuh keikhlasan. Dengan bekal hati yang *khusyu'*, Allah akan memberikan ampunan dan pahala yang besar. Lihat juga QS. *al-Baqarah*: 45 dan QS. *al-Ahzab*: 35.

Perlu juga untuk diinformasikan bahwa Al-Qur'an dalam mengungkapkan makna "*tunduk*", di samping dengan kata *khasya'a* kadang juga dengan kata *khabata*.[23] Kata *khabata* yang menyertai kata *al-qalb*, dalam Al-Qur'an ditemukan

---

[21] Abi Hasan 'Ali Ahmad al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul*, Dar al-Fikr, Bairut, Cet. I, th. 1988, hal. 272. Lihat juga, al-Syaukani, *Op. Cit.*, Juz. V, hal. 174.
[22] Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz. IX, hal. 172.
[23] Al-Ashfahani, *Op. Cit.*, hal. 141.

sebanyak tiga kali. Salah satu di antaranya terdapat dalam QS. *al-Haj*: 54 yang berbunyi:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dan (dengan godaan syaitan) agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa Al-Qur'an itulah yang haq (benar) dari Tuhan, lalu mereka beriman dan tunduk kepada-Nya. Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan Allah.

7. *Al-Qalb al-Muthma'in* (Hati yang Tenteram)

Kata *al-muthma'in* adalah bentuk kata benda yang berasal dari akar kata *ithmaanna* yang berarti *al-sukun ba'da al-inzi'aji* (adanya ketenagan setelah terjadi kegoncangan). Kata ini berarti satu arti dengan kata *sakana* yang berarti *zawal al-ru'b* (hilangnya rasa takut).[24] Dengan demikian, jika terdapat kalimat *ithmaanna al-qalb* berarti hati yang tenteram dan tenang, terbebas dari rasa cemas dan rasa resah.

Dalam Al-Qur'an, kata *ithmaanna* dengan berbagai macam kata jadiannya yang mengiringi kata *al-qalb*, dalam Al-Qur'an terungkat tujuh kali, dan mengiringi kata yang semakna dengan *al-qalb* yaitu *al-nafs* ditemukan satu kali. Kemudian kata *sakana* yang semakna dengan kata *ithmaanna* mengiringi kata *al-qalb* ditemukan sebanyak dua kali.[25] Beberapa ayat tersebut di antaranya sebagai berikut:

---

[24] Al-Ashfahani, *Ibid.*, hal. 243.

[25] Fuad Abd Baqi, *Op. Cit.*, hal. 428.

الَّذِينَ آمَنُواْ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللّهِ أَلاَ بِذِكْرِ اللّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingat hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Ayat ini menjelaskan sifat-sifat orang Mu'min yang sesungguhnya, yaitu orang-orang yang hati mereka senantiasa tercurah untuk mengingat dan memperhatikan urusan-urusan Allah, kemudian di saat mengingat Allah hati mereka muncul keragu-raguan akan wujud Allah dan kemahakuasaan-Nya, secepatnya mereka merenung dan memperhatikan dengan seksama ayat-ayat-Nya di alam semesta ini. Setelah itu hatinya menjadi tenteram kembali dan semakin yakin bahwa Allah itu Maha Kuasa dan Maha Pemurah.[26] Dengan demikian orang Mu'min memiliki hati yang tenang dan terbebas dari rasa cemas, rasa sedih yang tidak terkendali dan macam keluh kesah.

Dalam QS. *al-Fajr*: 27-28 Allah juga berfirman:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Wahai jiwa-jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati puas (penuh ketenangan) lagi diridlai-Nya

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menerangkan keadaan orang-orang yang ketika di dunianya berpaling dari agama Allah untuk memperturutkan hawa nafsu mereka. Akibat dari perbuatan tersebut, mereka di akhirat akan mendapat siksa neraka. Oleh karena itu dalam ayat ini Allah menerangkan keadaan orang-orang yang bertaqwa dan sempurna keimanannya sehingga jiwanya

[26] Mushthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz. V, hal. 100.

menjadi tenteram.[27] Orang-orang yang telah mencapai derajat kesempurnaan iman, manakala dipanggil menghadap Allah (mati), mereka akan menghadap Allah dengan rasa puas penuh ketenangan sekaligus mendapat ridla dari-Nya dan di akhirat akan mendapat balasan surga yang penuh dengan kenikmatan bersama dengan hamba-hamba Allah lain yang dicintai-Nya.

Untuk mengungkapkan makna ketenangan dan ketenteraman Al-Qur'an terkadang juga menggunakan kata lain yaitu *al-sakinah*. Seperti yang terdapat dalam QS. *al-Fath*: 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحاً قَرِيباً

Allah memberitahukan keridlaan-Nya atas orang-orang yang dengan penuh keikhlasan telah berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberikan balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)

Dengan ayat ini Allah memberitahukan keridlaan-Nya atas orang-orang yang dengan penuh keikhlasan telah berjanji setia dalam *"Baiat Ridlwan"* untuk menyertai Rasulullah dalam suasana apa pun, bahkan berjanji untuk rela mati demi memperjuangkan agama Islam. Allah betul-betul meridlai mereka, karena Dia mengetahui kejujuran dan kesetiaan yang ada dalam hati mereka. Untuk itu, Allah memantapkan jiwa mereka dalam menghadapi segala hambatan dan tantangan,

---

[27] Mushthafa al-Maraghi, *Ibid*, Juz. X, hal. 154.

dan Allah-pun akan memberikan kemenangan berikutnya dalam kurun waktu yang tidak lama lagi.[28]

Setelah menguraikan ayat-ayat yang berkaitan dengan hati yang tenang dan tenteram sebagaimana di atas, perlu juga ditambahkan, bahwa dari pengamatan terhadap ayat-ayat yang memuat kata *athmaanna* dan yang semakna dengannya yang menyertai kata *al-qalb* dapat diketahui bahwa suatu ketenangan bisa diraih seseorang yang memiliki kualitas keimanan yang baik dan kuat. QS. *al-Nahl*: 95, 106; orang yang banyak berdzikir kepada Allah QS. *al-Ra'd*: 28; orang yang mendapatkan pertolongan Allah dalam peperangan QS. *Ali Imran*: 126, *al-Anfal*: 10 dan orang-orang membuktikan secara langsung akan ayat-ayat Allah di alam semesta ini, sebagaimana dibuktikan oleh Nabi Ibrahim QS. *al-Baqarah*: 260 dan *al-Maidah*: 113.

8. *Al-Qalb al-Munsyarih* (Hati yang Lapang)

Kata *al-munsyarih* adalah bentuk kata benda *isim fa'il* yang berasal dari akar kata *syahara* yang berarti *wassa'a* (memperluas) atau *basatha* (melapangkan).[29] Dengan demikian *al-qalb al-munsyarih* adalah hati yang luas dan lapang, karena telah dilapangkan.

Kata *syaraha* dengan berbagai bentuknya, terungkap dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali.[30] Hanya saja perlu diketahui bahwa kata ini tidak ada yang mengiringi kata *al-qalb*. Melainkan mengiringi kata *al-shadr* (kata lain dari al-qalb). Secara laksikal kata *al-shadr* (dada). Tetapi yang dimaksud adalah hati yang ada dalam dada tersebut. Sebagaimana Allah berfirman:

---

[28] Fahruddin al-Razi, *Op. Cit.*, Juz. XIV, hal. 63.

[29] Luis Ma'luf, *Op. Cit.*, hal. 38. Lihat al-Ashfahani, *Op. Cit.*, hal. 264.

[30] Fuad Abd al-Baqi, *Op. Cit.*, hal. 378.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي . وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي

(Musa berkata) Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah urusan-urusan kami.

Ayat ini menjelaskan tentang do'a (permintaan) Nabi Musa kepada Allah di saat melaksanakan tugas berdakwah di hadapan raja Fir'aun.

Dalam do'a tersebut Musa memohon kepada Allah "Ya Tuhanku lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah segala urusan kami". Keinginan yang tersurat dalam do'a tersebut ialah agar Allah menganugerahkan Musa hati yang lapang dan keberanian yang tinggi untuk berdakwah dan mengajak Fir'aun memeluk agama Islam yang diridlai Allah. Permintaan ini muncul, karena berdakwah di hadapan raja Fir'aun adalah beban dan tanggung jawab yang sangat berat, tidak seorang pun yang sanggup memikulnya, kecuali orang-orang uang diberi kelapangan dada dan keberanian.[31]

Maksud dari ungkapan "lapangkanlah dadaku" sebagaimana yang diucapkan Nabi Musa dalam ayat ini adalah keluasan dan kelapangan hati yang berada dalam dada, bukan dada (sebagai anggota badan manusia) yang dilapangkan.

Perlu juga ditambahkan, bahwa kata *syaraha* dalam Al-Qur'an tidak selamanya berkonotasi yang baik, tetapi juga terkadang dipakai untuk mengungkap sesuatu yang bersifat negatif dan buruk. Seperti yang terungkap dalam QS. *al-Nahl*: 106 yang berbunyi:

---

[31] Mustafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz. VI, hal. 106.

مَن كَفَرَ بِاللّهِ مِن بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالإِيمَانِ وَلَكِن مَّن شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْراً فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (ia mendapat kemurkaan dari Allah) kecuali orang-orang yang dipaksa kafir, sedang hati mereka tetap tenang dalam beriman (tidak berdosa) akan tetapi orang-orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah akan menimpanya dan baginya adzab yang pedih.

Ayat ini berkenaan dengan peristiwa penyiksaan kaum Quraisy Makkah atas keluarga Amar bin Yasir yang meninggalkan agama nenek moyang mereka, lalu mengimani agama yang dibawa Nabi Muhammad. Melihat keadaan yang demikian, pembesar-pembesar Quraisy marah lalu memaksa keluarga Amar untuk kembali masuk agama nenek moyang mereka, yaitu menyembah berhala. Keluarga Amar tidak menuruti keinginan mereka, karenanya mereka memaksa dan menganiaya serta membunuh ayah dan ibu Amar, tinggal Amar sendirian yang masih hidup. Demi menyelamatkan dirinya, Amar terpaksa menuruti keinginan mereka untuk menyatakan bahwa Tuhannya adalah berhala. Kejadian semacam ini, pada kesempatan berikutnya diceritakan oleh Amar kepada Rasulullah. Setelah mendengar cerita tersebut Rasulullah membacakan ayat di atas.[32]

Pada bagian akhir ayat ini terdapat ungkapan *man syaraha bi al-kufr* (barang siapa dengan suka rela menyatakan kafir), baginya kemurkaan dan siksa neraka yang teramat

---

[32] *Ibid.*, Juz. V, hal. 146

pedih. Ungkapan ini berarti menunjukkan penggunaan kata *syaraha* untuk hal yang buruk, yaitu kafir.

9. *Al- Qalb al-Mumtahan* (Hati yang Teruji)

Kata *al-mumtahan* bentuk *isim maf'ul* yang berasal dari akar kata *mahana* yang berarti *khabara wa jarraba* (menguji dan melatih) atau juga berarti *ibtaid* (memberi cobaan dan ujian).[33] Dengan demikian yang dimaksud dengan *al-qalb al-mumtahan* adalah hati yang teruji kebaikan dan ketaatannya.

Kata *imtahan* yang menyertai kata *al-qalb* di dalam Al-Qur'an terungkap satu kali. Yaitu dalam QS. *al-Hujurat*: 13. Sedangkan kata *ibtala* (yang searti dengan imtahana) menyertai kata *al-shadr* (yang searti dengan al-qalb) ditemukan satu kali, yaitu dalam QS. *Ali Imran*: 154.[34]

Sebenarnya, ujian dan cobaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Qur'an sangat beragam bentuknya. Hal ini tidak lain tujuannya adalah untuk mengetahui kadar keimanan dan kekufuran seseorang serta untuk mengetahui antara yang ikhlas dan yang riya'.[35] Namun demikian, dalam tulisan ini pembahasan akan difokuskan pada ayat yang secara langsung memuat kata *imtihana* dengan *al-qalb* dan kata *ibtala* dengan *al-shadr*.

Dalam QS. *al-Hujurat*: 3 Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang telah merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang

---

[33] Al-Asfaghani, *Op. Cit.*, hal. 749.
[34] Fuad Abd al-Baqi, *Op. Cit.*, hal. 550.
[35] Muhammad Ali al-Juzu, *Op. Cit.*, hal. 228.

yang telah diuji hati mereka untuk bertaqwa. Dan bagi mereka pahala yang besar.

Ayat ini ditujukan kepada sebagian sahabat Rasulullah, agar mereka mengetahui norma dan tatakrama bergaul dengan pemimpin mereka, Nabi Muhammad yang telah dipilih Allah untuk menerima wahyu dan diberi tugas untuk membimbing mereka ke jalan yang benar. Sikap yang terbaik di saat berbicara dan bertegur sapa dengan Rasulullah adalah merendahkan tekanan suara, terutama ketika memanggilnya untuk satu keperluan.[36]

Bersikap sebagaimana yang diisyaratkan ayat ini merupakan salah satu tolak ukur ketaqwaan sahabat dan kaum Muslim pada umumnya. Karena ketaqwaan adalah sesuatu yang abstrak, maka untuk mengetahuinya memerlukan suatu ujian dan pembuktian. Salah satu wujud ujian tersebut adalah sikap yang sopan santun di hadapan Rasulullah dan kaum Muslimin umumnya.

Bentuk ujian lain juga bisa berupa perintah untuk melaksanakan jihad melawan kaum kafir. Dalam peperangan ini seseorang dihadapkan pada dua pilihan, menang atau kalah dan hidup atau mati. Seseorang yang dihadapkan pada dua pilihan tersebut, jika iman yang ada dalam hatinya tidak kuat, niscaya akan meninggalkan tugas berjihad tersebut, dan berarti gagal dalam menghadapi ujian. Namun sebaliknya, jika seseorang memiliki kekuatan iman, niscaya siap menerima resiko apa pun, dengan demikian berarti lulus dalam ujian tersebut. hal ini sejalan dengan apa yang difirmankan Allah dalam QS. *Ali Imran*: 154

---

[36] *Ibid.*, hal. 229.

قُل لَّوْ كُنتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Katakanlah "walau kalian diam di rumah niscaya orang-orang yang ditakdirkan akan mati terbunuh (dalam perang tersebut) akan keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah berbuat demikian adalah untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati.

Dari uraian ayat-ayat yang membicarakan sifat-sifat *al-qalb* yang baik sebagaimana di atas, dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya hati yang bersifat baik adalah hati yang "hidup". Seseorang yang hatinya masih hidup, hidup pula dirinya, dalam arti ia mempunyai harga dan nilai di sisi Allah, sebaliknya jika hati tidak bersifat dengan sifat-sifat yang baik, berarti hati yang mati, dan seseorang yang hatinya telah mati, mati pula dirinya, dalam arti tidak mempunyai nilai kemuliaan di sisi Allah.

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang diisyaratkan oleh Allah dalam QS. *al-Anfal*: 24 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اسْتَجِيبُواْ لِلّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُم لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُواْ أَنَّ اللّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kamu, dan ketahuilah

bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Yang dimaksud dengan ungkapan *lima yuhyikum* pada ayat di atas adalah sesuatu yang memberi kehidupan rohani, bukan kehidupan fisik atau kehidupan secara materi.[37] Dan karena rohani pusatnya ada dalam hati, maka yang dimaksud adalah menghidupkan hati itu sendiri.

B. *AL-QALB AL-MARIDL* (HATI YANG SAKIT)

Term *al-maridl* adalah bentuk *isim fa'il* yang berasal dari akar kata *maridla* yang berarti *taghayyarat al-shihhah wa idltarabat ba'da i'tidaliha* (berubahnya kesehatan dan ketidakstabilan suatu kesehatan setelah normal) atau juga berarti *al-khuruj 'an al-i'tidal al-kahsh bi al-insan* (kondisi tidak normal yang khusus dialami manusia).[38] Dengan demikian, kata *maridla* jika dikaitkan dengan kata *al-qalb* berarti hati yang tidak sehat karena menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuknya yang bersifat baik dan benar.

Dalam Al-Qur'an, kata *maridla* dan yang seakar dengannya dipergunakan untuk menunjukkan penyakit fisik dan penyakit rohani (al-qalb). Penyakit fisik berarti penyakit yang menyerang organ-organ fisik manusia, sedangkan penyakit rohani berarti penyakit yang mengganggu kegiatan hati yang normal. Seperti penyakit kufur, munafik, hasud, dengki, dan sifat-sifat tercela lainnya.

Kata *maridla* yang bersifat rohani (yang menjadi pembahasan tulisan ini) yang mengiringi kata *al-qalb* dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 10 kali. Masing-masing terdapat dalam QS. *al-Baqarah*: 10, QS. *al-Maidah*: 50, QS. *al-*

---

[37] Mustafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz. III, hal. 187.

[38] Al-Ashfahani, *Op. Cit.*, hal. 486. Lihat juga Luis Ma'luf, *Op. Cit.*, hal. 757.

Anfal: 49, QS. *al-Taubah*: 125, QS. *al-Nur*: 50, QS. *al-Ahzab*: 12, 32, 60, QS. *Muhammad*: 20, 29, dan QS. *al-Mudatstsir*: 31.

Dari ayat-ayat yang terhimpun di atas, dapat diketahui bahwa *al-qalb al-maridl* (hati yang sakit) secara umum dinisbatkan kepada orang-orang munafik, orang-orang Yahudi dan orang-orang kafir, di samping juga dinisbatkan kepada orang-orang yang imannya lemah.[39] Hal ini dapat diketahui dari setiap ayat yang memuat klausa *maradl al-qalb*, pokok bahasannya adalah mengenai sikap-sikap orang munafik, yahudi, kafir, dan sebagian sikap orang Islam yang lemah imannya.

Sikap-sikap buruk yang melekat pada diri orang-orang munafik dan orang-orang kafir sangat beragam. Al-Qur'an menceritakannya berkaitan dengan masalah-masalah perang, keimanan, akhlak dan tata krama dalam pergaulan, dan sikap mereka terhadap kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Agar lebih jelas kita mengkaji ayat-ayat berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللّهِ وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ . يُخَادِعُونَ اللّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلاَّ أَنفُسَهُم وَمَا يَشْعُرُونَ . فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللّهُ مَرَضاً وَلَهُم عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Di antara manusia ada yang mengatakan "kami beriman kepada Allah dan hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri, sedang mereka tidak

---

[39] Fahruddin al-Razi, *Op. Cit.*, Juz. I, hal. 58.

sadar. Dalam hati mereka terdapat penyakit, lalu ditambah oleh Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. *al-Baqarah*: 8-10)

Ayat ini memuat beberapa hal:

1) Orang-orang munafik memperlihatkan keimanan, padahal mereka menyembunyikan hal yang sebaliknya, yaitu kekufuran.
2) Orang-orang munafik merasa telah menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal hakikatnya mereka menipu diri sendiri.
3) Orang-orang munafik terserang penyakit dalam hatinya lalu Allah menambah penyakit dalam hatinya, yaitu kekufuran, sehingga dengan demikian mereka akan mendapat siksa di akhirat.
4) Sifat dusta, merupakan sifat yang tidak bisa dipisahkan dari orang-orang munafik, karena itu siksaan yang akan mereka terima sangatlah pedih dan berat.[40]

Dalam ayat lain Allah berfirman:

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ فَعَسَى اللّهُ أَن يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِ فَيُصْبِحُواْ عَلَى مَا أَسَرُّواْ فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ

Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani) seraya berkata: "Kami takut kepada akan mendapatkan bencana". Mudah-mudahan Allah mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau suatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu

[40] Muhammad Ali al-Juzu, *Op. Cit.*, hal. 196.

mereka menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan pada diri mereka. (QS. *al-Maidah*: 52)

Dalam hati orang-orang munafik terdapat penyakit berupa lemah iman dan kelicikan, karena itu mereka cepat-cepat bergabung dengan orang-orang Yahudi, lalu menjadikan mereka sebagai panutan dan pemimpin. Mereka bersikap demikian, karena takut dan khawatir kalau nantinya orang-orang Yahudi dan Nasrani memperoleh kemenangan atas orang-orang Islam, lalu mereka mendapat penganiayaan dari orang-orang Yahudi. Agar bisa selamat, mereka menjadikan orang-orang Yahudi sebagai panutan dan pemimpin.[41] Pada saat demikian Allah memberi kabar gembira kepada kaum muslimin atau, bahwa suatu saat Dia memberi kemenangan kepada kaum muslimin atau Allah akan menurunkan siksa-Nya atas orang-orang munafik. Dengan demikian, orang-orang munafik akan menyesali sikap dan perbuatan mereka selama ini.

Ayat ini mengungkapkan beberapa ciri orang-orang munafik, antara lain:

1) Tidak ikhlas dalam beragama dan tidak konsisten dalam memegangi prinsip-prinsipnya.
2) Mempunyai watak licik dan penakut dalam peperangan.
3) Keputusan yang mereka ambil, tujuannya hanyalah untuk keuntungan pribadi semata. Jika bergaul dengan orang-orang Islam itu menguntungkan, mereka bergabung dengan orang-orang Islam. Sebaliknya jika bergaul dengan orang-orang Yahudi itu lebih menguntungkan, mereka meninggalkan kelompok kaum muslimin, lalu bergabung dengan kelompok Yahudi.

---

[41] Mustafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz. II, hal. 137.

Dalam konteks lain Allah juga menceritakan sikap orang-orang munafik terhadap kaum muslimin. Sebagaimana firman-Nya:

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَؤُلاء دِينُهُمْ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللّهِ فَإِنَّ اللّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Ingatlah ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang di dada mereka terdapat penyakit berkata "mereka orang (Islam) itu ditipu oleh agama mereka" (Allah berfirman): Barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. *al-Anfal*: 49)

Dan dalam QS. *al-Ahzab*: 12 Allah juga berfirman:

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُوراً

Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang dalam hatinya terdapat penyakit berkata: "Allah dan Rasulnya tidak akan menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya".

Kedua ayat di atas menerangkan sikap orang-orang munafik terhadap orang-orang Islam dan Rasulullah, yang meliputi:

1) Mereka menertawakan orang-orang Islam yang teguh pada ajaran agama Islam (dalam berjuang). Mereka tidak yakin akan kemenangan kaum muslimin yang jumlahnya sedikit atas orang-orang kafir yang jumlahnya lebih banyak.

2) Mereka menghasut orang-orang Islam sambil berkata "orang-orang Islam adalah orang-orang yang tertipu oleh agama mereka".
3) Orang-orang munafik menganggap janji dan ancaman Allah dan Rasul-Nya hanyalah tipu daya belaka.

Dari uraian ayat-ayat di atas dapat digarisbawahi bahwa kekufuran dan kemunafikan merupakan penyakit hati yang sangat membahayakan, karena menyebabkan munculnya perkataan dusta, sikap dan perilaku tercela, menghilangkan keimanan dan menghancurkan agama Islam.

Penyakit hati yang menimpa orang-orang munafik, Yahudi dan orang-orang kafir dapat diperinci lagi sebagaimana pembahasan berikut.

1. *Al- Qalb al-Murib* (Hati yang Bimbang dan Ragu)

Kata *al-murib* adalah bentuk *isim fa'il* yang berasal dari akar kata *raba* yang berarti *al-syak wa al-tuhmah* (keragu-raguan dan prasangka) dan juga bisa berarti *qillah al-yaqin* (kurang yakin).[42] Dengan demikian *al-qalb al-murib* adalah hati yang dipenuhi keragu-raguan dan prasangka-prasangka di saat mengambil suatu keputusan.

Kata *raba* dengan berbagai bentuk kata jadiannya yang menyertai kata *al-qalb* di dalam Al-Qur'an diulangi sebanyak tiga kali. Salah satu di antaranya secara langsung menyertai kata *maradl* sebagaimana yang terdapat dalam QS. *al-Nur*: 48-50, yang berbunyi:

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم
مُّعْرِضُونَ . وَإِن يَكُن لَّهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ . أَفِي

[42] Al-Ashfahani, *Op. Cit.*, hal. 213-214.

قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Dan apabila mereka dipanggil untuk menghadap Allah dan Rasul-Nya, agar ia menghakimi apa yang terjadi antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kepentingan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan rasa patuh dan tunduk. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit atau (karena) mereka ragu-ragu, ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku dhalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang dhalim.

Term *irtaba* dalam ayat ini menyertai klausa *fi qulubihim maradl*. Hal ini bisa berarti bahwa keragu-raguan adalah bagian dari penyakit yang ada dalam hati orang-orang munafik dan manusia pada umumnya. Keragu-raguan dikatakan sebagai penyakit, karena ia menyebabkan orang-orang munafik berpaling dari ajakan Allah dan Rasul-Nya, dan enggan menerima keputusan hukum yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul. Mereka enggan menerima keputusan Allah dan Rasul, karena kalau-kalau keputusan tersebut merugikan kepentingan mereka di dunia.[43]

Kata *irtaba* di samping ada yang menyertai kata *maradlu* ada juga yang tidak menyertai kata tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam QS. *al-Taubah*: 45 dan 110. Bunyi kedua ayat tersebut sebagai berikut:

---

[43] Muhammad Ali al-Juzu, *Op. Cit.*, hal. 197.

إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ

Sesungguhnya yang akan minta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dengan keragu-raguan mereka. (QS. al-Taubah: 45)

لاَ يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْاْ رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلاَّ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ وَاللّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keragu-ragua dalam hati mereka, kecuali hati mereka telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat yang pertama menerangkan orang-orang munafik yang sangat penakut dan licik dalam menghadapi peperangan. Sifat penakut ini muncul karena mereka bimbang untuk memilih antara beriman atau kafir dan merasa ragu untuk menerima ajaran-ajaran dan kebenaran aqidah Islam. Sikap mereka sangat membahayakan agama Islam, karena kapan saja bisa berubah, dari keimanan menuju kekafiran atau sebaliknya. Hal ini bagi mereka adalah hasil yang paling menguntungkan bagi mereka saat itu. Sekiranya keimanan yang menguntungkan, secepatnya mereka menyatakan keimanan dan sekiranya kekafiran yang menguntungkan, mereka cepat-cepat bergabung dengan orang-orang kafir lalu menyatakan kebenciannya terhadap Islam.[44]

---

[44] Abu Bakar al-Faryabi, *Sifah al-Nifaq wa Dzamm al-Munafiq*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Bairut, Cet. II, 1987, hal. 8.

Ayat kedua menjelaskan bahwa bangunan-bangunan yang mereka (munafik) dirikan yang salah satunya adalah masjid "Dlirar" tidak lain hanyalah pangkal keragu-raguan mereka, sebab mereka membangunnya bukan karena niat ikhlas semata mengharap ridha Allah. Mereka membangunnya hanya dengan tujuan untuk memecah belah umat Islam.[45] Hidup mereka berpijak di atas kebimbangan dan keragu-raguan. Keragu-raguan ini tidak akan bisa hilang dari hati mereka, kecuali kalau sudah mati dengan membawa penyesalan yang tiada henti-hentinya. Allah berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُواْ إِلَى الصَّلاَةِ قَامُواْ كُسَالَى يُرَآؤُونَ النَّاسَ وَلاَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلاَّ قَلِيلاً

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (QS. *al-Nisa'*: 142)

2. *Al-Qalb al-Mathbu'/al-Makhtum* (Hati yang Terkunci)

Kata *al-mathbu'* adalah bentuk *isim maf'ul* (kata benda sebagai obyek) yang berasal dari akar kata *thaba'a* yang berarti *khatama wa aghlaqa* (mengunci dan menutup).[46]

Menurut Isma'il Ibrahim, klausa *thaba'a Allah 'ala qulubihim* berarti *khatama wa aghlaqaha fala ya'qilun* (Allah mengunci dan menutup hari mereka, sehingga mereka tidak bisa berpikir).[47] Dengan perngertian di atas, kata *thaba'a* dan

---

[45] Ibn Katsir, *Op. Cit.*, Juz. II, hal. 476.

[46] Ibrahim Ani, *Op. Cit.*, Juz. II, hal. 594.

[47] Muhammad Isma'il Ibrahim, *Mu'jam al-Alfadh wa al-A'lam al-Qur'aniyah*, Dar al-Fikr al-'Arabi, tt, Cet. II, hal. 30.

khatama adalah dua kata yang searti, sehingga apabila ada ucapan *al-qalb al-mathbu'* berarti *al-qalb al-makhtum* (hati yang terkunci). Untuk menunjuk arti *thaba'a* dan *khatama*, Al-Qur'an terkadang juga menggunakan kata *akinnah*. Seperti ungkapan *qulubuna fi akinnah* (hati kami tertutup).[48] Terkadang juga menggunakan kata *ghulf* seperti ungkapan *qulubuna ghulf* (hati kami terbungkus).[49] Akibatnya ia tidak bisa menerima nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk.

Kata *thaba'a* dengan berbagai macam kata jadiannya yang menyertai kata *al-qalb* dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali, kata *khatama* terulang sebanyak 4 kali, kata *akinnah* terulah sebanyak 4 kali dan kata *ghulf* terungkap 2 kali.[50]

Agar lebih jelas, kita kutip contoh-contoh ayat di bawah ini:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci; karena itu mereka tidak dapat mengerti. (QS. *al-Munafiqun*: 3)

Ayat ini menerangkan sifat buruk orang-orang munafik, antara lain:

- Demi keuntungan duniawi mereka memilih kufur daripada keimanan.
- Kekufuran menyebabkan hati mereka dikunci.

---

[48] Al-Ashfahani, *Op. Cit.*, hal. 377.
[49] *Ibid.*, hal. 461.
[50] Fuad Abd Baqi, *Op. Cit.*, hal. 425.

- Karena hati mereka dikunci, mereka tidak mampu berpikir dengan baik dan benar.[51]

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ وَكُفْرِهِم بِآيَاتِ اللّهِ وَقَتْلِهِمُ الأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلاَ يُؤْمِنُونَ إِلاَّ قَلِيلاً

Maka (Kami lakukan terhadap mereka berbagai tindakan) disebabkan mereka melanggar perjanjian-perjanjian itu dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh Nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar, dan mereka mengatakan: "hati kami tertutup". Bahkan sebenarnya Allah mengunci mati hati mereka karena kekafiran mereka, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. (QS. *al-Nisa'*: 155)

Ayat ini juga menerangkan kejelekan-kejelekan orang-orang munafik, yaitu: mereka suka ingkar janji, kufur terhadap ayat-ayat Allah, secara terang-terangan berani membunuh para Nabi dan utusan Allah, sedikit pun tidak mau mendengarkan nasihat dan dakwah Rasulullah, dengan alasan: hati mereka terkunci, karena sikap dan perbuatan mereka; hati mereka tidak bisa merasakan manisnya iman dan tidak akan mendapat petunjuk dari Allah.[52]

Dalam konteks lain, untuk menunjukkan arti hati yang terkunci, Al-Qur'an terkadang juga menggunakan kata *khatama*. Sebagaimana firman Allah:

---

[51] Abu Bakar al-Faryabi, *Op. Cit.*, hal. 10.

[52] Sayyid Qutub, *Fi Dlilal al-Qur'an*, Juz. II, Dar al-Masyriq, Cet. IV, 1977, hal. 800.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ . خَتَمَ اللّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka tertutup. Dan bagi mereka siksaan yang buruk. (QS. *al-Baqarah*: 6-7)

Ayat ini secara tegas menerangkan bahwa adanya nasihat atau tidak ada nasihat sama saja, mereka tidak akan mau beriman; mereka tidak mendapatkan keimanan; karena hati, mata dan telinga mereka telah tertutup untuk melihat dan memperhatikan ayat-ayat Allah. Karena demikian halnya orang-orang kafir, maka bagi mereka adalah siksaan yang pedih.

Dalam ayat ini Allah mengkaitkan antara telinga yang tuli dan mata yang buta dengan hati yang terkunci. Hal ini menunjukkan erat hubungannya panca indera dengan hati. Mata dan telinga sebagai alat untuk menangkap informasi dari luar, lalu hati sebagai pusat pemikiran dan jika mata dan telinga telah tertutup dan hati dikunci, informasi-informasi dari luar, yang berupa nasihat-nasihat, peringatan-peringatan yang datang kepada mereka dan ayat-ayat Allah yang disaksikan sama sekali tidak berfungsi. Informasi apa pun yang diterima panca indera manakala tidak mampu menembus kebekuan hati, informasi tersebut tidak memiliki arti.[53]

---

[53] Muhammad Ali al-Juzu, *Op. Cit.*, hal. 200.

Orang-orang munafik dan orang-orang yang terkunci hatinya, tidak akan segan-segan memutar balikkan kebenaran. Yang baik menjadi buruk, yang buruk menjadi baik. Akhlak mulia yang bersumber dari keimanan .yang benar mereka tolak sedangkan nilai-nilai buruk yang bertentangan dengan keimanan mereka jadikan pedoman hidup. Mereka mengolah kata untuk menipu dan mempergunakan kekuatan fisik untuk memaksa orang lain agar tunduk kepada ajaran-ajaran sesat mereka.[54] Mereka ingkar kepada Allah dan berpaling dari jalan kebenaran. Lebih jelas Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْراً وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْاْ عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُوراً

Dan Kami adakan tutupan di hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja di dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya. (QS. *al-Isra'*: 46)

3. *Al-Qalb al-Qasi* (Hati yang Keras Membeku)

Term *al-qasi* adalah bentuk kara *isim fa'il* yang berasal dari akar kata *qasa* yang berarti *isytadda wa shalaba* (kasar dan keras membeku). Jika ada ungkapan *qasi al-qalb* berarti *isytadda wa shalaba fa dzahaba minhu al-rahmah wa al-lin wa al-khusyu'* (hati menjadi kasar dan keras membeku sehingga hilanglah rasa belas kasihan, kelembutan dan kekhusyu'an darinya).[55]

Kata *qasa* dengan berbagai macam kata jadiannya yang mengiringi kata *al-qalb* dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 6 kali.[56] Masing-masing terdapat dalam QS. *al-Baqarah*: 74, QS.

---

[54] Abu Bakar al-Faryabi, *Op. Cit.*, hal. 10.
[55] Ibrahim Anis, *Op. Cit.*, Juz. II, hal. 730.
[56] Fuad Abd Baqi, *Op. Cit.*, hal. 551.

al-Maidah: 13, QS. *al-An'am*: 43, QS. *al-Haj*: 53, QS. *al-Zumr*: 22, dan QS. *al-Hadid*: 16.

Hati yang kasar dan keras dikatakan sebagai penyakit hati manusia, dalam Al-Qur'an terkadang diikuti oleh kata *maradl*, sebagaimana ungkapan *fi qulubihim maradl* (di dalam hati mereka terdapat penyakit). Hal ini kita temukan dalam QS. *al-Haj*: 53; dan terkadang tidak diikuti oleh kata *maradl*, sebagaimana kita temukan dalam QS. *al-An'am*: 42. Agar lebih jelas kita kutip ayat-ayat berikut:

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ

وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit dan yang kasar hati mereka. Sesungguhnya orang-orang yang dhalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat. (QS. *al-Haj*: 53)

Ayat ini menerangkan bahwa orang yang berpenyakitan dan keras hatinya akan mudah ditipu syaitan, dan sangat sulit diajak kembali kepada jalan yang benar dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, malah mereka memusuhi Nabi dan kaum muslimin.[57]

Dunia adalah tempat untuk menguji manusia. Ujian yang diturunkan kepada manusia terkadang berupa materi, terkadang non materi dan terkadang menyenangkan, terkadang menyedihkan. Dengan adanya berbagai macam sifat dan bentuk ujian tersebut, diharapkan agar hati manusia menjadi lembut dan bersabar serta kembali mengingat Allah. Namun, bagi manusia yang hatinya kasar dan keras membeku, adanya ujian tersebut tidak akan berpengaruh.

---

[57] Muhammad Ali al-Juzu, *Op. Cit.*, hal. 218.

Mereka tidak akan kembali mengingat Allah dan taat kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاء وَالضَّرَّاء
لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ . فَلَوْلا إِذْ جَاءهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُواْ وَلَكِن
قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (Rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kepada kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon kepada Allah dengan tunduk dan merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk dan merendahkan diri. Ketika datang siksaan kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan syaitan pun menampakkah kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. *al-An'am*: 42-43)

Dengan demikian hati orang-orang munafik dan orang-orang kafir yang kasar dan membeku sangat berbeda dengan hati orang-orang beriman yang lembut dan khusyu' karena ada rasa takut kepada Allah. QS. *al-Anfal*: 2.

4. *Al-Qalb al-Ghafil wa al-Lahi* (Hati yang Lupa dan Lalai)

Kata *al-ghafil* adalah bentuk kata *isim fa'il* yang berasal dari akar kata *ghafala* yang berarti *saha min qillah al-tahaffudh wa al-tayaqqudh* (lupa karena lemanya hafalan dan kurangnya perhatian). Jika dikatakan *aghlafa fulan 'an syai'* berarti *ja'alahu ghafil 'anhu* (menjadikan ia melupakan sesuatu).[58] Sedangkan kata *al-lahi* berasal dari akar kata *lahiya* yang berarti *ghafala 'an syai' wa taraka dzikirahu wa a'radla 'anhu* (melupakan sesuatu,

[58] Ibrahim Anis, *Op. Cit.*, Juz. II, hal. 657.

tidak mengingatnya dan berpaling darinya).[59] Jika ada ungkapan *qalbuhu lahi,* berarti *qalbuhu ghafil wa sahi* (hatinya lupa dan lalai). Dari sini dapat diketahui bahwa kedua kata di atas searti.

Kata *ghafala* yang mengiringi kata *al-qalb* dalam Al-Qur'an disebut satu kali, yaitu QS. *al-Kahfi*: 28. Sedangkan kata *lahiya* yang menyertai kata *al-qalb* dalam Al-Qur'an juga disebutkan satu kali, yaitu dalam QS. *al-Anbiya'*: 21. Untuk lebih jelas, di sini dikutip QS. *al-Kahfi*: 28, sebagai berikut:

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطاً

> *Dan janganlah kamu mengikuti orang-orang yang hati mereka kami lalaikan dari mengingat-Ku, serta menuruti hawa nafsunya. Dan keadaan yang demikian adalah sesuatu yang melampaui batas.*

Ayat ini memberi petunjuk kepada Nabi agar tidak berpaling dari sahabat-sahabatnya yang kondisi ekonominya lemah, seperti Bilal, Amar bin Yasir dan Ibnu Mas'ud, hanya karena menuruti permintaan pembesar-pembesar Quraisy yang sombong dan membanggakan kekayaan mereka, lagi pula hati mereka telah dijadikan lalai oleh Allah.

Hati orang-orang kafir Quraisy telah lalai dari mengingat Allah, karena mereka suka memperturutkan hawa nafsu, senang melanggar aturan-aturan agama serta terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi.[60] Tujuan hidup mereka adalah kesenangan materi yang bersifat sejenak, sehingga mereka lupa terhadap pahala yang dijanjikan Allah dan surga yang penuh kenikmatan abadi di akhirat.

---

[59] Luis Ma'luf, *Op. Cit.*, hal. 737.

[60] Sayyid Qutub, *Op. Cit.*, Juz. IV, hal. 2269.

Lebih jauh lagi Allah menerangkan sikap orang-orang kafir yang hati mereka lalai. Dalam QS. *al-Anbiya'*: 2-3 Allah berfirman:

مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ
يَلْعَبُونَ . لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ
هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ

Tidak datang kepada mereka satu ayat Al-Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka. Melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main, (lagi) hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang dhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka "orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakan kaku menerima sihir itu padahal kamu menyaksikannya?".

Ayat ini menerangkan bahwa bila orang-orang kafir mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang mengingatkan tentang kehidupan akhirat, mereka mendengarkannya sambil bersenda gurau. Secara dhahir, nampaknya mereka mendengarkan Al-Qur'an, namun hakikatnya dalam hati mereka tersimpan perasaan untuk tidak mempercayai Al-Qur'an, bahkan mereka menghina Nabi dan memperolok-olokkan orang-orang Islam yang mengimani sebagai orang yang terkena sihir Nabi Muhammad.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang yang lalai hatinya adalah seorang yang tidak mau menerima nasihat-nasihat yang baik dari Rasul dan Al-Qur'an serta tidak akan menerima petunjuk dari Allah.

5. *Al-Qalb al-Zaigh* (Hati yang Berpaling dari Kebenaran)

Kata *al-zaigh* berasal dari akar kata *zagha* yang berarti *mala 'an al-istiqamah wa i'waja* (berpaling dari kebenaran yang menyimpang).[61] Jika ada ungkapan *al-qalb al-zaigh,* yang dimaksud adalah hati yang berpaling dari kebenaran dan kebaikan serta condong kepada kesesatan.

Dalam Al-Qur'an kata *al-zaigh* yang menyertai kata *al-qalb* ditemukan sebanyak tiga kali. Masing-masing terdapat dalam QS. *al-Taubah*: 117, QS. *Ali Imran*: 7, QS. *al-Shaf*: 5. Agar lebih jelas mengenai sikap orang-orang yang menyimpang, kita kutip ayat-ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya "hai kaumku, mengapa kau menyakiti, sedangkan kau telah tahu bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling dari (kebenaran) Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.

Ayat ini menjelaskan bahwa umat Nabi Musa telah berbuat yang melampaui batas. Mereka secara terang-terangan berani menganiaya Nabi Musa, padahal mereka tahu bahwa Musa adalah Nabi dan utusan Allah yang menyeru mereka kepada kebenaran. Mereka melakukan penganiayaan terhadap Nabi Musa, karena mereka telah berpaling dari kebenaran dan memilih jalan yang sesat. Akibat dari perbuatan tersebut Allah benar-benar menyesatkan mereka.

---

[61] Muhammad Isma'il Ibrahim, *Op. Cit.*, hal. 294.

Orang-orang yang hatinya telah berpaling dari kebenaran sangat membahayakan kehidupan orang-orang yang beriman. Kecintaan terhadap segala kesenangan duniawi menjadikan mereka benci terhadap agama Islam. Dengan kebencian terhadap Islam, mereka menyebarkan kesesatan, menghasut, dan bahkan memerangi orang-orang yang beriman.

Di samping sifat-sifat di atas, orang-orang yang hatinya menyimpang juga suka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat (belum jelas kandungan hukumnya), dengan maksud untuk menimbulkan fitnah serta mencari-cari ta'wilnya, sebagai pembenar terhadap perbuatan mereka yang menyimpang. Mereka tidak mau mengikuti ayat-ayat yang muhkam (jelas kandungan hukumnya), karena bagi mereka tidak ada alasan untuk merekayasa dan memanipulasi makna hukumnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. *Ali Imran*: 7, yang berbunyi:

هُوَ الَّذِيَ أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاء الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاء تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللّهُ

Dialah yang menurunkan al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu, di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah.

6. *Al-Qalb al-A'ma* (Hati yang Buta)

Kata *a'ma* berasal dari akar kata *'amiya* yang berarti *dzahaba al-basharu min 'aini* (hilangnya penglihatan dari mata). Kata *a'ma* juga berarti *dzu al-a'ma* (orang yang ditimpa kebutaan).[62] Maaka jika dikatakan *'amiya al-qalb* atau *al-qalb al-a'ma* yang dimaksud adalah *dhahabat bashiratu wa lan yahtadi ila khair* (hilangnya penglihatan dari hati dan tidak mendapat petunjuk kepada kebaikan).[63]

Kata *al-a'ma* yang menyertai *al-qalb* dalam Al-Qur'an disebutkan satu kali, yaitu dalam QS. *al-Haj*: 46, yang berbunyi:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu merena dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka mendengar? Tetapi yang buta adalah hati yang ada di dada.

Ayat ini memotivasi orang-orang kafir Quraisy agar melakukan perjalanan ke suatu negara untuk memahami dan mengamati dampak dan akibat orang-orang yang melakukan kerusakan. Dengan cara seperti itu, diharapkan agar mereka mengubah pola dan gaya hidup serta orientasi hidup mereka. Diharapkan pula, agar hati mereka hidup kembali utuk berpikir dan telinga dapat difungsikan untuk mendengar, sehingga terpanggil dan tergerak untuk mencari sesuatu yang

---

[62] Luis Ma'luf, *Op. Cit.*, hal. 531.
[63] Ibrahim Anis, *Op. Cit.*, hal.629.

terbaik dalam hidup ini. Akan tetapi karena hati mereka telah buta, ia tidak dapat difungsikan lagi untuk berpikir dan memahami. Bagi mereka yang buta hatinya nanti di akhirat akan dicampakkan ke dalam neraka.[64]

Pesan yang bisa ditangkap dari ayat di atas, bahwa yang mampu menangkap makna kehidupan, memikirkan dan menelaah kondisi umat adalah mereka yang tidak buta mata hatinya. Banyak dijumpai orang yang buta mata fisiknya akan tetapi mampu menangkap esensi sesuatu.

---

[64] Abu Abdullah Muhammad al-Qurthubi, *Jami' Ahkam al-Qur'an*, Juz. VI, Dar al-Kutug al-'Ilmiyah, Bairut, tt., hal. 52.

Bab IV

Kedudukan Al-Qalb Dalam Diri Manusia Menurut Al-Qur'an

BAB IV

Kedudukan *Al-Qalb* Dalam Diri Manusia Menurut Al-Qur'an

Pengungkapan kata *al-qalb* dalam Al-Qur'an secara berulang-ulang dengan berbagai bentuknya, sebagaimana dibahas pada Bab II, menunjukkan betapa penting kedudukan hati dalam aktivitas hidup manusia. Dalam hal ini, Thabathaba'i secara khusus menjelaskan bahwa pengungkapan kata *al-qalb* berulang-ulang itu menunjukkan kedudukannya yang sangat penting dalam membentuk perbuatan-perbuatan manusia.[1] Perlu ditegaskan pula bahwa pengungkapan kata *al-qalb* yang berulang-ulang tersebut sangat terkait dengan keberadaan manusia sebagai hamba Allah, agar mereka senantiasa sadar akan keberadaan diri mereka dan senantiasa memfungsikan *al-qalb* dengan benar dan sebaik-baiknya, yaitu untuk berpikir, menalar, dan

[1] Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *Op. Cit.*, Juz. II, hal. 234-235.

merasakan. Jika manusia telah mampu memfungsikan *al-qalb* dengan baik, maka manusia akan menemukan kebenaran dan kebaikan serta memperoleh kemuliaan di sisi Allah Swt. Mengenai *al-qalb* yang berfungsi dengan baik ini, Rasulullah sempat memuji dengan satu sabdanya:

قد افلح منى اخلص الله قلبه للايمان وجعل قلبه سليما و

لسانه صادقا ونفسه مطمئنة وخليقته مستقيمة وجعل اذنه

مستمعة واعيه ناظرة فام الادن فقمع واما ا لعين فمقرة لما

يوعى القلب وقد افلح من جعل الله قبله واعيا [2]

Sungguh beruntung orang yang hatinya dijadikan oleh Allah ikhlas dalam beriman, selamat dari penyakit, ucapan jujur, nafsunya tenteram, perangainya baik, telinganya bisa mendengar, matanya bisa melihat. Adapun telinga, maka ia adalah sebagai corong dan mata adalah pusat penampungan informasi yang menjadi perhatian qalb. Sungguh beruntung orang yang hatinya dijadikan Allah sebagai hati yang respek dan penuh perhatian.

Hadits ini menunjukkan betapa mulianya seseorang yang hatinya telah difungsikan untuk berpikir dan merasakan dengan baik dan benar.

A. HATI UNTUK BERPIKIR DAN MERASAKAN

Tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong dan menganjurkan agar senantiasa menggunakan hatinya

---

[2] Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husain al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, Juz. I, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Bairut, Cet. I, th. 1990, hal. 132.

untuk berpikir dan merasakan[3]. Kata-kata yang menggambarkan perbuatan berpikir, dalam Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

1. *Sama'*

   Sama' memiliki makna mendengar yang disertai dengan perhatian hati, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah:

   أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الأَرْضَ مِن بَعْدِ أَهْلِهَا أَن لَّوْ نَشَاء
   أَصَبْنَاهُم بِذُنُوبِهِمْ وَنَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لاَ يَسْمَعُونَ

   Apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami adzab mereka karena dosa-dosa mereka dan Kami kunci mata hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (0elajaran lagi)?. (QS. *al-A'raf*: 100)

   Ayat ini mengisyaratkan bahwa dengan hati mestinya manusia mau mendengar lalu berpikir. Namun karena hati telah terkunci, mereka tidak mau lagi untuk mendengar nasihat-nasihat dan dalil-dalil kebenaran yang datang kepada mereka.[4]

2. *'Alima*

   'Alima berarti mengetahui sesuatu setelah berpikir. Sebagaimana yang terungkap dalam ayat berikut:

   إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاء رَضُواْ بِأَن
   يَكُونُواْ مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ

---

[3] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, UI Press, Jakarta, Cet. II, th. 1996, hal. 39.

[4] Sayyid Qutub, *Op. Cit.*, Juz. III, hal. 1346.

Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu. Padahal mereka itu orang-orang yang kaya. Mereka berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan-perbuatan mereka). (QS. *al-Taubah*: 93)

Isyarat yang bisa ditangkap dari ayat ini, bahwa semestinya dengan "hati", manusia mengetahui sesuatu lalu berpikir tentang akibat-akibat perbuatan mereka. namun karena hati mereka telah terkunci mati, mereka tidak mampu untuk mengetahui akibat-akibat perbuatan mereka.

3. *Tadabbara*

Tadabbara artinya menganalisa untuk menemukan kebenaran. Kata ini bisa kita temukan dalam ayat berikut:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Tidakkah mereka memperhatikan Al-Qur'an, ataukan qalb (akal) mereka terkunci. (QS. *Muhammad*: 24)

Kata *tadabbara* dalam ayat ini menegaskan, bahwa semestinya manusia (secara umum) dan orang-orang munafik (secara khusus) mau memperhatikan dan mengkaji makna ayat-ayat Al-Qur'an. Namun karena akal yang ada di hati mereka telah terkunci, mereka tidak mampu memahami dan mengerti kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

4. *Faqiha*

Faqiha memiliki makna mengeri dan memahami. Ungkapan kata ini bisa kita temukan dalam ayat berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيراً مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لاَّ يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لاَّ يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لاَّ يَسْمَعُونَ بِهَا أُوْلَئِكَ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُوْلَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sesungguhnya telah Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata, (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat ayat-ayat (tanda-tanda) Allah, dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. *al-A'raf*: 179)

Menurut ayat ini, sesmestinya manusia dengan matanya mau melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dengan telinga mau mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dan dengan hatinya mau memperhatikan dan merespon apa yang dilihat mata dan apa yang didengar telinganya. Dengan mempergunakan hati untuk memahami ayat-ayat Allah, manusia akan semakin kuat imannya dan akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Namun sebaliknya, karena mata tidak difungsikan untuk melihat, telinga tidak dipakai untuk mendengar, dan hati tidak dipakai untuk memahami ayat-ayat Allah, maka manusia tersebut akan terjerumus ke dalam neraka jahannam.

5. *'Aqala*

Kata *'Aqala* memikirkan sesuatu agar menemukan kebenaran. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. *al-Haj*: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.

Makna yang terkandung dalam ayat ini adalah hendaknya dengan hati, manusia mampu memahami kejadian di muka bumi ini, sekaligus memperoleh pelajaran yang berharga dari kejadian-kejadian tersebut. Namun jika hati telah buta, mereka tidak akan mampu mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian yang dijumpainya. Akhirnya mereka mendapatkan kesesatan dan kehinaan. Sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam QS. *al-Anfal*: 22, yang berbunyi:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِندَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لاَ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya seburuk-buruk binatang dalam pandangan Allah adalah mereka yang tuli, bisu, dan tidak mempergunakan akal pikirnya.

Sedangkan kata-kata yang menunjukkan bahwa hati harus dipergunakan untuk merasakan dan menghayati, antara lain sebagai berikut:

1. *Khasya'a* tenang tertuntuk di hadapan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *al-Hadid*: 16

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ

Apakah belum datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang turun (atas mereka). Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat ini mendorong orang-orang yang beriman agar khusyu' di saat berdzikir dan mengingat Allah. Sebab dengan hati yang khusyu', mereka akan mendapatkan kemuliaan dan keselamatan dari Allah Swt.

2. *Wajila* hati yang takut dan peka terhadap panggilan Allah. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. *al-Anfal*: 2, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَاناً وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila nama Allah disebut gemetarlah hati mereka (karena takut), dan jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah bertambahlah iman mereka (karenanya). Dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang kuat imannya adalah orang yang hatinya takut kepada Allah dan perasaannya sangat peka, terutama terhadap panggilan Allah.

Dengan demikian, dialah (hati) yang menentukan manusia untuk memperoleh keselamatan atau kesengsaraan di surga atau neraka. Sebagaimana firman Allah:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Mereka (orang-orang kafir) berkata "andaikata (dulu) kami mau mendengar atau berpikir, maka kami tidak akan menjadi penduduk neraka sa'ir. (QS. *al-Mulk*: 10)

3. *Ithmaanna,* tenang dan tenteram. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. *al-Ra'adl*: 28, yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُواْ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللّهِ أَلاَ بِذِكْرِ اللّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Kalau pada ayat kedua surat *al-Anfal* dikatakan bahwa kepekaan hati adalah cermin dari iman yang berkualitas serta menyebabkan seseorang untuk semakin bertawakkal kepada Allah, maka pada ayat ini Allah menjelaskan akibat yang diperoleh dari iman yang berkualitas tersebut, yaitu ketenteraman dan ketenangan ketika mengingat Allah. Orang-orang beriman yang telah mencapai ketenangan dan ketenteraman batin akan mengakhiri kehidupan ini dengan penuh suka cita karena diridlai Allah.

Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً .

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي . وَادْخُلِي جَنَّتِي

Wahai jiwa (hati) yang tenang, kembalilah kamu kepada Tuhanmu dengan rasa puas lagi diridlai-Nya. Maka masuklah kamu ke dalam jamaah hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku. (QS. *al-Fajr*: 27-30)

Dari beberapa contoh ayat di atas dapat diketahui bahwa Al-Qur'an senantiasa mendorong manusia agar mempergunakan *al-qalb* untuk berpikir dan merasakan. Kemampuan untuk memadukan kekuatan fikir dan kekuatan rasa akan menempatkan manusia dalam tingkatan *ulu al-albab* yaitu kelompok intelektual beriman.[5] Sebagaimana yang diungkap Al-Qur'an dalam surah *Ali Imran*: 190-191, yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

لآيَاتٍ لِّأُوْلِي الأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللّهَ قِيَاماً وَقُعُوداً

وَعَلَىَ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَ هَذا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.(Yaitu) orang-orang uang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring,

---

[5] Ahmad Syafi'i Ma'arif, *al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, Pustaka, Bandung, Cet. I, 1985, hal. 16.

dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) "Ya Tuhan kami, tidakkah Engkau ciptakan ini semua dengan sia-sia" Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".

Dapat diketahui pula bahwa hati adalah esensi manusia, ia yang menentukan perbuatan manusia menjadi baik atau buruk. Sebagaimana sabda Rasulullah:

الا ان في الجسد مضغة ان صلحت صلح الجسد كله و ان فسد الجسد كله . الاوهي القلب [6]

Sesungguhnya di dalam jasad itu terdapat segumpal daging. Apabila segumpal daging itu baik, baiklah seluruh jasad. Apabila ia rusak, rusaklah seluruh jasad itu. Segumpal darah itu adalah hati.

Dengan demikian, dialah (hati) yang menentukan manusia untuk memperoleh keselamatan atau kesengsaraan di surga atau neraka. Sebagaimana firman Allah:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Mereka (orang-orang kafir) berkata "andaikata (dulu) kami mau mendengar atau berpikir, maka kami tidak akan menjadi penduduk neraka sa'ir. (QS. *al-Mulk*: 10)

B. *AL-QALB* SEBAGAI TUMPUAN PERBUATAN

Setiap amal manusia, sekecil apa pun akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Amal yang akan diminta pertanggungjawaban tersebut ialah apabila dikerjakan karena kehendak hati manusia. Allah tidak akan

[6] Muhammad Isma'il al-Bukhari, *Loc. Cit.*

meminta pertanggungjawaban manusia jika perbuatan tersebut tidak dikerjakan secara sengaja, entah karena lupa atau dipaksa. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

لاَّ يُؤَاخِذُكُمُ اللّهُ بِاللَّغْوِ فِيَ أَيْمَانِكُمْ وَلَكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Allah tidak akan menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. *al-Baqarah*: 225)

Dengan demikian, maka putusan hati dalam sumpah sangat menentukan. Bersumpah untuk tidak berbuat buruk, tidak cukup hanya dengan mulut saja, akan tetapi sumpah haruslah ditetapkan dalam kalbu. Karena itu, sumpah yang diminta pertanggungjawaban sebagaimana yang disebut dalam al-Qur'an surah al-Maidah: 89:

لاَ يُؤَاخِذُكُمُ اللّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الأَيْمَانَ

Allah tidak akan menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja.

Adalah sumpah yang dikuatkan dengan niat dan maksud. Bahkan disebut sumpah tersebut, dalam konteks lain diartikan sama dengan *bima kasabat qulubukum* (apa yang diperkuat kalbu).[7]

---

[7] Jalaluddin Rahman, *Op. Cit.*, hal. 80.

Hubungan antara peranan hati dengan perbuatan manusia diterangkan dalam QS. al-Ahzab: 5:

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِ وَلَكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ

Dan tidak ada dosa atas kamu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu.

Ungkapan *ma t'ammadat qulubukum* menunjukkan bahwa dosa itu terjadi kalau tindakan itu didasarkan pada tekad atau apa yang disengaja oleh hati. Dengan demikian dapat dibedakan antara yang disengaja dan yang tidak disengaja dan antara pilihan dengan paksaan, karena kesalahan yang tidak disengaja atau karena paksaan tidak akan dimintai pertanggungjawaban (tidak dosa), sedangkan kesalahan yang disengaja akan dimintai pertanggungjawaban. Pernyataan ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah yang berbunyi:

ان الله تجاوز لامتى الخطاء والنسيان وما استكر هوا عليه [8]

Sesungguhnya Allah membebaskan umatku (dari dosa) karena salah (tidak disengaja), lupa, dan sesuatu yang dipaksakan atasnya.

Dalam Al-Qur'an disebutkan pula bahwa dosa-dosa yang senantiasa diperbuat manusia akan bisa mengotori hati dan menjadikannya tertutup. Sebagaimana yang terungkap dalam firman Allah:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

[8] Muhammad Ibn Yazid al-Qazwaini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz. I, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Bairut, tt., hal. 608.

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka kerjakan itu menutupi hati mereka.

Di sini diungkapkan bahwa perbuatan dosa yang menjadi kebiasaan seseorang dapat membentuk sifat hati orang tersebut. Perbuatan-perbuatan yang baik akan menjadikan hati seseorang bersih. Sebaliknya, perbuatan-perbuatan yang tercela akan menjadikan hati seseorang kotor. Dengan begitu hati menjadi penentu penetapan Allah pada suatu perbuatan, sementara perbuatan itu dapat membentuk hati seseorang. Dengan kata lain, antara hati dan perbuatan terjadi hubungan timbal balik.[9]

Dalam kaitan dengan *qalb*, sebagian perbuatan manusia menimbulkan dosa dalam hati. Allah menegaskan dengan firman-Nya:

وَلاَ تَكْتُمُواْ الشَّهَادَةَ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Janganlah kamu menyembunyikan persaksian (transaksi ekonomi). Barang siapa berbuat demikian akan menanggung dosa di hatinya. (QS. *al-Baqarah*: 283)

Pernyataan ayat ini menegaskan keterkaitan dosa dengan hati. Hal ini dikarenakan hati itulah yang menyadari, mengetahui dan menghasilkan kejadian-kejadian atau perbuatan-perbuatan manusia. Hati adalah emosi dan pikiran.[10]

Seperti halnya masalah keburukan dan dosa, masalah keimanan juga sangat terkait dengan hati. Ukuran keimanan dapat dilihat dari pernyataan dan ucapan mulut atau apa yang tampak secara dhahir. Iman merupakan suatu keyakinan

---

[9] Jalaluddin Rahman, *Op. Cit.*, hal. 81.

[1010] Thabathaba'i, *Op. Cit.*, Juz. II, hal. 234.

yang kuat dalam hati, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam QS. *al-Hujurat*: 14

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

Orang-orang Arab Baduwi berkata "Kami telah beriman" Katakanlah "kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami tunduk" karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.

Ayat ini turun berkaitan dengan sekelompok orang Arab Baduwi "Bani Asad" yang mengaku-ngaku telah beriman di saat pertama kali masuk Islam. Dengan masuk Islam tersebut mereka merasa diberi anugerah dan keuntungan yang banyak kepada Nabi Muhammad.[11] Allah menolak pernyataan keimanan mereka, karena sesungguhnya iman adalah pengakauan keimanan mereka, karena sesungguhnya iman adalah pengakuan yang disertai dengan keyakinan yang mengakar dalam hati, bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala yang ada. Sedangkan pengakuan mereka belum disertai dengan keyakinan yang kuat.

Terbukti mereka merasa memberi keuntungan yang melimpah kepada Nabi, hanya karena tidak memerangi Nabi. Apa yang tersembunyi dalam hati mereka diketahui Allah. Karena itu melalui Rasul-Nya, Allah menyuruh agar mereka menyatakan "kami menyerah dan pasrah, kamu belum membuktikan keimanan, dengan ikut berjuang melawan musuh". Dengan demikian, mereka baru berhak mengatakan sebagai kelompok orang Muslim, jika pernyataan mereka belum sesuai dengan hatinya, dan jika hukum-hukum serta ajaran-ajaran *al-ahlaq al-karim* (ahlak yang mulia) belum

[11] Sayyid Qutub, *Op. Cit.*, Juz VI, hal. 3349.

menjadi perilaku kepribadian sehari-hari, maka hakikat keimanan mereka belum masuk ke dalam hati mereka.[12]

Hal yang terpenting dalam ayat ini ialah bahwa pengakuan melalui pernyataan lisan semata, belum bisa dijadikan bukti keimanan. Iman sesungguhnya harus berangkat dari kesadaran hati dan disertai dengan kesanggupan untuk menerima segala konsekuensinya.

Pernyataan-pernyataan keimanan secara lahiriyah sering dijadikan alat atau cara bagi orang-orang munafik untuk mengelabui musuh-musuh mereka (orang-orang mukmin). Untuk mencapai tujuan liciknya mereka menampakkan keislaman di hadapan Rasulullah sementara di dalam hati mereka tersimpan rasa dendam dan permusuhan terhadap Nabi Muhammad. Allah mengungkap sikap seperti ini melalui QS. *al-Baqarah*: 204

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللَّهَ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan duniawi menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) hati mereka, padahal mereka adalah penentang yang keras.

Ayat ini merupakan penegasan bahwa hati manusia merupakan sesuatu yang paling asasi dalam diri manusia, ia mendorong manusia untuk menyembunyikan atau menampakkan sesuatu, sekaligus yang mendorong untuk menipu dan berbuat curang.[13]

Karena tolak ukur keimanan adalah hakikat yang tersembunyi di dalam hati, maka pernyataan kafir seseorang

---

[12] Mustafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz IX, hal. 146.
[13] Muhammad Ali al-Juzu, *Op. Cit.*, hal. 192.

yang disebabkan adanya paksaan dan ancaman, sedangkan hatinya masih mantap dalam keyakinan iman, tidak bisa dikatakan sebagai orang kafir, tetapi ia sebagai orang yang beriman.[14] Allah berfirman dalam QS. *al-Nahl*: 106

مَن كَفَرَ بِاللَّهِ مِن بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالإِيمَانِ

Barang siapa kafir kepada Allah sesudah ia beriman (dia dapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap dalam beriman (dia tidak berdosa).

Seperti halnya keimanan dan kekufuran, kebaikan dan keburukan juga bertolak dari kehendak hati yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Ukuran kebaikan dan keshalihan seseorang, bukan dilihat dari segi materi yang ia miliki atau dari bentuk fisik dan ketampanan seseorang. Sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi:

ان الله لا نينظر الى صور كم وامو الكم و لكن انما ينظر الى اعمالكم و قلوبكم[15]

Sesungguhnya Allah tidak menilai kamu dari sisi rupa dan harta benda yang kamu miliki, melainkan ia menilai kamu dari perbuatan-perbuatan dan apa yang tersembunyi dalam hatimu.

Hadist ini menjelaskan bahwa kebaikan dan keburukan seseorang dalam pandangan Allah, tidak ditentukan oleh kekayaan dan kemiskinan seseorang dan tidak pula ditentukan oleh kecantikan dan kejelekan rupa seseorang, tetapi kebaikan dan keburukan seseorang itu

---

[14] Mustafa al-Marghani, *Loc. Cit.*

[15] Ibn Majah, *Op. Cit.*, Juz. II, hal. 1388.

ditentukan oleh kebaikan dan kejelekan hati serta kepribadian seseorang. Oleh karena itu seseorang yang baik hati dan kepribadiannya, dalam pandangan Islam akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah. Namun sebaliknya, jika seseorang memiliki kekayaan dan rupa yang elok, tapi buruk hati dan kepribadiannya, maka ia dimurkai Allah dan mendapatkan kehinaan di sisi-Nya. Karena itu Allah sering memuji hamba-hamba-Nya yang memiliki hati dan kepribadian yang baik, seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad. Dalam QS. *al-Shaffat*: 84, Allah berfirman:

إِذْ جَاء رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Ingatlah ketika dia (Ibrahim) datang kepada Tuhannya dengan hati yang bersih.

Dan dalam konteks lain Allah juga memuji kepribadian Nabi Muhammad, dengan firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. *al-Qalam*: 4)

Dari uraian ayat-ayat di atas, dapat diketahui bahwa *al-qalb* merupakan esensi manusia (jauhar). Ia penentu dan pengendali jasad manusia. Dari dirinya muncul segala aktivitas fisik, yang baik maupun yang buruk, lalu pertanggungjawaban dikembalikan kepadanya. Sebaliknya aktivitas dan pernyataan yang tidak dimaksud oleh hati, tidak akan dimintai pertanggungjawaban.

Dia dikatakan sebagai "esensi" manusia dan sebagai tolak ukur aktivitas manusia, karena ia akan mendapat perintah untuk berpikir, memahami dan merasakan, lalu dari proses pemikiran dan penghayatan tersebut akan sampai pada suatu kebenaran iman yang harus diwujudkan dalam perkataan, sikap dan aktivitas fisik. Dikatakan pula, *al-qalb*

sebagai "tempat kembali" aktivitas-aktivitas manusia, baik yang ma'ruf maupun yang mungkar, batiniah maupun jasmaniah, yang kufur maupun yang iman, semuanya dikembalikan pada hati tersebut.

Bab V

Upaya-Upaya Untuk Menyehatkan Al-Qalb Menurut Al-Qur'an

BAB V

Upaya-Upaya Untuk Menyehatkan *Al-Qalb* Menurut Al-Qur'an

Sebagaimana telah dikatakan, bahwa *al-qalb* adalah esensi dan penentu kehidupan manusia. Oleh karena itu, menjaga hati dalam arti selamat dari penyakit-penyakit hati, seperti halnya yang terkunci, buta, keras, lalai, dan lainnya adalah suatu masalah yang sangat penting pula.

Untuk itu Al-Qur'an mengemukakan cara-cara untuk menjadikan *al-qalb* senantiasa selamat dan sehat. Upaya tersebut di antaranya melalui bacaan Al-Qur'an dan memahaminya, berdzikir kepada Allah dan memahami serta mengkaji rahasia-rahasia di balik kejadian alam ini (ayat-ayat *kauniah*).

A. MEMBACA DAN MEMAHAMI AYAT-AYAT AL-QUR'AN

Salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menjadi obat dan penyembuh penyakit hati yang menyebabkan manusia terjerumus dalam kesesatan dan kekufuran. Al-Qur'an memuat nasihat-nasihat dan ajaran-ajaran, agar manusia senantiasa berbuat yang baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela. Agar manusia mau mengerjakan dan memperhatikan nasihat serta ajaran-ajaran tersebut, Al-Qur'an telah banyak memberikan janji dan ancaman, bahwa orang yang berbuat baik akan mendapat balasan surga, sedangkan orang yang berbuat jelek akan mendapat balasan siksa neraka. Sebagai penguat janji-janji tersebut, Al-Qur'an juga menampilkan kisah-kisah umat terdahulu (umat sebelum Muhammad).

Adanya nasihat-nasihat yang baik dalam Al-Qur'an adalah ditujukan untuk membimbing dan mengarahkan hati manusia kepada kebaikan dan kebenaran, serta menghindarkan manusia dari penyakit-penyakit hati yang menimpanya.[1] Sebagaimana Allah telah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. *Yunus*: 57)

---

[1] Ibnu Taimiyah, *Amradl al-Qalb wa Syifa'uhu*, Dar al-Salam, Riyadl, Cet. I, 1412 H., hal. 13.

Dalam kesempatan lain Allah juga berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلاَ يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلاَّ خَسَاراً

Dan Kami turunkan sebagian dari Al-Qur'an, suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan Al-Qur'an itu tidak menambah hati orang-orang yang dhalim kecuali kerugian. (QS. *al-Isra'*: 82)

Ada beberapa hal penting yang bisa diambil dari kedua ayat di atas:

1) Al-Qur'an yang berisi nasihat-nasihat dan ajakan-ajakan kepada kebaikan yang disertai janji-janji dan ancaman-ancaman, menjadikan hati seseorang tergugah untuk mengerjakan amalan-amalan terpuji dan meninggalkanamalan-amalan yang tercela.
2) Al-Qur'an merupakan obat dan penyelamat manusia dari penyakit syirik, kufur, nifaq, dan penyakit-penyakit hati lainnya.
3) Al-Qur'an berisi petunjuk jalan kepada keimanan, keyakinan, dan kebaikan serta menjauhkan hati manusia dari kesesatan.[2]
4) Al-Qur'an dikatakan sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman, karena ia merupakan obat dan penyembuh penyakit-penyakit sosial yang merusak tata aturan dan nilai-nilai sosial serta menimbulkan ketakutan dan keresahan masyarakat. Masyarakat yang terbebas dari

[2] Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz. IV, hal. 123.

penyakit-penyakit sosial akan hidup penuh kedamaian dan kesejahteraan bersama.[3]

Dari uraian ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa sebagian ayat Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai obat dan penawar hati manusia khususnya hati orang-orang yang beriman. Namun sebaliknya jika manusia mengabaikan ajaran ayat-ayat Al-Qur'an, maka hati manusia tersebut akan dipenuhi penyakit rohani, yang menyebabkan ia dilaknati Al-Qur'an dan kelak di akhirat akan disiksa oleh Allah.

Untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai obat dan penawar penyakit hati, ia harus dibaca, dipahami lalu diamalkan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.[4] Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah:

إنّ هذا القَلبَ تَصدَأ كما يَصدَأ الحَديد قِيل يا رَسولَ الله

فما جلأها؟ قال: تِلاوة القُرآن.[5]

Sesungguhnya hati ini bisa berkarat, sebagaiman besi berkarat. Rasulullah ditanya, "apa pembersih karat tersebut?". Rasul menjawab, "(pembersihnya) adalah membaca Al-Qur'an".

Sabda ini memberikan petunjuk, agar orang-orang beriman mau dan rajin membaca Al-Qur'an. Dengan membaca Al-Qur'an akan terhindar dari segala macam penyakit hati.

Dalam Al-Qur'an itu sendiri, banyak ayat yang memerintahkan, agar orang-oarang beriman membaca Al-Qur'an. Sebagaiman firman Allah dalam surah *al-Muzammil*: 4:

---

[3] Sayyid Qutub, *Op. Cit.*, Juz. V, hal. 2248.

[4] Ibn al-Faraj al-Jauzi, *Dzamm al-Hawa*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Bairut, Cet. II, 1993, hal. 62.

[5] Imam al-Baihaqi, *Op. Cit.*, Juz. I, hal. 353.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan berlahan-lahan.

Dan dalam surah *al-Muzammil*: 20:

فَاقْرَؤُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Dan bacalah yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an.

Ayat di atas selain berisi perintah untuk membaca Al-Qur'an juga berisi adab dan tata krama membaca Al-Qur'an, yaitu hendaknya seseorang membaca Al-Qur'an dengan *tartil* (berlahan-lahan), dan tidak terburu-buru. Membaca Al-Qur'an dengan *tartil* dan tenang lebih banyak memberi bekas dan pengaruh kejiwaan serta mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada Al-Qur'an yang agung, dari pada membaca dengan cepat dan terburu-buru.

Jika pada saat membaca Al-Qur'an seseorang diperintahkan untuk bersikap tenang dan khusyu`, maka demikian pula pada saat mendengarkan bacaan Al-Qur'an tersebut, ia harus mendengarkannya dengan seksama dan khusyu`. Sebagaiman Allah berfirman dalam QS. *al-A`raf*: 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُواْ لَهُ وَأَنصِتُواْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka hendaklah kamu semua mendengarkannya dengan penuh perhatian dan ketenangan, agar kamu semua mendapat rahmat.

Dengan mendengarkan Al-Qur'an secara seksama dan penuh perhatian diharapkan keimanan yang ada dalam hati orang-orang beriman semakin kuat dan muncul pula rasa tawakkal kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. *al-Anfal*: 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَاناً وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, hanyalah orang-orang yang jika nama Allah disebut tergetarlah hati mereka dan jika ayat-ayat Allah dibacakan atas mereka, maka bertambahlah iman mereka dan kepada Allahlah mereka bertawakkal.

Dan dalam QS. *al-Isra'*: 107:

إِنَّ الَّذِينَ أُوتُواْ الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ سُجَّداً

Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila Al-Qur'an dibacakan atas mereka, mereka menyungkur atas muka mereka dan sambil bersujud.

Maka orang-orang yang mendengarkan Al-Qur'an diharapkan bersikap tenang dan khusyu`. Bahkan jika mendengarkan beberapa ayat yang jika ia dibacakan, pembaca dan pendengar disunnahkan bersujud *tilawah* (sujud karena bacaan ayat-ayat tertentu), maka mereka bersegera untuk sujud, sekurang-kurangnya meletakkan muka di atas bumi (tempat sujud).[6]

Al-Qur'an selain harus dibaca, juga harus dipahami, agar Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan manusia dapat terwujud.

---

[6] Al-Imam al-Ghazali, *Op. Cit.*, Juz. I, hal. 278.

Allah berfirman dalam QS. *al-Nisa'*: 174:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُوراً مُّبِيناً

Hai manusia sungguh telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan pula kepadamu cahaya terang-benderang (Al-Qur'an).

Dan dalam QS. *al-Nahl*: 44:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya.

Dari kedua ayat di atas jelas bahwa tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk penerang dan petunjuk jalan bagi manusia demi meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan yang mulia ini sulit direalisasikan kalau Al-Qur'an datang hanya untuk dibaca, semata-mata untuk mengharap pahala dan berkah, bukan untuk dimengerti dan dipahami. Oleh karena itu usaha memahami dan mengerti makna ayat-ayat Al-Qur'an merupakan hal yang mutlak diperlukan sebagaimana firman Allah dalam QS. *Shad*: 29:

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُوا الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-

yang lupa seta melanggengkan suatu pengetahuan.[9] Dzikir dalam arti yang luas bisa berarti "taat kepada Allah", sebagaimana yang dikatakan oleh Abd al-Qadir al-Jailani dalam kitab *al-Fath al-Rabbani*: Barang siapa taat kepada Allah, sabar dan meneriama apa yang ditentukan Allah untuknya, berarti ia berdzikir kepada Allah.[10]

Dzikir kepada Allah merupakan cara yang mujarab untuk menjaga kesehatan [illegible] karena ia adalah sarana penghubung antara *'abd* ([illegible] gan *Rab* (Tuhannya), dan akan menggerakkan [illegible] ntuk meraih kebaikan dan kemuliaan di [illegible] t.

Al-Qu[illegible] ruh manusia untuk senantias[illegible] bagaimana yang terun[illegible]

وَاذْكُر رَّبَّكَ كَ[illegible]

[illegible] *zikir yang* [illegible] *Dia) di*

وَا[illegible]

[illegible] hammad al-Ghazali, *Kaifa Nataamal Ma'a al-Qur'an al-Karim*, (Terjemah), [illegible] an, Bandung, 1996, hal. 22.

[illegible] Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz. VII, hal. 117.

[illegible] dap kebenaran, atau melakukan upaya [illegible] dengan maksud menyebut dan mengingat apa [illegible] aan seseorang dalam memelihara [illegible] dar pula dari [illegible] ngingan-

orang-orang yang mempunyai pikiran.

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an yang unkan kepada Nabi Muhammad harus dikaji dan ami maksud-maksudnya, bukan hanya untuk dibaca a.[7] Dengan mengerti dan memahami kandungan ayat-Al-Qur'an, seseorang akan mampu mengambil pelajaran sangat berharga guna menjalani kehidupan di dunia n baik serta terhindar dri kesalahan-kesalahan yang ebabkan ia terperosok ke dalam kesengasaraan.[8]

Pemahaman yang dapat diperoleh dari uraian-uraian yat di atas adalah bahwa Al-Qur'an sebagai penawar dan petunjuk hidup serta rahmat bagi manusia bisa isir, manakala manusia mau membacanya dengan u' dan tartil (berlahan-lahan), sebab bacaan tartil akan san di hati pembaca dan pendengarnya, selanjutnya sia mengkaji dan memahami isi dan kandungan ayat-ya dengan baik. Setelah memahami Al-Qur'an, apkan segala sikap dan keputusan serta perbuatan-atan manusia senantiasa disinari Al-Qur'an. Deng ian, hati manusia akan terhindar dari kei nan yang buruk dan ma'siyat serta terhind nafikan dan kekufuran.

RDZIKIR KEPADA ALLA

Dzikir adalah kea keyakinan terb ng-ulang

mensucikan Allah, dengan merendahkan diri dan penuh rasa takut, kapan saja, terutama di waktu pagi dan petang, dan di mana saja, serta melarang orang-orang yang beriman untuk melalaikan-Nya.

Dengan berdzikir seseorang akan dekat kepada Allah sekaligus mendapatkan cinta dari Allah. Sebagaimana janji-Nya dalam QS. *al-Baqarah*: 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُواْ لِي وَلاَ تَكْفُرُونِ

Ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku mengingat (pula) kepadamu. Dan bersyukurlah kamu kepada-Ku dan jangan pula kamu mengingkari (nikmat-nikmat)-Ku.

Dzikir merupakan pintu menuju istiqamah (senantiasa mengingat dan dekat kepada Allah), pintu menuju keadilan dan kejujuran. Dengan berdzikir pula seseorang merasakan kebahagiaan berkomunikasi dengan Allah. Allah berfirman:

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. (QS. *Thaha*: 14).

Dengan merasakan dekat dan bahagia di saat berkomunikasi dengan Allah, seseorang akan terhindar dari kecurangan, penyimpangan, dan segala perbuatan yang dimurkai Allah.[11] Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS. *al-'Ankabut*: 45:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاء وَالْمُنكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan

[11] Hasan Muhammad al-Sarqawi, *Nahwa 'Ilm al-Nafs al-Islami*, al-Hai'ah al-Mishriyah, Iskandariyah, 1978, hal. 194.

yang akan menimpanya, karena dengan berdzikir jiwa seseorang senantiasa terkontrol. Sehingga tidak gampang tertipu oleh rayuan syaitan dan tidak diperbudak oleh hawa nafsunya yang senantiasa mendorong berbuat keji. Oleh karena itu, barang siapa yang memperbanyak dzikir hatinya akan terbebas dari kecenderungan-kecenderungan buruk, sehingga hatinya senantiasa diliputi rasa damai dan ketenteraman.

C. MENGKAJI DAN MEMAHAMI CIPTAAN ALLAH DI ALAM SEMESTA (AYAT-AYAT KAUNIYAH)

Penciptaan alam semesta dengan berbagai isi dan keajaibannya serta keunikannya, memiliki tujuan yang besar, yang tujuan tersebut diperuntukkan manusia, agar ia mengambil manfaat dengan sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya. Allah telah menegaskan dalam QS. *al-Baqarah*: 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الأَرْضِ جَمِيعاً ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاء فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah (Allah) yang menjadikan segala apa yang ada di bumi untuk kamu semua. Dan dia berkehendak menuju langit lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini menjelaskan, bahwa penciptaan bumi dan langit beserta isinya diperuntukkan manusia agar ia memanfaatkannya demi kemaslahatan dirinya dan kesejahteraan makhluk serta alam sekitarnya. Pemanfaatan ini bisa melalui dua cara, *pertama*, secara materi dalam arti segala kekayaan alam, baik di bumi dan di langit digali dan dikelola untuk mengambil kebutuhan manusia dan kesejahteraan makhluk lainnya. Kedua, secara abstrak, dalam arti segala

yang diciptakan oleh Allah di alam semesta ini dijadikan sebagai bahan pemikiran dan renungan, untuk mengetahui sesuatu yang ada di balik materi, dan dari pemahaman tersebut amnusia menemukan suatu kebenaran dan mendapatkan petunjuk kepada keimanan yang benar, yaitu iman kepada Allah.[14]

Pemanfaatan dengan cara kedua inilah yang diharapkan bisa menyembuhkan penyakit rohani (hati) sekaligus menjaganya dari kemunafikan dan kekufuran. Karena itu ayat-ayat yang membicarakan proses penciptaan alam semesta, baik mengenai astronomi, geografi, tumbuh-tumbuhan, binatang maupun penciptaan manusia, sering diikuti dengan ajakan agar manusia menggunakan kemampuan *al-qalb* untuk berpikir, merasa, dan memahami. Dengan kemampuan mempergunakan daya hati tersebut untuk berpikir dan merasakan, berarti memfungsikan hati sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya.

Dari data yang terhimpun, dapat diketahui bahwa ayat-ayat yang membicarakan alam semesta atau ayat-ayat kauniyah, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi lima bagian.

1. *Astronomi* (tata surya atau semsta)

Ayat-ayat yang membicarakan tata surya dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 84 kali.[15] Di antaranya ayat-ayat berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لآيَاتٍ لِّأُوْلِي الأَلْبَابِ

[14] Musthafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, Juz. I, hal. 76.
[15] Imaduddin Khalil, *al-Madkhal ila Mauqifi al-Qur'an al-Karim min al-'Ilm*, Arista Brahmatyasa, Jakarta, Cet, 1993, hal. 54-66.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang. Sesungguhnya pada hal yang sedemikian terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berakal. (QS. *Ali Imran*: 190)

Dan QS. *al-An'am*: 96-97:

فَالِقُ الإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَناً وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَاناً ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ . وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُواْ بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat dan menjadikan matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu agar kamu menjadikan petunjuk dalam kegelapan di daratan dan di lautan. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

Dalam kesempatan lain Allah berfirman:

إِنَّ فِي اخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ

Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang danpada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertaqwa. (QS. *Yunus*: 6)

2. *Geografi* (bumi)

Pembicaraan mengenai pencipataan bumi dan berbagai keadaannya dalam Al-Qur'ân terulang sebanyak 81 kali.[16]

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَاداً ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dlam dua masa, dan kamu adakan sekutu-sekutu-Nya. Yang demikian itulah Tuhan semesta alam". Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghunian) dalam empat masa. (penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. (QS. *Fushshilat*: 9-10)

Firman Allah:

أَمَّن جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَاراً وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَاراً وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزاً أَإِلَهٌ مَّعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam dan menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang telah menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkan)-nya dan menjadikan pemisah antara dua laut? Di samping Allah adakah Tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. (QS. *al-Naml*: 61)

---

[16] *Ibid.*, hal. 68-81.

Dan dalam konteks lain Allah juga berfirman:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ. تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ.

Dan bumi Kami hamparkan dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh, lalu kami tumbuhkan di atasnya segala macam tanaman yang indah dipandang. Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). (QS. *Qaf*: 7-8)

3. *Botani* (Tumbuh-tumbuhan)

Ayat-ayat yang membicarakan tumbuh-tumbuhan (*Botani*) sebanyak 78.[17] Di antaranya:

وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang bedampingan dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon-pohon kurma yang bercabang atau yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman. (QS. *al-Ra'd*: 4)

[17] *Ibid.*, hal. 81-93.

Firman Allah:

يُنبِتُ لَكُم بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالأَعْنَابَ وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dia menumbuhkan tanaman-tanaman zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan untuk kamu semua. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. *al-Nahl*: 11)

Dan firman Allah:

وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَراً وَرِزْقاً حَسَناً إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan dari buah kurma dan anggur kamu buat minuman yang memabukkan dan jadi rizki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (QS. *al-Nahl*: 67)

4. *Zoologi* (Binatang-binatang atau Dunia Binatang)

Ayat-ayat yang membicarakan hal ini sebanyak 64 kali.[18] Di antaranya terdapat dalam QS. *al-Nahl*: 66

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِن بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَناً خَالِصاً سَآئِغاً لِلشَّارِبِينَ

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar tedapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dri pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang

[18] *Ibid.*, hal. 84-92.

S. Praja, Juhaya, *Epistemologi Hukum Islam*, Disertasi, Pasca Sarjana IAIN, Jakarta, 1990.

al-Sarqawi, Hasan Muhammad, *Nahwa 'Ilm al-Nafs al-Islam*, al-Hai'ah al-Mishriyah, Iskandariyah, 1978.

al-Syaukani, Muhammad 'Ali, *Fath al-Qadir*, Dar al-Ma'arif, Bairut, tt.

Shihab, M. Quraisy, *Membunikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1993.

Shihab, M. Quraisy, *Wawasan al-Qur'an*,Mizan, Bandung, Cet. II, 1996.

al-Thabathaba'i, Muhammad Husain, *al-Mizan fi al-Tafsir al-Qur'an*, Mathba' Isma'iliyah, Theheran, 1412 H.

al-Zamakhsyari, al-Imam Abu Qasim, *Tafsir al-Kasysyaf*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Bairut, tt.

Misteri Hati & Ruh Dalam Al-Qur'an

(Asrar al-Qalb Wa al-Ruh Fi al-Qur'an)

Berbicara tentang hati,
tidak bisa lepas dari pembicaraan
tentang ruh dalam diri manusia, hal ini dikarenakan
substansi dari hati adalah ruh yang ada dalam diri manusia.
Al-Qur'an telah menyatakan bahwa ruh adalah rahasia Allah
yang tidak banyak dari manusia bisa memahaminya,
namun demikian bukan berarti
manusia tidak bisa memahaminya. Oleh karenanya perlu
dikaji dan dipahami tentang apa hakikat ruh dan bagaimana
hubungannya dengan hati manusia
menurut pandangan Al-Qur'an.

Buku tulisan Drs. H. Ilhamulla Sumarkan, M.Ag ini secara panjang lebar menjelaskan tentang misteri hati & ruh dalam Perspektif Al-Qur'an. Dengan begitu lengkapnya isi buku isi maka pantas buku ini dimiliki oleh siapapun yang ingin mengkaji tentang hati & ruh manusia

Penerbit IAIN Sunan Ampel Press
Gedung SAC. Lt.2 IAIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No.117 Surabaya
Telp : (031) 8410298
E-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id

ISBN 978-602-9239-99-7